



**PENGEMBANGAN WISATA MELALUI PENGELOLAAN
ASET KOMUNITAS OLEH KELOMPOK NELAYAN IKAN
HIAS SAMUDERA BAKTI DALAM MENINGKATKAN
KESEJAHTERAAN NELAYAN
(Studi di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten
Banyuwangi)**

***TOURISM DEVELOPMENT THROUGH COMMUNITY ASSET
MANAGEMENT BY THE FISHERMAN GROUPS OF
DECORATIVE FISH SAMUDERA BAKTI IN IMPROVING THE
WELFARE OF FISHERMAN
(Study in the Bangsring Village, Wongsorejo District, Banyuwangi
Regency)***

SKRIPSI

Oleh

**Ardhy Eka Putra
NIM 130910301024**

**ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2020**



**PENGEMBANGAN WISATA MELALUI PENGELOLAAN
ASET KOMUNITAS OLEH KELOMPOK NELAYAN IKAN
HIAS SAMUDERA BAKTI DALAM MENINGKATKAN
KESEJAHTERAAN NELAYAN
(Studi di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten
Banyuwangi)**

***TOURISM DEVELOPMENT THROUGH COMMUNITY ASSET
MANAGEMENT BY THE FISHERMAN GROUPS OF
DECORATIVE FISH SAMUDERA BAKTI IN IMPROVING THE
WELFARE OF FISHERMAN
(Study in the Bangsring Village, Wongsorejo District, Banyuwangi
Regency)***

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1) dan mencapai gelar sarjana sosial

Oleh

**Ardhy Eka Putra
NIM 130910301024**

**ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2020**

PERSEMBAHAN

Penulis dengan rasa syukur dan bangga menyelesaikan karya ini untuk dipersembahkan kepada :

1. Bapakanda Ali Suharsono dan Ibunda Mardiani atas segala do'a, dukungan, kasih sayang dan nasehatnya.
2. Intan Nurjannah, istriku yang selalu sabar dan tak jemu-jemu memberikan suplai semangat.
3. Segenap keluarga besar *WhatsApp group* MASA KINI (Masrah Karsini), MERAIS ASINAP dan cucung puyang AGARBAINDUN.
4. Guru-guru *ngaji*.
5. Pendidik sejak bangku taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi.
6. Almamaterku Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

Tak mungkin merubah arah angin, rubahlah arah layar

(Mardigu WP)¹



¹ <https://www.picbear.org/tag/sadarkaya>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ardhy Eka Putra

NIM : 130910301024

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Pengembangan Wisata Melalui Pengelolaan Aset Komunitas Oleh Kelompok Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Nelayan (Studi di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 05 Maret 2020

Yang menyatakan,

Ardhy Eka Putra

NIM. 130910301024

SKRIPSI

**PENGEMBANGAN WISATA MELALUI PENGELOLAAN
ASET KOMUNITAS OLEH KELOMPOK NELAYAN IKAN
HIAS SAMUDERA BAKTI DALAM MENINGKATKAN
KESEJAHTERAAN NELAYAN**

(Studi di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi)

Oleh

Ardhy Eka Putra
NIM 130910301024

Dosen Pembimbing
Dr. Purwowibowo, M.Si
NIP 195902211984031001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pengembangan Wisata Melalui Pengelolaan Aset Komunitas oleh Kelompok Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti dalam meningkatkan Kesejahteran Nelayan (Studi pada Wisata Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi)” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Kamis, 5 Maret 2020

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes

NIP 196106081988021001

Dr. Purwowibowo, M.Si

NIP 195902211984031001

Anggota I,

Dr. Mahfudz Sidiq, M.M

NIP 196112111988021001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Jember

Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes

NIP 196106081988021001

RINGKASAN

PENGEMBANGAN WISATA MELALUI PENGELOLAAN ASET KOMUNITAS OLEH KELOMPOK NELAYAN IKAN HIAS SAMUDERA BAKTI DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN NELAYAN
(Studi di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi):
Ardhy Eka Putra, 130910301024: 2020: 110 halaman: Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Potensi kekayaan laut Banyuwangi tidak hanya dimanfaatkan nelayan untuk mencari ikan saja namun juga banyak dikembangkan menjadi area wisata. Salah satu area wisata yang berhasil dikembangkan adalah Pantai Bangsring. Pantai Bangsring terletak di Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi. Nelayan Desa Bangsring dalam aktivitas kesehariannya bergantung pada sektor kelautan yaitu mencari ikan konsumsi. Selain itu, nelayan juga menangkap ikan hias untuk dijual sebagai tambahan dalam meningkatkan perekonomiannya. Namun seiring berjalannya waktu, penangkapan ikan hias yang dilakukan nelayan Desa Bangsring dinilai tidak ramah lingkungan, yaitu karena nelayan setempat menggunakan bom, potasium, dan pukat. Sehingga menyebabkan kerusakan terumbu karang dan ekosistem laut. Hal ini menyebabkan ikan-ikan dan kelestarian karang/coral dimana merupakan bagian dari ekosistem dan sekaligus menjadi salah satu aset komunitas nelayan menjadi rusak dan habis sehingga berdampak pada penurunan kesejahteraan nelayan. Melihat kondisi ini seorang inisiator mendirikan Kelompok Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti selanjutnya disebut KNIH-SB sejak tahun 2008. Kelompok nelayan ini pada tujuan awalnya berkomitmen untuk mencegah adanya tindakan-tindakan yang merusak ekosistem Pantai Bangsring yang notabene sebagai aset yang telah dimiliki nelayan setempat. KNIH-SB juga memiliki Peraturan Desa (PERDES) yang berisi tentang Pengelolaan Zona Perlindungan Bersama (ZPB) Sumberdaya Laut yang dirumuskan untuk kepentingan melindungi wilayah dan kegiatan konservasi. Kesenambungan kelompok KNIH-SB dalam melakukan kegiatannya dibidang konservasi terumbu karang dijadikan peluang sebagai sebuah wisata yang dikelola oleh Bangsring Underwater (BUNDER). Pengembangan wisata ini bentuk

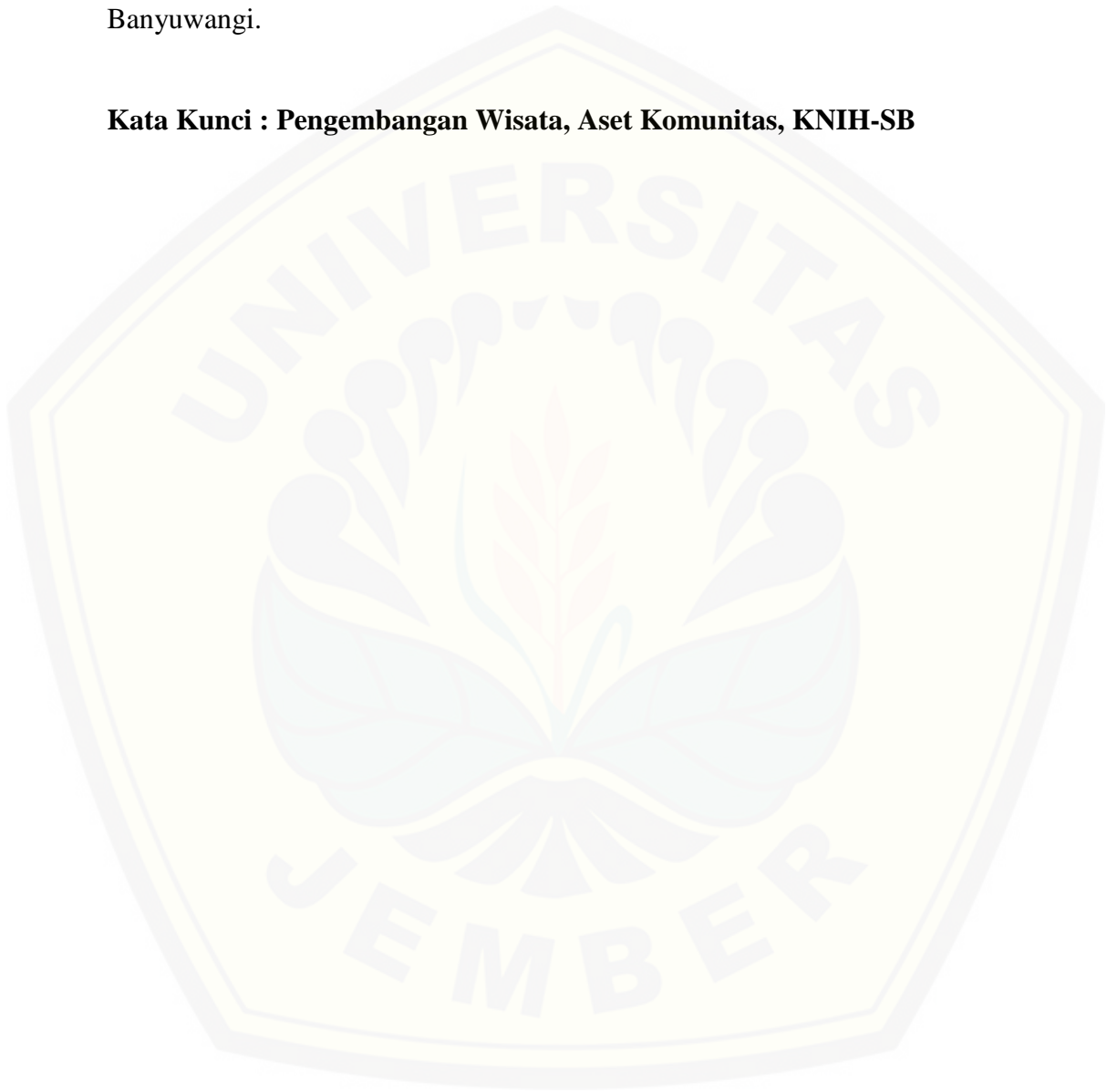
kesinambungan KNIH-SB dan BUNDER dalam mengelola beberapa aset komunitas yang dimiliki oleh kelompok nelayan.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang pengembangan wisata Bangsring yang dilakukan oleh KNIH-SB dalam mengembalikan tingkat kesejahteraan nelayan di Desa Bangsring. Pada proses pengembangan wisata tersebut mereka memanfaatkan dan mengelola aset komunitas berupa aset manusia, fisik, lingkungan, spiritual, finansial, teknologi dan modal sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive* dengan 5 informan pokok dan 5 informan tambahan. Teknik pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis berdasar pada 7 tahapan menurut teknik analisis dari Irawan (2006:78). Pengujian data menggunakan teknik triangulasi sumber. .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan wisata Pantai Bangsring yang dilakukan oleh KNIH-SB adalah dengan memanfaatkan dan mengolah aset komunitas yang dimiliki oleh kelompok nelayan. Adapun aset yang dimiliki oleh kelompok nelayan tersebut adalah: 1) aset manusia yaitu adalah kelompok nelayan dan masyarakat sekitar pantai; 2) aset lingkungan berupa tanah dan pantai Bangsring; 3) aset fisik berupa rumah apung yang dijadikan sebagai *branding icon* wisata, serta warung-warung disekitar pantai; 4) aset spiritual yaitu nilai-nilai yang dimiliki oleh masing-masing individu nelayan tentang perspektif menjaga alam; 5) aset teknologi berupa peralatan pendukung yang digunakan untuk menunjang keberadaan wisata seperti *speedboat* dan kano; 6) aset finansial yaitu kelompok mengelola keuangan dengan berkomitmen membayar iuran dan mengolah dari hasil perputaran wisata, dan 7) aset modal sosial berupa *bounding* yang dimiliki dalam kelompok, *bridging* yang dikelola dengan memanfaatkan jaringan personal dengan orang luar dan *linking* yang dikelola dengan melakukan kerja sama dengan *stakeholder* terkait. Ke 7 aset tersebut dikelola dengan melalui beberapa tahapan mulai dari tahap persiapan, tahap identifikasi peluang wisata, tahap rencana kegiatan, tahap implementasi, tahap evaluasi, dan tahap regenerasi. Setiap tahapan yang dilalui dalam mengembangkan wisata tersebut kelompok

nelayan memanfaatkan ke 7 aset komunitas sehingga memberikan peningkatan secara ekonomi dan berdampak pada kesejahteraan nelayan. Selain itu, dampak lain yang diperoleh adalah ekosistem laut yang membaik, dalam hal ini KNIH-SB meraih penghargaan Kalpataru sebagai penyelamat lingkungan hidup di daerah Banyuwangi.

Kata Kunci : Pengembangan Wisata, Aset Komunitas, KNIH-SB



PRAKATA

Puji syukur terhadap Allah SWT atas rahmat, taufik dan hidayahNYA sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: “Pengembangan Wisata Melalui Pengelolaan Aset Komunitas Oleh Kelompok Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti (Studi di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi)”, dan karya ilmiah ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata Satu di Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Saya menyadari bahwa penulisan karya tulis ini masih jauh dari sempurna, walaupun usaha untuk menyempurnakan sudah saya lakukan secara maksimal. Oleh sebab itu, saya sangat mengharapkan kritikan dan saran yang kognitif dari segala pihak. Tanpa mengurangi rasa hormat, terimakasih saya sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes selaku Penjabat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
2. Bapak Dr. Pairan, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial.
3. Bapak Dr. Mahfudz Sidiq, MM selaku Dosen pembimbing akademik.
4. Bapak Dr. Purwowibowo, M.Si selaku Dosen pembimbing dalam karya tulis ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan pengetahuan, pengalaman dan mendidik penulis selama proses perkuliahan.
6. Seluruh Staff Akademik dan Kemahasiswaan, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya.
7. Kepada tokoh dan seluruh anggota Kelompok Nelayan Ikan Hias (KNIH) Samudera Bakti yang sudah menerima dengan baik, serta memberikan ilmu dan pengalamannya dalam proses penelitian karya tulis ini.
8. Teman-teman jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2013 yang selalu memberikan kepedulian, dukungan, dan semangat selama proses perkuliahan.

Dengan segala hormat, penulis menerima segala kritikan dan saran dari berbagai pihak serta berharap skripsi ini bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembaca khususnya dan semua pihak pada umumnya.

Jember, 05 Maret 2020

Penulis



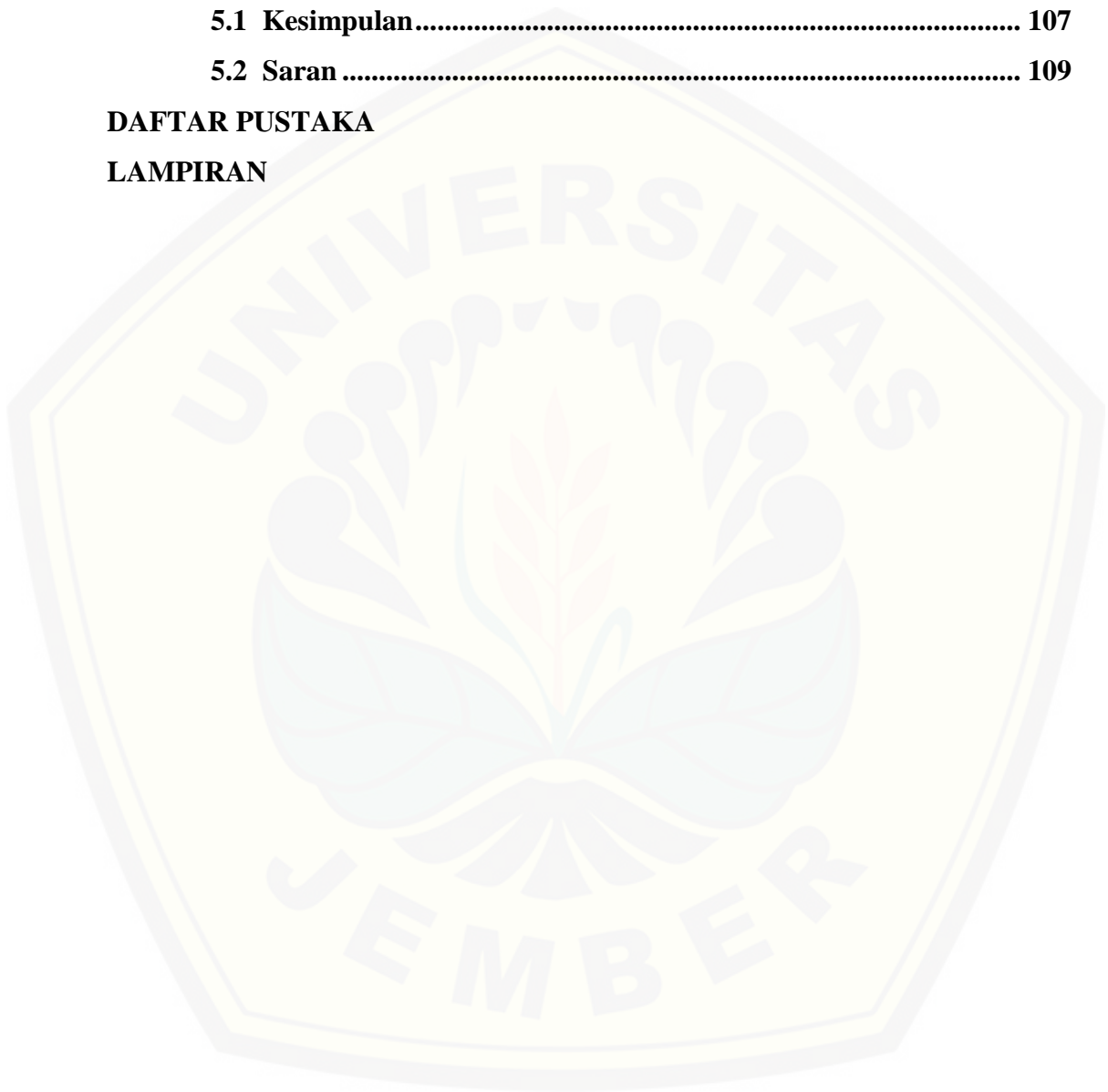
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	II
HALAMAN PERSEMBAHAN	III
HALAMAN MOTTO	IV
HALAMAN PERNYATAAN.....	V
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	VII
HALAMAN PENGESAHAN.	vii
RINGKASAN	VIII
PRAKATA	xI
DAFTAR ISI.....	XIII
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Konsep Pengembangan Masyarakat.....	8
2.2 Konsep Masyarakat Nelayan.....	11
2.2.1 Pengertian Masyarakat Nelayan	11
2.2.2 Karakteristik Masyarakat Nelayan.....	13
2.3 Konsep Pengembangan Wisata	14
2.3.1 Konsep Ekowisata.....	15
2.4 Konsep Pengelolaan.....	17
2.5 Konsep Modal atau Aset Komunitas	18
2.5.1 Modal fisik.....	19
2.5.2 Modal finansial	20
2.5.3 Modal lingkungan	20

2.5.4	Modal teknologi	21
2.5.5	Modal Manusia	21
2.5.6	Modal sosial	22
2.5.7	Modal Spiritual	23
2.6	Konsep Kesejahteraan Sosial.....	24
2.7	Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu	26
2.8	Kerangka Berfikir Konsep Penelitian.....	29
BAB 3.	METODE PENELITIAN.....	31
3.1	Pendekatan Penelitian	31
3.2	Jenis Penelitian.....	32
3.3	Lokasi Penelitian.....	33
3.4	Teknik Penentuan Informan.....	34
3.5	Teknik Pengumpulan Data	36
3.5.1	Pengumpulan Data Primer	36
3.5.2	Pengumpulan Data Sekunder	39
3.6	Teknik Analisis Data	39
3.7	Teknik Keabsahan Data.....	41
BAB 4.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	43
4.1	Hasil Penelitian.....	43
4.1.1	Profil Desa Bangsring.....	43
4.1.2	Kondisi Pendidikan di Desa Bangsring	44
4.1.3	Kondisi Sosial Ekonomi dan Mata Pencaharian Pokok.....	46
4.1.4	Bentuk Ekowisata di Desa Bangsring.....	47
4.1.5	Gambaran Umum Kelompok Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti	48
a.	Latar Belakang Terbentuknya KNIH-SB	48
b.	Keanggotaan Kelompok Nelayan Ikan Hias (KNIH) Samudera Bakti	51
4.1.6	Aktivitas Kelompok Nelayan Ikan Hias (KNIH) Samudera Bakti	53
4.1.7	Aset Komunitas KNIH-SB	56

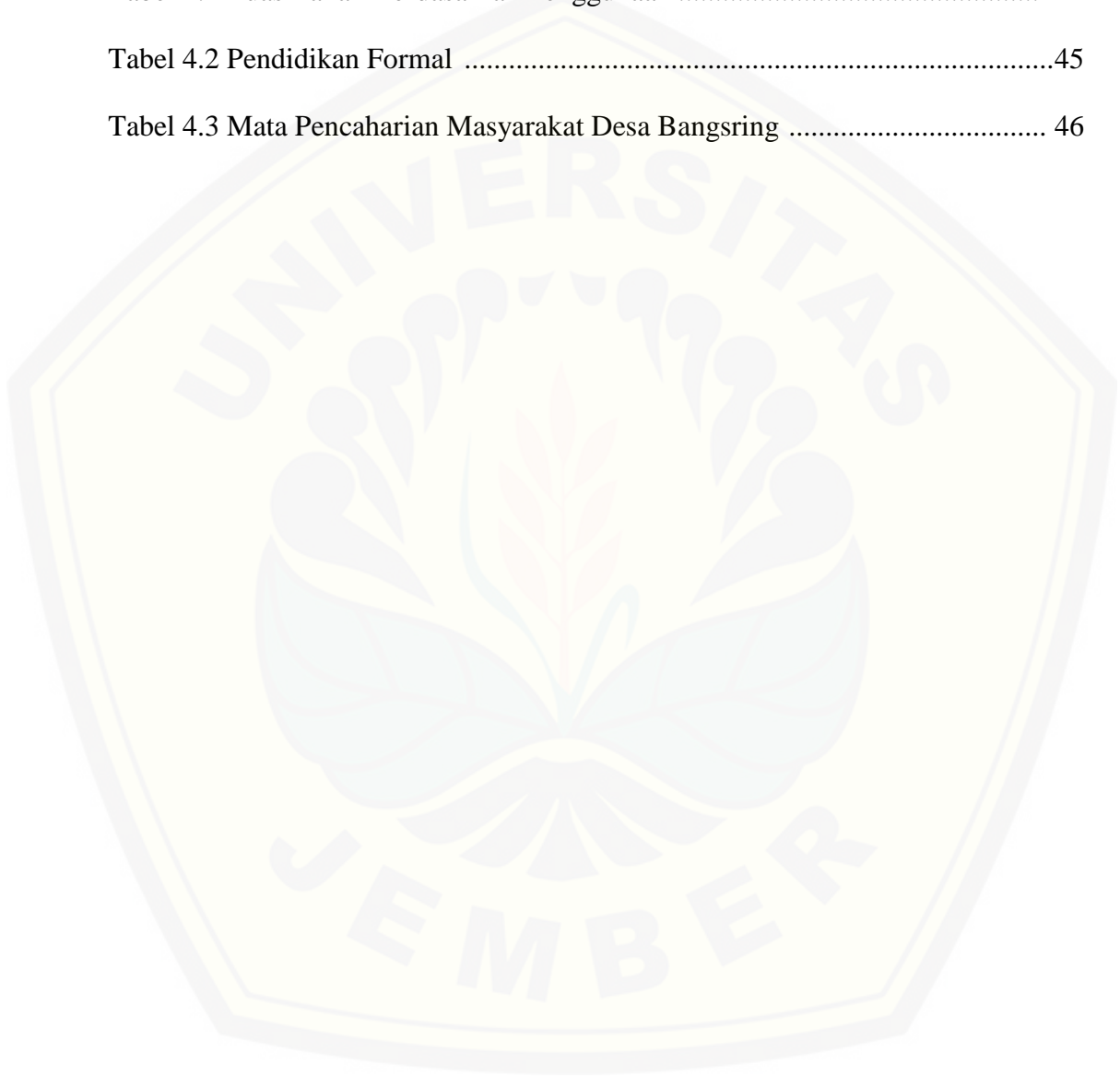
1. Modal Lingkungan	56
2. Modal Fisik	58
3. Modal Manusia.....	60
4. Modal Spiritual.....	61
5. Modal Finansial.....	63
6. Modal Teknologi	64
7. Modal Sosial.....	65
a. <i>Bonding Capital</i> (Modal yang mengikat antar KNIH-SB).....	66
b. <i>Bridging Capital</i> (Modal yang mengikat anggota KNIH-SB dengan masyarakat di luar kelompok).....	67
c. <i>Linking</i> (Modal yang mengikat anggota KNIH-SB dengan Mitra Kerja).....	68
4.2 Pembahasan.....	69
4.2.1 Upaya KNIH-SB dalam Mengembangkan Wisata Bangsring	69
4.2.2 Pengelolaan Aset Komunitas KNIH-SB.....	73
1. Tahap Persiapan	73
a. Pengelolaan Aset Manusia	74
b. Pengelolaan Aset Spiritual	77
2. Identifikasi Peluang Wisata.....	80
a. Pengelolaan Aset Pantai melalui Transplantasi Terumbu Karang (Lingkungan) oleh KNIH-SB.....	80
b. Pengelolaan Rumah Apung (aset Fisik) oleh KNIH-SB	82
3. Tahap Perencanaan Kegiatan	84
a. Pengelolaan Modal Sosial	85
b. Pengelolaan Aset Finansial dalam Mengembangkan Wisata	88
4. Tahap Implementasi	89
5. Tahap Evaluasi	99

6. Tahap Regenerasi KNIH-SB	101
4.2.3 Dampak Pengembangan Wisata Bangsring Bagi Kesejahteraan Nelayan.....	103
BAB 5. PENUTUP.....	107
5.1 Kesimpulan.....	107
5.2 Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Luas Lahan Berdasarkan Penggunaan	44
Tabel 4.2 Pendidikan Formal	45
Tabel 4.3 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Bangsring	46



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Alur Berfikir Konsep penelitian	30
Gambar 4.1 Peta Wilayah Desa Bangsring	43
Gambar 4.2 Wisata <i>Bangsring Underwater</i> Banyuwangi	47
Gambar 4.3 Logo Kelompok Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti	50
Gambar 4.4 Struktur Kepengurusan KNIH-SB	52
Gambar 4.5 Kegiatan rapat rutin KNIH-SB	77
Gambar 4.6 Destinasi Wisata Pantai Bangsring	95
Gambar 4.7 Kelompok KNIH-SB, Mahasiswa <i>FishDisc</i> , dan Relawan dalam kegiatan <i>Underwater clean-up</i>	96
Gambar 4.8 Bagan Hasil Penelitian	106

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. *Guide Interview*
- Lampiran 2. Transkrip Wawancara Informan
- Lampiran 3. Koding dan Kategorisasi Data Informan
- Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 5. Surat Permohonan Ijin Penelitian dari Lembaga Penelitian Universitas Jember
- Lampiran 6. Surat Permohonan Ijin Penelitian dari Bakesbangpol Kabupaten Banyuwangi
- Lampiran 7. Surat Keterangan telah Selesai Melaksanakan Penelitian dari Kantor Desa Bangsring
- Lampiran 8. Surat Keterangan telah selesai Melaksanakan Penelitian dari Kelompok Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten paling ujung dan wilayahnya terluas di Provinsi Jawa Timur. Secara geografis Kabupaten Banyuwangi terletak pada koordinat 7°45'15' – 80°43'2' Bujur Timur yang dimana Kabupaten Banyuwangi di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Situbondo. Sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia dan sebelah timur berbatasan dengan Selat Bali. Dengan kondisi geografis yang demikian, menjadikan posisi Banyuwangi mempunyai berbagai keragaman baik pemandangan alam, kekayaan seni dan budaya, serta adat istiadat yang sudah menjadi tradisi masyarakat Banyuwangi.

Kondisi Kabupaten Banyuwangi yang wilayahnya berbatasan dengan Samudra Hindia dan Selat Bali menjadikan kabupaten ini memiliki potensi kekayaan laut yang baik, bahkan di pantai timur Banyuwangi tepatnya di Muncar merupakan salah satu penghasil ikan terbesar di Jawa Timur. Sehingga tidak mengherankan apabila sebagian masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan untuk memenuhi kehidupannya. Masyarakat nelayan menurut Kusnadi (2002:8) adalah masyarakat yang hidup tumbuh, dan berkembang di kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Menurut Mulyadi (2005:7), nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya bergantung langsung pada laut dengan cara melakukan penangkapan atau budidaya. Masyarakat nelayan pada umumnya tinggal di daerah pinggir pantai yang didalamnya terdapat penggolongan nelayan yang mencakup pengambang, pandhiga, dan nelayan budidaya. Dengan demikian dapat dikatakan masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang melakukan pengelolaan sumberdaya ikan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Selain itu, potensi kekayaan laut Banyuwangi banyak dikembangkan menjadi area wisata. Salah satu area wisata yang dikembangkan adalah Pantai Bangsring. Pantai Bangsring terletak di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi. Desa tersebut terdata memiliki potensi maritim yang

sangat baik, yaitu sumberdaya alam bahari yang unik dan juga pantai yang asri. Hal ini tidak terlepas dari letak pantai yang berbatasan dengan Selat Bali sehingga memiliki arus tenang dan menunjang keanekaragaman biota laut di dalamnya, selain itu akses menuju pantai ini juga cukup mudah untuk di jamah (banyuwangikab.go.id, 2017).

Nelayan Desa Bangsring dalam aktivitas kesehariannya bergantung pada sektor kelautan yaitu mencari ikan konsumsi. Selain itu, nelayan Desa Bangsring juga menangkap ikan hias untuk dijual sebagai tambahan dalam meningkatkan perekonomiannya. Sekitar tahun 1960-an, nelayan Desa Bangsring dikenal sebagai nelayan yang produktif sebagai penyedia berbagai jenis ikan hias, dan memperjualbelikannya ke berbagai daerah, mulai cakupan permintaan lokal hingga lintas daerah. Namun penangkapan ikan hias yang dilakukan nelayan Desa Bangsring dinilai tidak ramah lingkungan, yaitu karena nelayan setempat menggunakan bom, potasium, dan pukat. Sehingga menyebabkan kerusakan terumbu karang dan ekosistem laut.

Pada periode masa yang sama yaitu antara 1960-2000, seiring dengan peningkatan produktifitas penangkapan ikan hias yang diperoleh dengan cara mengebom dan meracun tersebut, nelayan Desa Bangsring juga merasa dimonopoli oleh tengkulak dan *juragan* yang semena-mena dalam menentukan harga ikan hias yang diperoleh oleh nelayan, sehingga nelayan mengalami kerugian. Sementara karena cara yang dilakukan oleh nelayan yaitu dilakukan dengan cara yang salah (*illegal fishing*), pada akhirnya nelayan mendapatkan dua persoalan besar sekaligus, pertama nelayan dirugikan oleh sikap semena-mena tengkulak. kedua, ikan dan kelestarian karang/coral dimana merupakan bagian dari ekosistem dan sekaligus menjadi salah satu aset komunitas nelayan Desa Bangsring, menjadi rusak dan habis.

Kerusakan terumbu karang yang diakibatkan oleh bom dan bahan kimia pada waktu itu mencapai angka 82,5 persen dari 140 kilometer Selat Bali (sains.kompas.com, 2017). Dengan adanya persoalan yang dihadapi oleh nelayan bangsring tersebut, nelayan bangsring pada akhirnya mengalami penurunan penghasilan bahkan beberapa dari sebageian nelayan berhenti beraktifitas dan

beralih pada profesi lain. Hal ini menjadi kendala terhadap keberlangsungan hidup nelayan dan berdampak pada kualitas kesejahteraan nelayan dan masyarakat Desa Bangsring.

Berdasarkan kondisi tersebut, pada tahun 2002 sebagian nelayan yang masih memiliki keinginan untuk mempertahankan aktifitasnya, dengan kesadaran akan kerusakan ekosistem yang ada, akhirnya nelayan mulai menggagas aktifitas penangkapan ikan yang tidak merusak terumbu karang beserta ekosistem di dalamnya. Komitmen nelayan Desa Bangsring ini dilakukan dengan langkah menangkap ikan hias tanpa menggunakan cara-cara yang merusak (bom, potasium dll), atau lebih cenderung ramah lingkungan. Kesadaran nelayan pada kisaran tahun 2002 inilah yang kemudian menjadi cikal bakal atau perumusan pembentukan kelompok nelayan sebagai inisiasi penanggulangan permasalahan nelayan secara bersama-sama.

Pada tahun 2008, diprakarsai oleh pak Ikwan Arif dan pak Soekirno dibentuklah sebuah kelompok nelayan yang diberi nama Kelompok Nelayan Ikan Hias (KNIH) Samudera Bakti. Kelompok nelayan ini pada tujuan awalnya berkomitmen untuk mencegah adanya tindakan-tindakan yang merusak ekosistem pantai bangsring yang notabene sebagai aset yang telah dimiliki nelayan setempat.

Pada awal pembentukan kelompok, pak Ikwan selaku penggagas dan sekaligus menjadi ketua pada saat itu hanya memiliki anggota sebanyak 27 orang dari 100 orang yang telah dikumpulkan. Dengan jumlah anggota yang terbilang sedikit, KNIH Samudera Bakti mampu memberdayakan kelompok melalui aktifitas pengembangan wisata melalui pengelolaan aset komunitas meliputi kegiatan konservasi karang, biota laut, dan pengadaan fasilitas penunjang di sekitar area wisata. Karena aktifitas yang cukup jelas, serta komitmen anggota yang cukup baik, KNIH Samudera Bakti yang mula-mula dipandang kurang menarik pada akhirnya mengundang simpati nelayan lainnya untuk bergabung, sehingga jumlah anggota makin bertambah, hingga saat ini anggota terdata lebih dari 100 orang nelayan. Sebagai daya dukung dan perlindungan aktifitas kelompok, melalui hasil musyawarah anggota kelompok, KNIH Samudera Bakti mengajukan Peraturan Desa (PERDES) yang berisi tentang Pengelolaan Zona

Perlindungan Bersama (ZPB) Sumberdaya Laut Desa Bangsring yang dirumuskan untuk kepentingan melindungi wilayah dan kegiatan konservasi.

KNIH Samudera Bakti merupakan wujud dan upaya kelompok nelayan dalam usaha memberdayakan para anggota-anggotanya dalam bidang konservasi laut. Menurut Parsons dalam Suharto (2014:58-59) pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi, berbagi pengontrolan, dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Dalam konteks komunitas, Rappaport dalam Suharto (2014:59) mendefinisikan bahwa pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai kehidupannya (berdaya). Salah satu transformasi pemberdayaan yang dimaksud yaitu peran-peran komunitas yang dapat mengelola aset komunitas di sekitar lingkungannya untuk dijadikan sebagai akses dalam menguntungkan komunitas melalui usaha-usaha sistematis dan terorganisir untuk kesejahteraan bersama.

Seiring dengan proses yang berjalan, kelompok ini mengalami pencapaian komitmen pelestarian yang signifikan, dalam artian selain sudah tidak ada lagi aktifitas yang merusak lingkungan, nelayan yang tergabung dalam wadah KNIH Samudera Bakti ini telah merubah orientasi dari melaut dengan cara mengebom atau menggunakan potassium menjadi kelompok yang peduli dan berprinsip konservatif terhadap lingkungan. Dalam proses perkembangan setelah didirikannya KNIH Samudera Bakti, kelompok ini tidak hanya melakukan konservasi, namun juga mengembangkan pantai bangsring menjadi wisata dengan mengelola aset komunitas yang sudah dimiliki dengan cara berkelanjutan. Hasilnya, kelompok nelayan Desa Bangsring melalui musyawarah kelompok berhasil mengembangkan wisata yang diberi nama *Bangsring Underwater* (Bunder) sebagai sebuah *branding* wisata.

Bangsring Underwater merupakan destinasi wisata berbasis konservasi dengan perairan jernih serta terdapat terumbu karang alami dan buatan sebagai bentuk daya tariknya. Selain itu, terdapat pula rumah apung, kerambah penangkaran hiu, kano dan *banana boat*, yang di mana dalam

penyelenggaraannya wisata bahari ini juga sekaligus memperkenalkan pola berkelanjutan dalam memaksimalkan potensi atau aset komunitas yang mereka miliki (news.detik.com, 2017). Pengembangan wisata yang dilakukan oleh komunitas KNIH ini sejalan dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 bahwa prinsip pengembangan ekowisata meliputi: kesesuaian antara jenis dan karakteristik ekowisata; konservasi yaitu melindungi, mengawetkan, dan memanfaatkan secara lestari sumberdaya alam yang digunakan untuk ekowisata; ekonomis, yaitu memberikan manfaat untuk masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya serta memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan; edukasi, yaitu mengandung unsur pendidikan untuk mengubah persepsi seseorang agar memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya; memberikan kepuasan dan pengalaman kepada pengunjung; partisipasi masyarakat, yaitu peran serta masyarakat dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ekowisata dengan menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan keagamaan masyarakat di sekitar kawasan dan menampung kearifan lokal.

Keberadaan *Bangsring Underwater* (Bunder) kini membawa dampak positif bagi masyarakat Desa Bangsring. Dari berbagai inovasi pengelolaan dan pemanfaatan aset tepat guna serta daya dukung publikasi media yang cukup masif, *Bangsring Underwater* (Bunder) tidak hanya berhasil menarik minat wisatawan lokal, tetapi juga berhasil mendatangkan wisatawan baik nasional maupun internasional. Bahkan sebagai bentuk apresiasi Pemkab Banyuwangi terhadap perjuangan kelompok nelayan Bangsring, kabupaten berjuluk *Sunrise of Java* ini menggelar kegiatan festival bertajuk *Underwater Festival* yang di gelar setiap tahun (news.detik.com, 2017).

Hadirnya daya tarik wisata dari aktifitas pemanfaatan aset komunitas oleh kelompok ini sangat penting bagi kesejahteraan masyarakat, yaitu dengan terbukanya lapangan pekerjaan baru dan menjadikan sumber pemasukan bagi anggota kelompok ataupun masyarakat secara umum yang berada dilingkup area wisata, dampak lain juga berpengaruh pada pembangunan desa baik secara fisik ataupun finansial yang diperoleh melalui sistem pajak sebagai pendapatan Desa.

Potensi yang dimiliki Desa Bangsring menjadi peluang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan fenomena keberhasilan kelompok nelayan dalam mengelola wisata melalui pengelolaan aset komunitas, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan mengangkat judul “Pengembangan Wisata Melalui Pengelolaan Aset Komunitas Oleh Kelompok Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Nelayan (Studi di Desa Bangsring Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi).”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah sangat penting dalam suatu penelitian yaitu untuk memfokuskan suatu masalah yang diteliti serta untuk menghindari adanya bias data yang diperoleh. Suatu rumusan masalah akan nampak sebagai sesuatu yang mengundang untuk dicari pemecahannya. Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang ditentukan dalam proposal penelitian ini adalah “Bagaimana upaya pengembangan wisata melalui pengelolaan aset komunitas oleh Kelompok Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan di Desa Bangsring Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari perumusan masalah yang ditentukan tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk “mendeskripsikan dan menganalisis upaya pengembangan wisata melalui pengelolaan aset komunitas oleh Kelompok Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan di Desa Bangsring Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi”.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan paparan tentang kegunaan hasil penelitian yang akan dicapai, baik untuk kepentingan ilmu, instansi, maupun kepentingan masyarakat luas. Manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan disiplin ilmu kesejahteraan sosial pada khususnya.
2. Dapat memberikan tambahan informasi tentang bagaimana upaya pengembangan wisata melalui pengelolaan aset komunitas oleh Kelompok Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan di Desa Bangsring Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi.
3. Dapat dijadikan acuan dan bahan informasi tambahan bagi pegiat penelitian lainnya yang mengambil tema serupa, dengan harapan dapat dilakukan penelitian lanjutan ataupun pengembangan penelitian ini.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dalam penelitian ilmiah merupakan salah satu komponen dasar yang sangat diperlukan seorang peneliti untuk meneliti suatu obyek penelitian. Konsep dasar tersebut juga berfungsi sebagai kerangka yang digunakan untuk mengkaji masalah-masalah dalam penelitian yang dilaksanakan. Tinjauan pustaka atau sering disebut landasan teori memiliki peranan yang cukup besar sebagai pandangan umum peneliti sekaligus acuan agar peneliti cukup fokus dengan penelitian yang dikaji.

Tinjauan pustaka terdiri dari susunan beberapa teori ataupun konsep yang dirujuk guna untuk merumuskan komposisi sudut pandang yang spesifik hingga membentuk sudut pandang yang lebih utuh sesuai konteks penelitian yang dirujuk, teori disini berfungsi sebagai sistemisasi cara pandang agar peneliti dapat bertindak secara rigid dalam memandang fenomena, hal ini sependapat dengan pendapat Karlinger dalam Sugiyono (2015: 41) yang menjelaskan bahwa teori adalah seperangkat konstruk, definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antar variable, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Melihat pentingnya suatu rujukan teori dalam sebuah penelitian, maka dalam kajian ini teori atau konsep yang digunakan ialah sebagai berikut:

2.1 Konsep Pengembangan Masyarakat

Konsep pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu konsep utama dalam ilmu kesejahteraan sosial pada tahun 1990-an hingga saat ini, seringkali dikaitkan dengan intervensi komunitas. Konsep pemberdayaan masyarakat ini mendapatkan penekanan yang lebih khusus, terutama model intervensi pengembangan masyarakat. Sebagai suatu konsep, pemberdayaan masyarakat memiliki berbagai definisi. Pemberdayaan masyarakat mempunyai arti yang beragam dari para pakar. Secara umum pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai suatu bentuk upaya komunitas dalam menciptakan peluang untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Menurut Ife (1995:182) pemberdayaan berarti menyiapkan

kepada masyarakat berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas masyarakat di dalam menentukan masyarakat mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas itu sendiri.

Menurut pernyataan Ife (1995:56) pemberdayaan juga bertujuan untuk meningkatkan kekuatan (*power*) mereka yang kurang beruntung (*disadvantage*) untuk dapat memiliki posisi yang berdaya. Hal ini berlaku pada suatu pemberdayaan masyarakat, dimana dalam suatu masyarakat, pemberdayaan berperan sebagai usaha untuk menjaring kekuatan dan potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga masyarakat yang kurang terfasilitasi atau belum menemukan akses dapat terakomodasi dalam menciptakan kebermanfaatan kolektif suatu komunitas meliputi peluang untuk memampukan komunitas baik secara sosial ataupun surplus kebermanfaatan secara ekonomi.

Menurut Chamber dalam (Kartasmita, 1996:142) Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan yakni yang bersifat “*people centered, participatory, empowering, and sustainable*”. Pada dasarnya upaya pemberdayaan masyarakat mempunyai sasaran dan cara yang berbeda-beda di setiap daerah. Tergantung dari budaya yang di anut oleh masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan masyarakat. Namun beberapa hal yang menjadi sangat penting dalam proses pemberdayaan adalah menempatkan masyarakat tidak hanya sebagai obyek, melainkan sebagai subjek dalam pemberdayaan, terlebih yaitu pentingnya unsur manusia dalam menciptakan faktor-faktor keberhasilan, yang meliputi peran ketokohan, inovator, bekal *softskill*, dll. Selain itu, adanya penekanan pentingnya subjek manusia sebagai faktor utama dalam pemberdayaan, maka partisipasi masyarakat sekaligus menjadi kunci keberhasilan di dalamnya, partisipasi memungkinkan agar terwujudnya suatu perubahan yang masif dengan kesadaran kolektif sehingga upaya pemberdayaan dalam suatu komunitas dapat dimaknai sebagai tanggung jawab yang dimiliki secara bersama. Tanggung jawab yang dimiliki bersama tersebut pada sisi lain juga dapat memberikan penguatan terhadap anggota suatu

komunitas untuk membantu melakukan penguatan kelembagaan (*empowering*), sehingga dalam pelaksanaannya aspek-aspek dalam pemberdayaan komunitas dapat berjalan secara berkelanjutan.

Sementara itu, tahapan pengembangan masyarakat yang biasa dilakukan pada beberapa organisasi pelayanan kemanusiaan (*human service organization*) yang disampaikan oleh Adi (2013:179), secara umum dilakukan mencakup beberapa tahapan di bawah ini:

1. Tahap persiapan, pada tahap ini di dalamnya terdapat tahap persiapan petugas dan tahap persiapan lapangan.
2. Tahap *assessment*, proses ini dilakukan dengan mengidentifikasi masalah (kebutuhan yang dirasakan atau *felt needs*) ataupun kebutuhan yang diekspresikan (*expressed needs*) dan juga sumber daya yang dimiliki oleh komunitas sasaran. Dalam analisis kebutuhan masyarakat ini dapat digunakan berbagai teknik untuk melakukan *assessment*, seperti teknik SWOT, metode Delphi, diskusi kelompok, curah pendapat atau *nominal group process* dan *participatory learning and action (PLA)*.
3. Tahap perencanaan alternatif program, pada tahap ini pelaku perubahan (*community worker*) secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berpikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam upaya mengatasi permasalahan yang ada masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat mereka lakukan.
4. Tahap pemformulasian rencana aksi, pada tahap ini pelaku perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang akan mereka lakukan guna mengatasi permasalahan yang ada.
5. Tahap pelaksanaan atau implementasi program, tahap pelaksanaan ini merupakan salah tahap yang paling krusial atau penting dalam proses pengembangan masyarakat, karena sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik akan dapat melenceng dalam pelaksanaan di lapangan bila tidak ada

kerja sama antara pelaku perubahan dan warga masyarakat, maupun kerja sama antarwarga.

6. Tahap evaluasi proses dan hasil perubahan, evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program yang sedang berjalan pada pengembangan masyarakat sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga, karena dengan keterlibatan warga dalam tahap ini diharapkan akan terbentuk suatu sistem dalam komunitas untuk melakukan pengawasan secara internal sehingga dalam jangka panjang diharapkan akan dapat membentuk suatu sistem dalam masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Evaluasi proses diharapkan dapat memberikan umpan balik yang berguna bagi perbaikan suatu program atau kegiatan. Evaluasi itu sendiri dapat dilakukan pada input, proses (pemantauan atau *monitoring*) dan juga pada hasil.
7. Tahap terminasi, tahap ini merupakan tahap di mana sudah selesainya hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Terminasi dilakukan seringkali bukan karena masyarakat sudah dapat dianggap mandiri, tetapi tidak jarang terjadi karena proyek sudah harus dihentikan karena sudah melebihi jangka waktu yang ditetapkan sebelumnya, atau karena anggaran sudah selesai dan tidak ada penyandang dana yang dapat dan mau meneruskan. Meskipun demikian tidak jarang *community worker* tetap melakukan kontak meskipun tidak secara rutin.

Model intervensi sosial di level komunitas dalam upaya untuk meningkatkan taraf kesejahteraan kelompok nelayan di Desa Bangsring, kecamatan Wongsorejo dilakukan melalui pendekatan model pengembangan masyarakat lokal dengan melibatkan kelompok nelayan dalam upaya pengembangan wisata *Bangsring Underwater* (Bunder).

2.2 Konsep Masyarakat Nelayan

2.2.1 Pengertian Masyarakat Nelayan

Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan (Pasal 1 UU No 45 Tahun 2009). Nelayan di dalam Ensiklopedi Indonesia

dinyatakan sebagai orang-orang yang secara aktif melakukan kegiatan penangkapan ikan baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai mata pencahariannya (Ensiklopedi, 1983: 133). Sebagaimana di definisikan oleh Dirjen Perikanan, Departemen Pertanian (1988), dalam (Kusnadi, 2009:2) mengatakan bahwa:

“Yang disebut nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan binatang atau tanaman air dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual. Orang yang melakukan pekerjaan, seperti membuat perahu, jaring, dan mengangkut ikan, tidak termasuk sebagai nelayan, demikian juga istri, anak, dan anggota keluarga yang lain tidak termasuk sebagai nelayan”

Menurut beberapa pengertian di atas, Nelayan merupakan suatu pekerjaan menangkap ikan dilaut yang dilakukan oleh seseorang dan mayoritas masyarakat yang tinggal di desa pesisir. Nelayan dikategorikan sebagai seseorang yang pekerjaannya menangkap ikan dengan menggunakan alat tangkap yang sederhana, mulai dari pancing, jala dan jaring, bagan, bubu sampai dengan perahu atau jukung yang dilengkapi dengan alat tangkap ikan (Kusnadi, 2009:2). Namun, dalam perkembangannya nelayan dapat pula dikategorikan sebagai seorang yang profesinya menangkap ikan dengan alat yang lebih modern berupa kapal ikan beserta peralatan tangkapnya yang sekarang dikenal sebagai anak buah kapal (ABK). Disamping itu juga, nelayan dapat diartikan sebagai petani ikan yang melakukan budidaya ditambak dan keramba-keramba pantai.

Komunitas desa pesisir, khususnya nelayan kecil pada dasarnya adalah kelompok masyarakat yang kehidupannya sangat bergantung pada hasil laut. Seperti juga pada masyarakat petani yang kehidupannya tergantung pada irama musim, pasang surut kelangsungan hidup keluarga nelayan kecil sangat dipengaruhi oleh musim panen dan paceklik ikan. Saat kondisi laut sedang tak bersahabat dan ikan-ikan cenderung bersembunyi di dasar laut, maka pada saat itu pula rezeki terasa seret dan keluarga-keluarga nelayan kecil kemudian harus hidup serba irit, bahkan kekurangan (Kusnadi, 2009:17).

2.2.2 Karakteristik Masyarakat Nelayan

Menurut Kusnadi (2009:6) mengatakan bahwa sebagai suatu kesatuan sosial budaya, masyarakat nelayan memiliki ciri-ciri perilaku sosial yang dipengaruhi oleh karakteristik kondisi geografis dan mata pencaharian penduduknya. Sebagian dari ciri-ciri perilaku sosial tersebut adalah sebagai berikut:

1. Etos kerja tinggi untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai kemakmuran;
2. Kompetitif dan mengandalkan kemampuan diri untuk mencapai keberhasilan;
3. Apresiasi terhadap prestasi seseorang dan menghargai keahlian;
4. Terbuka dan ekspresif, sehingga cenderung kasar;
5. Solidaritas sosial yang kuat dalam menghadapi ancaman bersama atau membantu sesama ketika menghadapi musibah;
6. Kemampuan adaptasi dan bertahan hidup yang tinggi;
7. Bergaya hidup konsumtif;
8. Demonstratif dalam harta benda (emas, perabotan rumah, kendaraan, bangunan rumah, dan sebagainya) sebagai manifestasi keberhasilan hidup;
9. Agamis dengan sentimen keagamaan yang tinggi
10. Temperamental, khususnya terkait harga diri.

Salah satu ciri perilaku sosial dari masyarakat pesisir yang terkait dengan sikap temperamental dan harga diri tersebut dapat disimak dalam pernyataan antropolog Belanda di bawah ini Boelaars dalam Kusnadi (2009:6):

“Orang pesisir memiliki orientasi yang kuat untuk merebut dan meningkatkan kewibawaan atau status sosial. Mereka sendiri mengakui bahwa mereka cepat marah, mudah tersinggung, lekas menggunakan kekerasan, dan gampang cenderung balas membalas sampai dengan pembunuhan. Orang pesisir memiliki rasa harga diri yang amat tinggi dan sangat peka. Perasaan itu bersumber pada kesadaran mereka bahwa pola hidup pesisir memang pantas mendapat penghargaan yang tinggi”.

Ciri-ciri perilaku sosial di atas memiliki relevansi dengan ciri-ciri kepemimpinan sosial masyarakat pesisir. Berdasarkan kajian filologis atas naskah-naskah klasik (kuno) yang banyak dipengaruhi oleh ajaran agama Islam, seperti Kitab Sindujoyo Pesisiran dan Babad Gresik Pesisiran, syarat-syarat pemimpin di kalangan masyarakat pesisir menurut Widayati dalam Kusnadi (2009:7) adalah sebagai berikut:

1. Siap menolong siapa saja yang meminta bantuan;
2. Mementingkan orang lain daripada dirinya sendiri;
3. Dermawan kepada semua orang;
4. Selalu menuntut ilmu dunia dan akhirat untuk keseimbangan kehidupan;
5. Tidak berambisi terhadap jabatan atau kedudukan walaupun banyak berjasa;
6. Rendah hati (tidak sombong), tetapi tidak rendah diri (minder);
7. Sangat benci penindasan dan berbuat adil kepada siapa saja;
8. Rajin bekerja dan beribadah, khususnya shalat lima waktu;
9. Sabar dan bijaksana;
10. Berusaha membahagiakan orang lain. Sebagian nilai-nilai perilaku sosial di atas merupakan modal sosial yang sangat berharga jika didayagunakan untuk membangun masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir.

Demikian juga, syarat-syarat pemimpin dan kepemimpinan masyarakat pesisir memiliki relevansi yang baik untuk melihat pola perilaku masyarakat nelayan dalam memilih seorang pemimpin. Pemahaman mengenai pola perilaku masyarakat nelayan terhadap nilai-nilai budaya kepebisiran ini tentu saja memiliki kontribusi yang sangat strategis untuk membangun masa depan bangsa yang berbasis pada potensi sumber daya kemaritiman nasional.

2.3 Konsep Pengembangan Wisata

Ada beberapa pendapat para ahli yang menjelaskan tentang arti dari pengembangan wisata. Secara konseptual menurut Paturusi dalam Prastetiawan (2013:21) mengungkapkan pengembangan wisata dapat dikaitkan dengan pengertian bahwa pengembangan merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk memajukan, memperbaiki dan meningkatkan kondisi suatu objek dan daya tarik wisata sehingga dapat dikunjungi wisatawan serta mampu memberikan manfaat untuk masyarakat disekitar objek dan daya tarik bagi wisatawan ataupun pemerintah. Selanjutnya Suwanto (2002:120) berpendapat bahwa pengembangan juga bertujuan untuk mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas, seimbang dan bertahap. Lebih lanjut Suwanto (2002:88-89) juga menyebutkan bahwa, pengembangan adalah memajukan atau memperbaiki serta meningkatkan sesuatu yang sudah ada, yaitu meliputi pengembangan wisata yang terdiri dari prinsip-prinsip berkelanjutan, antara lain: membantu proses

perencanaan dan partisipasi masyarakat, memberikan kepastian, keseimbangan, adanya sasaran ekonomi, serta memperhatikan aspek sosial budaya.

Kemudian hubungan antara pengembangan wisata, lingkungan dan budaya harus dikelola dengan baik, pengembangan wisata tidak boleh memberikan dampak yang bersifat merugikan lingkungan sosial ataupun lingkungan fisik. Pengembangan wisata juga penting kiranya memperhatikan dorongan keharmonisan antara wisatawan dengan kepedulian terhadap lingkungan dan edukasi yang mengarah pada sosio kultural pada setiap tingkatan masyarakat yang berkaitan dengan aktivitas pengembangan wisata. Sehingga tujuan akhir dari pengembangan wisata yang diharapkan yaitu agar komunitas serta berbagai *stakeholder* yang terlibat dapat memperhatikan secara seksama pengembangan wisata dengan tetap berpegang pada prinsip berkelanjutan dan mempertimbangkan kearifan lokal.

2.3.1 Konsep Ekowisata

Terbitnya Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 1 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah, Secara garis besar, peraturan ini menjelaskan bahwa ekowisata merupakan potensi sumberdaya alam, lingkungan, serta keunikan alam dan budaya yang dapat menjadi salah satu sektor unggulan daerah yang belum dikembangkan secara optimal. Adapun lebih lanjut dalam peraturan terkait juga dijelaskan dalam bab ketentuan umum bahwa:

“Ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggung jawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal”.

Pengertian lainnya, dalam perspektif global ekowisata memiliki berbagai ragam interpretasi, setidaknya terdapat definisi yang dinilai relevan dengan konteks ekowisata terapan yang ada di Indonesia, diantaranya yakni definisi dari *The Ecotourism Society* dan *World Conservation Union*. Definisi ekowisata pertama kali diperkenalkan oleh Hector Ceballos dan Lascurain yang kemudian di sempurnakan oleh *The Ecotourism Society* (dalam Eplerwood, 2002:9) dengan mendefinisikan:

“Ecotourism is responsible travel to nature areas that conserve the environment and sustain the wellbeing of local people” (ekowisata adalah suatu perjalanan bertanggung jawab ke lingkungan alami yang mendukung konservasi dan meningkatkan kesejahteraan penduduk lokal).

Adapun *Word Conservation Union* (dalam Eplerwood, 2002:9) mendefinisikan:

“Ecotourism is environmentally responsible travel and visitation to relatively undisturb natural areas, in order to enjoy and appreciate nature (and any accompanying cultural feature— both past and present) that promote conservation, has low negative visitor impact, and provides for beneficially active socio-economic involvement of local population”. (Ekowisata adalah perjalanan yang bertanggung jawab secara ekologis, mengunjungi wilayah yang masih asli untuk menikmati dan menghargai keindahan alam termasuk kebudayaan lokal, dan mempromosikan konservasi serta memberi keuntungan sosial dan ekonomi bagi penduduk lokal).

The International Ecotourism Society (TIES) dalam (Emma dan Rina, 2014), menjelaskan bahwa ekowisata merupakan perjalanan wisata alam yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Ekowisata adalah kegiatan perjalanan wisata yang dikemas secara profesional, terlatih, dan memuat unsur pendidikan, sebagai suatu sektor/ usaha ekonomi, yang mempertimbangkan warisan budaya, partisipasi dan kesejahteraan penduduk lokal serta upaya-upaya konservasi sumberdaya lingkungan (Nugroho dan Negara, 2014).

Dengan demikian, definisi yang telah disajikan diatas dalam rangka mengembangkan ekowisata di daerah secara optimal maka aspek yang menjadi perhatian antara lain yaitu strategi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, penguatan kelembagaan, pemberdayaan masyarakat serta memperhatikan kaidah-kaidah sosial, ekonomi, ekologi, dan melibatkan pemangku kepentingan dalam mengelola potensi ekowisata, dengan adanya korelasi dan kesinambungan tersebut sehingga penyelenggaraan ekowisata dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Seperti halnya yang dilakukan oleh Kelompok Nelayan Ikan Hias (KNIH) Samudera Bakti terhadap lingkungan sekitar pantai Desa Bangsring. KNIH

Samudera bakti memperbaiki aset lingkungan yang telah rusak, mengelola dan memanfaatkan kembali dengan memperhatikan kaidah lingkungan, dari upaya tersebut kemudian mengembangkan area wisata *Bangsring Underwater*, yaitu suatu wisata yang dikemas dengan konsep ramah lingkungan.

2.4 Konsep Pengelolaan

Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata *management*, istilah lain dalam bahasa Indonesia diserap menjadi kata manajemen. Manajemen berasal dari kata *manage* yang artinya mengatur; pengaturan dilakukan melalui proses dan datur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen. Jadi manajemen merupakan suatu proses yang digunakan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan melalui beberapa aspek, antara lain yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*.

Kamus bahasa Indonesia lengkap karangan Daryanto (1997) menyebutkan bahwa pengelolaan adalah proses atau cara perbuatan mengelola atau proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain, proses yang membantu merumuskan kebijakan dan tujuan organisasi atau proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan.

Menurut Suharsimi (1988) pengelolaan adalah substantifa dari mengelola, sedangkan mengelola berarti suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencana, mengorganisasikan melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian. Dijelaskan kemudian pengelolaan menghasilkan suatu dan sesuatu itu merupakan sumber penyempurnaan dan peningkatan pengelolaan selanjutnya.

Follet dalam (Erni dan Kurniawan, 2009:6) mendefinisikan pengelolaan adalah seni atau proses dalam menyelesaikan sesuatu yang terkait dengan pencapaian tujuan. Dalam penyelesaian akan sesuatu tersebut, terdapat tiga faktor yang terlibat:

1. Adanya penggunaan sumber daya organisasi, baik sumber daya manusia maupun faktor faktor produksi lainnya.

2. Proses yang bertahap mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengimplementasian, hingga pengendalian dan pengawasan.
3. Adanya seni dalam penyelesaian pekerjaan.

Menurut Manullang (2008) istilah pengelolaan (manajemen) mengandung tiga pengertian, yaitu: pertama, manajemen sebagai suatu proses, kedua, manajemen sebagai kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen dan yang ketiga, manajemen sebagai suatu seni dan sebagai suatu ilmu.

Menurut pengertian yang pertama, manajemen sebagai suatu proses, dikatakan bahwa manajemen adalah suatu proses dengan proses mana pelaksanaan suatu tujuan tertentu diselenggarakan dan diawasi. Sedangkan menurut pengertian yang kedua, manajemen adalah kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen. Dan menurut pengertian yang ketiga, manajemen sebagai suatu seni atau ilmu adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan dari pada sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan terlebih dahulu.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan (manajemen) adalah suatu cara atau proses yang menekankan pada tahapan-tahapan dalam mencapai suatu tujuan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengimplementasian, pengawasan dan evaluasi sehingga dengan adanya pengelolaan maka suatu tujuan dapat dicapai dengan sistematis, efektif dan efisien.

2.5 Konsep Modal atau Aset Komunitas

Aset merupakan suatu hal yang sangat berharga dalam suatu masyarakat atau komunitas, dengan aset suatu komunitas dapat diuntungkan jika dapat memanfaatkannya dengan baik dan dikelola secara berkelanjutan, hal ini senada dengan pendapat Dureau, (2013: 145) yang menyatakan bahwa “Aset adalah sesuatu yang berharga yang bisa digunakan untuk meningkatkan harkat atau kesejahteraan”.

Secara umum aset dipahami sebagai sumber potensi yang berupa fisik atau dapat dijamah dengan indra, seperti potensi sawah yang subur, tanah yang gembur, hutan, mata air, laut dan sebagainya. Dalam perspektif lain aset diartikan bukan sekedar sumber daya yang digunakan manusia untuk membangun kehidupan, aset dinilai juga memberikan mereka (baca: masyarakat) kemampuan untuk menjadi dan bertindak, Bebbington dalam (Dureau, 2013:40) dari sudut pandang ini dapat diartikan bahwa aset juga bermakna suatu kompleksitas baik secara fisik ataupun entitas lain berupa spirit agar masyarakat dapat tergerak menuju perubahan.

Kretsman dan McKnight dalam Adi (2013:238) mendefinisikan aset sebagai bakat, keterampilan dan kapasitas individu, asosiasi maupun institusi dalam komunitas tersebut. Selanjutnya Green dan Haines dalam Adi (2013:238) melihat modal sebagai tipe aset komunitas yang dapat dikembangkan untuk menghasilkan lebih banyak aset lagi.

Terkait dengan aset atau modal dan jenis jenisnya, Adi (2013:239) merumuskan tujuh modal yang merupakan aset yang selalu melekat dalam suatu masyarakat, secara umum aset merupakan potensi sebagai upaya kemajuan dalam masyarakat, namun dalam kondisi tertentu pemanfaatannya belum optimal. Tujuh aset tersebut antara lain, yaitu:

2.5.1 Modal fisik

Modal fisik merupakan salah satu modal dasar yang terdapat dalam setiap masyarakat, baik itu masyarakat yang hidup secara tradisional maupun masyarakat yang modern (Adi, 2013:240). Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat diartikan bahwa modal fisik merupakan modal yang tampak atau dapat dirasakan secara langsung, modal atau aset ini bersifat nyata, dapat dipegang dan dapat diukur atau bersifat *visible*, modal ini sengaja dibuat oleh manusia untuk keperluan tertentu dalam keseharian masyarakat, Green dan Haines dalam Adi (2013:240) melihat dua kelompok utama dari modal sosial, yaitu bangunan (*buildings*) dan infrastruktur (*infrastructure*). Lebih lanjut, Green dan Haines dalam Adi (2013:240) menjelaskan:

“Bangunan yang dimaksud di sini dapat berupa rumah, pertokoan, perkantoran, gedung perniagaan, dan sebagainya. Sementara itu infrastruktur dapat berupa jalan raya, jembatan, jalan kereta api, sarana pembuangan limbah, sarana air bersih, jaringan telepon, dan lain sebagainya”.

Dari argumen di atas maka inti dari modal fisik yang berupa bangunan dan infrastruktur tersebut merupakan modal atau aset yang sangat mendasar dan dibutuhkan masyarakat sekaligus menjadi tolak ukur suatu kemajuan komunitas atau masyarakat tertentu pada umumnya.

2.5.2 Modal finansial

Modal finansial merupakan salah satu modal yang sering diperhitungkan dalam menentukan kesejahteraan suatu komunitas. Modal finansial berkaitan dengan jenis modal yang memberikan akses lebih lanjut terhadap ruang gerak komunitas dalam mengakses kebutuhan materiil guna melancarkan efektifitas tahapan pemberdayaan. Adi (2013:44) menjelaskan bahwa “modal finansial adalah dukungan keuangan yang dimiliki suatu komunitas yang dapat digunakan untuk membiayai proses pembangunan yang diadakan dalam komunitas tersebut”. Salah satu indikator yang menggambarkan modal finansial (keuangan) adalah dengan melihat banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan (Adi,2013:244). Namun meskipun demikian, indikator tersebut tidak sepenuhnya menyampingkan bentuk lain dari usaha suatu komunitas dalam memperoleh akses keuangan dengan bentuk-bentuk usaha mandiri ataupun kerjasama yang dijalin guna mendapatkan modal finansial tersebut.

2.5.3 Modal lingkungan

Modal lain yang juga mempunyai nilai penting dalam suatu perencanaan partisipatif adalah adanya modal lingkungan yang dapat diakses dan dimanfaatkan masyarakat dengan cara yang baik. Adi (2013:246-247) menjelaskan bahwa:

“dalam kasus tertentu modal lingkungan ini dapat juga berupa potensi yang belum diolah dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, serta mempunyai nilai yang tinggi dalam upaya pelestarian alam dan juga kenyamanan hidup dari manusia dan makhluk hidup lainnya”.

Ada beberapa aspek lingkungan yang perlu dipertimbangkan dalam masyarakat seperti bumi, udara, laut, tumbuhan, binatang, dan lain sebagainya. Apabila modal lingkungan ini dapat diidentifikasi dan dimanfaatkan secara baik dan berkelanjutan, maka modal lingkungan ini dapat memberikan dampak yang baik dalam pengembangan masyarakat, sebaliknya apabila dalam pemanfaatannya berlebih-lebihan maka selain suatu hari modal lingkungan dapat menjadi habis, tentu sekaligus juga dapat merugikan.

2.5.4 Modal teknologi

Selain modal fisik, keuangan dan lingkungan, modal teknologi juga dapat dimanfaatkan oleh suatu komunitas untuk mencapai efektifitas tertentu. Modal teknologi mempunyai nilai penting untuk keberlangsungan usaha mencapai kesejahteraan komunitas karena dinilai dapat membantu masyarakat agar dapat tepat guna dalam mengelola suatu upaya taktis dalam bidang usaha yang ditentukan. Adi (2013:250) berpendapat bahwa:

“modal teknologi di maksud di sini terkait dengan ketersediaan teknologi tepat guna yang bermanfaat untuk masyarakat, dan bukan sekedar teknologi digital yang canggih, akan tetapi belum tentu bermanfaat bagi masyarakat tersebut”

Teknologi yang dimaksud merupakan teknologi tepat guna yang dapat dimanfaatkan dan bermanfaat bagi masyarakat, seperti teknologi sederhana berdasarkan pengalaman eksperimen masyarakat, ataupun teknologi lain yang melibatkan produk dan alat dari perusahaan tertentu yang dapat dikuasai oleh masyarakat dengan tujuan efektifitas kerja guna mencapai kemudahan usaha masyarakat.

2.5.5 Modal Manusia

Modal Manusia merupakan komponen utama dari tercapainya suatu kemajuan pembangunan. Peran manusia menjadi penting karena merupakan aktor utama dalam mengubah suatu keadaan dan pembangunan, baik dalam skala Negara ataupun dilevel komunitas, terlebih dalam mewujudkan cita-cita

kesejahteraan bersama. Modal manusia dalam Green dan Haines dalam Adi (2013:253) berpendapat bahwa modal manusia adalah kemampuan dan keterampilan yang dimiliki pekerja yang berpengaruh terhadap produktifitas mereka. Hal ini diperkuat oleh Adi (2013:254) bahwa modal manusia berbicara mengenai sumberdaya manusia yang berkualitas sehingga dapat menguasai teknologi sederhana maupun teknologi yang canggih.

Dari pengertian yang telah didapat diketahui bahwa keberadaan modal manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan mampu mengendalikan atau bahkan menciptakan teknologi dengan baik merupakan unsur penting dalam proses mencapai kesejahteraan sosial.

2.5.6 Modal sosial

Adi (2013:285) menjelaskan bahwa modal sosial merupakan norma dan aturan yang mengikat warga masyarakat yang berada di dalamnya, dan mengatur pola perilaku warga, juga unsur kepercayaan (*trust*) dan jaringan (*networking*) antar warga masyarakat ataupun kelompok masyarakat. Terkait hal ini Aiyar (dalam Adi, 2013:258) mengemukakan tiga bentuk modal sosial yaitu: a) *Bonding capital* yang merupakan modal sosial yang mengikat anggota-anggota masyarakat dalam suatu kelompok tertentu. b) *Bridging capital* yang merupakan salah satu bentuk modal sosial yang menghubungkan warga masyarakat dari kelompok sosial yang berbeda; dan terakhir c) *Linking capital* yang merupakan suatu ikatan antara kelompok warga masyarakat yang lemah dan kurang berdaya, dengan kelompok masyarakat yang lebih berdaya (*powerfull people*) misalnya bank, polisi, dinas pertanian, dan sebagainya.

Uphoff (dalam Soetomo, 2013: 90) mengatakan bahwa:

“Modal sosial dapat dilihat dalam dua kategori: fenomena struktural dan kognitif. Kategori struktural merupakan modal sosial yang berkaitan dengan beberapa bentuk organisasi sosial khususnya peranan, aturan, *precedent*, dan prosedur yang dapat membentuk jaringan yang luas bagi kerjasama dalam bentuk tindakan bersama yang saling menguntungkan. Sedangkan modal sosial dalam kategori kognitif diderivasi dari proses mental dan hasil pemikiran yang diperkuat oleh budaya dan ideologi khususnya norma, nilai, sikap, kepercayaan yang memberikan

kontribusi bagi tumbuhnya kerja sama khususnya dalam bentuk tindakan bersama yang saling menguntungkan”.

Lebih-lebih dengan adanya anggapan bahwa modal sosial dapat ditransmisikan melalui mekanisme-mekanisme kultural seperti agama, tradisi atau kebiasaan sejarah” (Fukuyama, dalam Soetomo, 2013:90).

Dureau (2013: 45-46) mengungkapkan bahwa modal sosial mengacu kepada hasil atau modal yang didapatkan oleh masyarakat ketika dua atau lebih warganya bekerja untuk kebaikan bersama, membantu warga lain di masyarakat tanpa tujuan mencari keuntungan. Modal sosial dalam konteks ini mengacu pada aset yang didapat oleh sebuah komunitas ketika beberapa orang membentuk asosiasi atau kelompok untuk keswadayaan atau untuk kebaikan bersama. Modal sosial merupakan bagian penting dari pendekatan penghidupan berkelanjutan. Namun demikian peran pentingnya sebagai aset pembangunan teridentifikasi lebih jelas pada pendekatan berbasis aset yang lebih baru.

Selain itu Putnam, dan beberapa tokoh lainnya (dalam Dureau, 2013:46) mendeskripsikan modal sosial sebagai kumpulan:

- a) Keyakinan (rasa saling percaya) antar-anggota sebuah masyarakat atau komunitas tertentu.
- b) Kelompok-kelompok di dalam komunitas tersebut.
- c) Norma sosial diterapkan kelompok-kelompok tersebut.
- d) Jejaring sosial atau relasi antar kelompok dan individu dalam kelompok.
- e) Organisasi atau kelompok lebih formal yang bekerja untuk kebaikan bersama masyarakat lebih luas, tidak hanya untuk anggotanya.

2.5.7 Modal Spiritual

Modal spiritual merupakan salah satu modal yang sangat penting karena seringkali berperan sebagai pedoman dan sekaligus dorongan bagi setiap individu manusia. Dengan adanya modal spiritual yang baik, seseorang dapat berperilaku dan tergerak menuju hal-hal yang positif dalam disiplin hidup yaitu mendasari setiap tindakan sebagai bentuk aktifitas religius, seperti halnya munculnya rasa saling tolong menolong diantara sesama tanpa berharap pamrih. Canda dan Furman (dalam Adi, 2013:263) menjelaskan bahwa:

“Spiritualitas adalah jiwa dari upaya pemberian bantuan. Ia adalah sumber empati dan perhatian, denyut dari kasih sayang, dan unsur utama dari kebijakan praktis, serta dorongan utama pada kegiatan pelayanan. Pekerja sosial mengetahui bahwa peran, teori, dan keterampilan profesional menjadi tidak bermakna, kosong, melelahkan, dan tidak hidup tanpa adanya sang jantung ini, dengan nama apa pun kita menyebutnya”

Lebih lanjut Adi (2013: 264) memaparkan bahwa peran modal spiritual dalam proses pemberdayaan yakni memiliki beberapa fungsi antara lain, (1) meningkatkan etos kerja dan memberikan daya dorong atau semangat yang positif dalam melakukan pembangunan, (2) memberikan jiwa dalam upaya pemberian bantuan, (3) memberikan arah dalam pembangunan, (4) menjadi guardian atau pelindung terhadap penyimpangan. Dari pendapat diatas dapat diketahui bahwa peran modal spiritual dalam mengendalikan kehidupan dan perubahan sangatlah berpengaruh besar terhadap nilai-nilai kebaikan dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial. Pemanfaatan modal spiritual yang tepat akan mengarahkan masyarakat kearah pembangunan kesejahteraan yang efektif. Hal tersebut dipertegas oleh Adi (2013: 263) bahwa “terkait dengan pembangunan di tingkat lokal, modal spiritual memunculkan tujuan hidup dan dorongan untuk bergerak membantu sesama, yang akhirnya akan memberikan makna yang lebih baik terhadap kehidupan itu sendiri”.

Ketujuh modal di atas merupakan aset yang melekat dalam setiap masyarakat, yang kadangkala dapat menjadi kelebihan suatu masyarakat, akan tetapi di sisi lain dapat menjadi kekurangan dari suatu masyarakat yang harus diperbaiki ataupun dikembangkan (Adi, 2013:239).

Beberapa unsur yang terkandung dalam tujuh modal yang dijelaskan diatas merupakan potensi-potensi yang ada pada masyarakat yang memungkinkan dapat dikembangkan menjadi suatu yang lebih dan bernilai dalam upaya pengembangan menuju kemajuan dan kesejahteraan.

2.6 Konsep Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial dalam arti yang sangat luas mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih

baik. Taraf kehidupan yang lebih baik ini tidak hanya diukur secara ekonomi dan fisik belaka, tetapi juga ikut memperhatikan aspek sosial, mental, dan segi kehidupan spiritual (Adi, 2013: 34). Adapun pengertian kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan atau kondisi, seperti yang dipahami dalam undang-undang Nomor 11 Tahun 2009, pasal 1 ayat 1, menerangkan bahwa “kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”.

Pengertian tersebut menggambarkan kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan dimana terciptanya suatu tatanan kehidupan yang baik dalam masyarakat dengan tidak hanya mengukur berdasarkan aspek pemenuhan material saja, akan tetapi juga menekankan bahwa pencapaian tersebut juga beriringan dengan aspek spiritual dan sosial.

Adapun dalam konteks memperkuat pengertian kesejahteraan sebagai suatu kondisi; Midgley dalam Adi (2013) menyatakan bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik; ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan.

Selain kondisi kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan, pengertian lain yang dianggap relevan dalam konteks penelitian ini yaitu kesejahteraan sebagai suatu praktik (kegiatan), sebagaimana penjelasan berikut bahwa “praktik kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial mencoba meningkatkan taraf hidup manusia dan menyeimbangkan kembali ketidakadilan dan penderitaan yang dialami warga masyarakat” Connor (dalam Adi, 2013:29), Friedler (dalam Adi, 2013:36) menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial merupakan sistem yang terorganisir dari berbagai institusi dan usaha-usaha kesejahteraan sosial yang dirancang guna membantu individu ataupun kelompok agar dapat mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan”.

Selanjutnya Midgley dalam Huda (2009) mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi yang harus memenuhi 3 syarat utama: Pertama, ketika

masalah sosial dapat *dimanage/dikelola* dengan baik. Kedua, ketika kebutuhan terpenuhi dan ketiga, ketika peluang-peluang sosial terbuka secara maksimal.

Dari definisi-definisi mengenai konsep kesejahteraan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa kesejahteraan sosial pada intinya merupakan suatu kondisi yang memungkinkan suatu masyarakat memiliki rasa keberadaan, baik dari segi material maupun material yang didapatkan dari orientasi berusaha menuju kebaruan dalam memperbaiki kehidupan bermasyarakat melalui usaha-usaha mandiri ataupun bentuk usaha yang kolektif dan terorganisir.

2.7 Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian terdahulu merupakan bentuk telaah pustaka yang mempunyai peranan penting dalam sebuah penelitian. Salah satu fungsi dari kajian terhadap penelitian terdahulu adalah sebagai referensi kerangka berfikir dalam mengkaji fenomena yang akan diteliti. Selain itu fungsi lain dari kajian terhadap penelitian terdahulu yaitu dapat juga digunakan sebagai alat komparasi berupa persamaan dan perbedaan antara penelitian yang mendahului dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu disarankan berhubungan dengan tema penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh M. Ady Kurniawan (2011) Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang berjudul: Pengembangan Aset Desa Pemandian Air Panas Alami Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. penelitian ini dilakukan pada tahun 2015 dan berlokasi di Desa Gondangwetan Kecamatan Jaticalen Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan potensi desa menjadi Pemandian Air Panas Alami (PAPA) sebagai aset atau kekayaan Desa Gondangwetan yang dilakukan secara bertahap sampai saat ini mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Gondangwetan. Peningkatan kesejahteraan masyarakat yang bersumber dari pengembangan dan pengelolaan PAPA berjalan dengan baik hingga saat ini, yaitu karena diikuti dengan kegiatan atau usaha-usaha

berkelanjutan guna untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sejak ditemukannya potensi sumber mata air panas pada tahun 2005, sumber mata air panas ini secara kontinyu masih memberikan keuntungan baik secara ekonomi, sosial, dan lingkungan fisik.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada keterkaitan potensi atau aset yang semula belum dimanfaatkan secara baik dan maksimal oleh masyarakat, kemudian aset tersebut dikelola menjadi suatu obyek masyarakat sekitar. Perbedaannya terletak pada fenomena yang diambil. Dalam penelitian terdahulu yang digunakan. Proses pengelolaan aset adalah bentuk inisiatif dan perencanaan yaitu berasal dari pemerintah desa serta sudah diatur pula dalam undang-undang desa yang dimiliki desa, sehingga masyarakat hanyalah bagian dari instrumen dari usaha pengembangan yang dilakukan. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan, proses pengembangan serta pengelolaan aset yaitu bersumber dari masyarakat, serta dalam keberlangsungannya justru masyarakat yang menginisiasi agar pemerintah membuatkan undang-undang sebagai perlindungan aset yang telah dikelola masyarakat. Masyarakat sebagai instrumen kunci dalam pengembangan wisata dan pengelolaan aset.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhtar (2012) dengan judul Pengembangan Masyarakat dengan Memanfaatkan Aset Lokal. Studi deskriptif di Desa Mlatirejo dan Desa Sendangmulyo yang berbatasan dengan hutan jati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*action research*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan: masyarakat melalui kelompok yang tergabung pada Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Mlatirejo telah mampu mengembangkan pengolahan sumberdaya lokal, antara lain yaitu kelompok tani tersebut memproduksi berbagai produk makanan ringan yang di proses dengan teknologi sederhana. Adapun hal lain yang dilakukan yaitu kelompok tani telah dapat melakukan aksi sosial berupa kegiatan santunan anak yatim/ piatu, kegiatan pertemuan rutin *selapanan* (per/35 hari sekali), penghimpunan dana, dan kegiatan pertemuan khusus yang membahas perkembangan kelompok dalam bidang sosial lainnya, salah satu contohnya

adalah, kelompok tani ini mampu berkontribusi untuk menolong sesama yaitu dengan memberi bantuan pada seorang warga yang mengalami stress untuk disembuhkan (ke Rumah Sakit Jiwa Solo). Secara umum, kelompok ini memiliki tingkat manajemen dan kemandirian yang cukup baik, sehingga dapat memberikan bantuan pada lingkungan sosial.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada aset yang dimiliki komunitas adalah sebagai instrumen utama dalam kemajuan dan peningkatan kapasitas masyarakat, selain itu masyarakat juga dimudahkan dalam mengelola aset dengan adanya pengorganisasian dalam bentuk kelompok, yaitu kelompok tani yang digunakan dalam penelitian terdahulu, sedangkan kelompok nelayan pada penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus dan orientasi manfaat pengelolaan aset. Dalam penelitian terdahulu aset dimanfaatkan untuk pengembangan desa secara menyeluruh dengan berbagai bidang seperti pertanian, produksi makanan ringan, aksi sosial. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan, fokus pengelolaan aset yaitu dibidang wisata, orientasi manfaat yaitu sebesar besarnya untuk kelompok, masyarakat sekitar, kemudian pemerintah desa memperoleh hasil dari pajak yang dibuat berdasarkan kesepakatan.

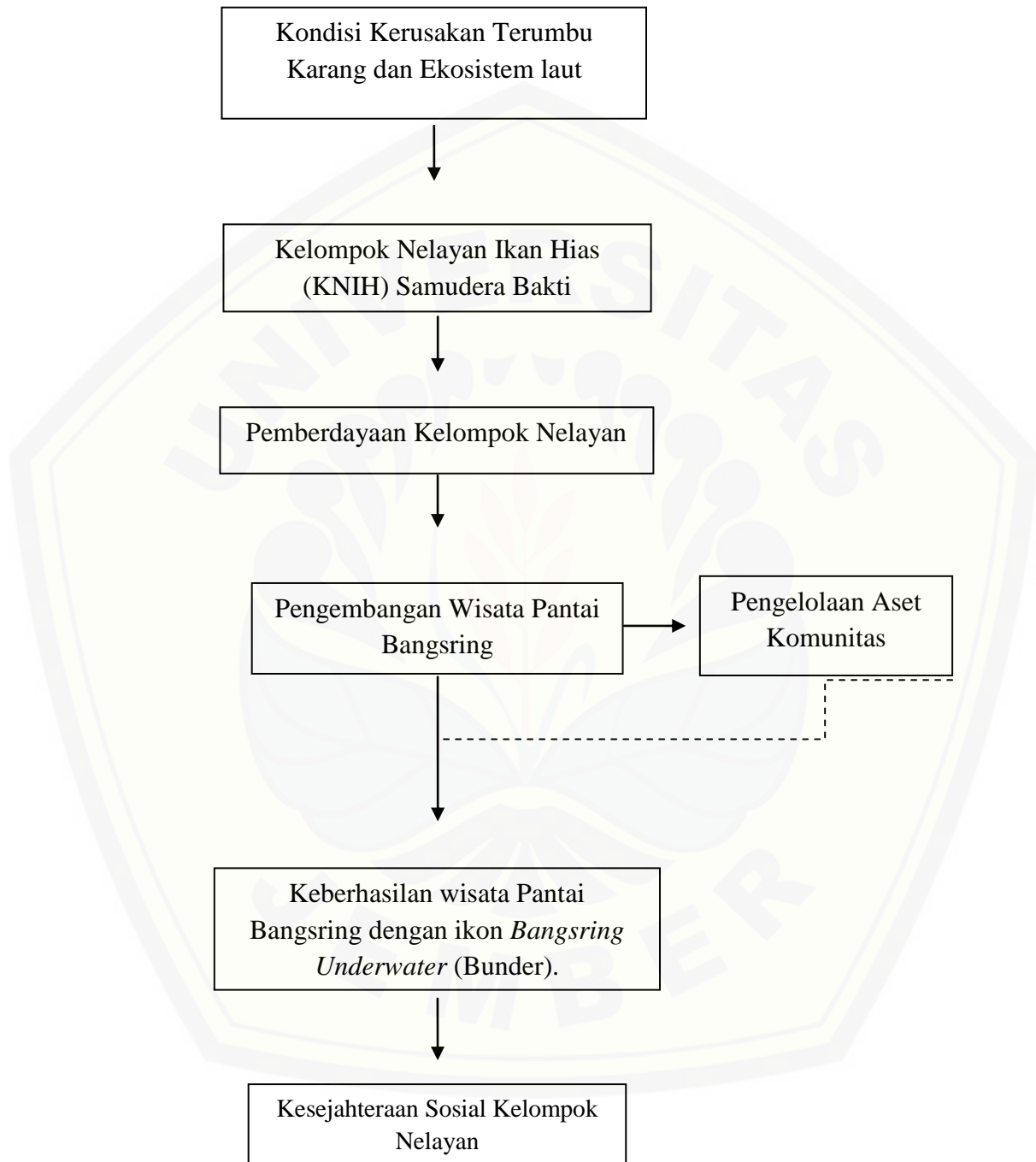
Selanjutnya penelitian yang dijadikan rujukan adalah Skripsi Abdur Rohim (2013) Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Sunan Kalijaga dengan judul Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Studi di Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmono, Kabupaten Gunungkidul, DIY. Penelitian ini menjelaskan tentang terbentuknya desa wisata di Desa Bejiharjo yang diinisiasi pemerintah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata serta bantuan Program PNPM Mandiri Pariwisata yang kemudian dikelola oleh masyarakat setempat oleh Pokdarwis Dewo Bejo. Pengembangan Desa Wisata Bejiharjo ini berdampak pada bidang ekonomi yang meliputi peningkatan pendapatan masyarakat serta penciptaan lapangan pekerjaan baru. Pengembangan desawisata ini juga sekaligus memberikan dampak secara sosial-budaya mencakup peningkatan kualitas SDM, perubahan perilaku masyarakat agraris ke masyarakat pariwisata, serta pelestarian budaya lokal setempat.

Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pengelolaan wisata yang diterapkan yaitu menggunakan komponen masyarakat yang terorganisir melalui kelompok-kelompok yaitu Kelompok Sadar Pariwisata (Pokdarwis) Dewo Bejo dalam penelitian terdahulu, dan Kelompok Nelayan Ikan Hias (KNIH) Samudera Bakti dalam penelitian yang akan dilakukan. Adapun kesamaan lain yaitu dampak dari adanya lokasi wisata ini menimbulkan efek tetes kebawah, artinya tidak hanya anggota tiap-tiap kelompok tetapi juga lingkungan sekitar juga menerima dampak positifnya, yaitu berupa terbukanya lapangan pekerjaan baru bagi warga sekitar dari hasil keuntungan usaha warung, lapak, lahan parkir dan sebagainya. Perbedaan terletak pada segi fokus pengelolaan wisata, dalam penelitian terdahulu fokus dalam pengelolaan wisata meliputi berbagai potensi alam (jeram sungai, goa, termasuk aspek budaya wayang lokal). Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu berfokus hanya pada wisata tunggal yang berbasis konservasi pantai.

2.8 Kerangka Berfikir Konsep Penelitian

Kerangka berfikir merupakan salah satu hal mendasar yang diperlukan dalam penelitian. Kerangka berfikir diperlukan untuk dapat mencapai tujuan penelitian yang diinginkan serta menarik kesimpulan sementara terhadap objek permasalahan dalam penelitian. Desa Bangsring memiliki potensi berupa pantai dan kekayaan laut yang sekaligus menjadi aset komunitas nelayan setempat, pada masanya nelayan Desa Bangsring pernah mengalami kesulitan akibat adanya penangkapan ikan secara ilegal sehingga berdampak pada kerusakan lingkungan. Adanya kesadaran nelayan terkait pentingnya menjaga kelestarian pantai dan laut kemudian membuat masyarakat merubah pola tangkap merugikan menjadi ramah lingkungan. Dengan upaya pelestarian tersebut masyarakat melalui kelompok nelayan mulai mengembangkan wisata melalui pengelolaan aset komunitas dengan mengidentifikasi dan mengkombinasi berbagai aset lainnya. Terbentuknya wisata *Bangsring Underwater* (Bunder) merupakan salah satu hasil dari aktifitas nelayan dalam mengembangkan wisata dengan memanfaatkan aset komunitas yang ada. Keberadaan wisata *Bangsring Underwater* (Bunder) memberikan

peluang dengan terbukanya kesempatan ekonomi dibidang wisata, sehingga membawa dampak positif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.



Gambar 2.1 Alur Berfikir Konsep penelitian

Sumber: dikelola oleh Peneliti pada Oktober 2018

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2010:2). Metode penelitian merupakan upaya untuk membuktikan kebenaran dari objek yang diteliti. Metode penelitian adalah suatu rancangan, langkah-langkah agar peneliti tidak salah saat melakukan sebuah penelitian. Sehingga fenomena yang diteliti memiliki hasil yang optimal dengan data-data yang lengkap serta rinci dan terbukti.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pada berbagai literatur, penelitian sosial diperkenalkan dengan dua pendekatan yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif, dimana masing-masing penelitian memiliki prosedur yang berbeda. Mengacu pada latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan yang telah diuraikan sebelumnya maka pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2010:1).

Menurut Moleong (2012:5) juga menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan metode alamiah dan dilakukan oleh seorang peneliti yang tertarik secara alamiah. Hal ini diperkuat dengan pendapat Arikunto (2006:12) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian naturalistik, menunjukkan jika pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dan dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya (*natural setting*).

Menurut Lincoln dan Guba (1985:39) penelitian kualitatif merupakan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*). Karena ontologi ilmiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya.

Dengan beberapa pertimbangan akan kelebihan dalam penelitian kualitatif seperti penggunaan metode yang alamiah maka, penelitian kualitatif dianggap cocok oleh penulis untuk diterapkan dalam penelitian yang akan dilakukan ini. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang

proses pengembangan wisata melalui pengelolaan aset komunitas dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

3.2 Jenis Penelitian

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Singarimbun dan Efendi dalam Sugiyono (2004: 18) menerangkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran suatu konsep atau gejala. Menurut Faisal (1990:20) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan sejumlah gejala atau kejadian yang berkenaan dengan, masalah atau unit yang diteliti, sejenis penelitian seperti ini tidak sampai mempersoalkan hubungan antara gejala atau kejadian yang ada, tidak bermaksud untuk menarik generalisasi yang menjelaskan gejala atau kejadian.

Sejalan dengan pendapat di atas Singarimbun (1982: 19-20) berpendapat, bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial tertentu. Penelitian ini biasanya dilakukan tanpa hipotesa walaupun ada kalanya menggunakan hipotesa tetapi bukan untuk diuji secara statistik. Sementara Suryabrata (1983:19-20) mengemukakan:

“penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membantu mendeskripsikan mengenai situasi atau kejadian-kejadian, dalam arti penelitian ini semata-mata bersifat deskriptif tanpa perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, membuat hipotesa serta membuat ramalan.”

Menurut pandangan beberapa para ahli di atas, bahwa penelitian deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan fenomena sosial secara utuh dan terperinci tanpa harus mengubah adanya berbagai fenomena yang terjadi, serta tanpa adanya upaya menghubungkan antara variabel, sehingga bentuk yang dihasilkan hanya bersifat deskriptif guna untuk menghindari adanya hipotesa dalam penelitian ini. Dengan adanya suatu penentuan model dan jenis penelitian seperti yang telah peneliti tentukan, besar harapan model dan jenis penelitian yang digunakan ini nantinya dapat menghasilkan data lapangan sesuai dengan yang diinginkan.

Maka dari itu, peneliti memilih untuk menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti berusaha untuk memaparkan ataupun mendeskripsikan obyek yang diteliti secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang didapat di lapangan. Bungin (2007: 48) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menggambarkan, dan meringkas suatu kondisi, situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat menjadi obyek penelitian, berupaya menarik realitas keatas permukaan sebagai suatu ciri, sifat, karakter, model data atau gambaran tentang kondisi atau gambaran tentang kondisi atau fenomena tertentu. Seperti halnya dalam penelitian ini yang berusaha mendeskripsikan upaya kelompok nelayan dalam mengembangkan wisata melalui pengelolaan aset komunitas di Desa Bangsring Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi.

3.3 Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian memiliki posisi yang sangat penting dan bahkan vital dalam menunjang sebuah obyektifitas sebuah penelitian ilmiah jenis apapun. Sehingga dibutuhkan ketepatan dalam penentuan lokasi yang tidaklah lain yaitu sesuai dengan fokus pengkajian obyek yang sudah ditentukan oleh peneliti. Ketepatan penentuan lokasi juga menentukan kualitas obyektifitas penelitian yang sekaligus juga menentukan data serta keutuhan informasi sesuai dengan fenomena yang mendukung fokus penelitian.

Berdasarkan hal di atas, maka penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* yaitu pemilihan lokasi dipilih secara disengaja, atas ketertarikan peneliti. Penentuan lokasi penelitian mencakup tempat, waktu, lokasi, sasaran dan kurun waktu penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian ini objek yang ditentukan yaitu bertempat di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi.

Penentuan lokasi tersebut dipilih karena mengacu pada ketertarikan peneliti terhadap salah satu pantai di Desa Bangsring dengan ekosistem yang rusak tetapi mampu diperbaiki dan dikembangkan menjadi area wisata melalui pengelolaan yang ramah lingkungan oleh kelompok nelayan Desa Bangsring.

Wisata tersebut kini memiliki banyak kemajuan dan pengembangan sehingga menjadi salah satu wisata unggulan di Kabupaten Banyuwangi. Dengan adanya wisata tersebut anggota kelompok nelayan dan masyarakat sekitar menjadi mandiri sehingga berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Informan merupakan orang-orang tertentu yang ada dalam proses penelitian. Informan merupakan ujung tombak dari kebenaran atau validasi dari sebuah makna yang peneliti cari kebenarannya. Informasi atau keterangan yang disampaikan oleh informan kepada peneliti akan menentukan capaian yang menjadi tujuan dari penelitian tersebut.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencari informasi terkait dengan obyek yang akan diteliti atau berkenaan dengan orang yang terkait dengan obyek penelitian. Pada penelitian ini teknik yang akan digunakan yaitu menggunakan teknik *purposive*. Menurut Bungin (2007:108) *purposive* adalah salah satu strategi menentukan informan yang paling umum di dalam penelitian kualitatif, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian. Dengan kata lain ketika salah dalam menentukan informan, maka akan salah juga hasil dari sebuah penelitian tersebut. Teknik ini sangat cocok digunakan dalam penelitian ini karena dalam memilih teknik *purposive* dirasa ketika menentukan informan, peneliti lebih mudah mencari kriteria dan informan yang relevan sehingga peneliti mendapatkan informasi dan mengerti secara jelas siapa saja yang dapat dijadikan informan nantinya.

Selain itu, pembagian informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori yang dipilih berdasarkan kebutuhan fungsinya:

A. Informan Pokok (*Primary Informan*)

Informan pokok berfungsi sebagai sumber data yang paling utama dalam penelitian ini. Menurut Faisal yang mengutip pendapat Spradley (dalam Sugiyono, 2010: 221) mengemukakan bahwa, Sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk diminta informasi.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk di jadikan semacam guru atau narasumber.

Dari kriteria informan pokok di atas, maka yang dapat dijadikan sebagai informan pokok adalah inisiator, pengurus inti *Bangsring Underwater* (Bunder) serta pengurus aktif dari KNIH Samudera Bakti. Informan pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Inisiator terbentuknya KNIH Samudera Bakti dan *Bangsring Underwater*.
2. Ketua *Bangsring Underwater*.
3. Ketua KNIH Samudera Bakti.
4. Sekretaris KNIH Samudera Bakti.
5. Bendahara KNIH Samudera Bakti.
6. Wakil Ketua KNIH Samudera Bakti.

B. Informan Tambahan (*Secondary Informan*)

Informan tambahan adalah mereka yang dapat memberikan informasi dan terlibat dalam interaksi sosial obyek yang diteliti. Informan tambahan biasanya orang yang dianggap tahu tentang segala kejadian (berkaitan dengan data pokok penelitian) yang dialami oleh informan pokok. Informan tambahan juga berfungsi sebagai media uji keabsahan data (informasi) yang telah didapatkan dari informan pokok. Dalam penelitian ini, informan tambahan dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Orang yang memperoleh manfaat dari adanya wisata, dan terlibat secara aktif dalam kegiatan yang diteliti.

2. Orang yang memperoleh manfaat dari adanya wisata, tetapi tidak terlibat dalam kepengurusan inti KNIH Samudera Bakti.

Dari kriteria tersebut, maka informan tambahan yang ditentukan adalah:

1. Anggota KNIH Samudera Bakti.
2. Ketua/ koordinator regu nelayan Desa Bangsring dan Sekitarnya.
3. Masyarakat Desa Bangsring yang berada disekitar area wisata *Bangsring Underwater* (Bunder).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian seorang peneliti perlu menggunakan teknik pengumpulan data untuk mempermudah dalam pencarian data yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah proses kegiatan penelitian. Sebab dalam teknik ini, peneliti dituntut untuk menghimpun data yang telah didapatkan peneliti melalui proses penelitian yang telah ditentukan sebelumnya, seperti: teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Menurut Kartono (1996:75-76) ada beberapa hal penting dalam proses pengumpulan data. Hal-hal penting tersebut diantaranya:

1. Seleksi data, yaitu memilih data yang valid dan paling erat hubungannya dengan masalah inti.
2. Dari sumber pertama, atau asli sifatnya.
3. Data didapatkan dari sumber asli, agar tidak kehilangan orisinalitasnya.
4. Data adalah dari sumber terbaru agar validitasnya terjaga.
5. Membuat catatan untuk memudahkan pelaksanaan penelitian dengan sistem kartu atau ditulis dalam buku catatan.

Menyimpulkan pendapat dari Kartono diatas, bahwa dalam sebuah proses pengumpulan data perlu kiranya peneliti betul-betul memperhatikan sumber data, validasi maupun orisinalitas data yang dibutuhkan seorang peneliti. Maka dari itu, peneliti membagi dua proses pengumpulan data. Diantaranya:

3.5.1 Pengumpulan Data Primer

1. Observasi

Arikunto (2006:156) observasi adalah suatu metode pengumpulan data di lapangan yang dilakukan oleh peneliti, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek penelitian. Observasi digunakan peneliti untuk melakukan

pengamatan dan pemetaan secara teliti dan sistematis terhadap fenomena yang sedang diteliti di lapangan berupa pencatatan informasi-informasi untuk rangkum sebagai sebuah data atau fakta. Terdapat dua macam observasi dalam penelitian, yaitu:

- a) Observasi nonpartisipasi adalah observasi jika orang yang mengadakan observasi tidak ikut mengambil bagian dalam aktivitas masyarakat dan perikehidupan orang-orang yang diobservasi.
- b) Observasi partisipasi adalah peneliti yang mengadakan observasi turut mengambil bagian dalam perikehidupan orang atau orang-orang yang diobservasi.

Terkait dengan kebutuhan dalam penelitian yang akan dilakukan, maka dalam penelitian ini observasi yang pilih adalah observasi partisipasi. Observasi partisipasi sengaja ditentukan agar peneliti dapat memperoleh data seobyektif mungkin melalui partisipasi, yaitu dengan terlibat secara langsung dalam aktivitas kelompok nelayan.

Observasi ini dilakukan di lokasi wisata *Bangsring Underwater*, Pada proses observasi ini peneliti melakukan tahapan-tahapan pengamatan terhadap objek yang diteliti melalui pengamatan secara umum mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Dan setelah peneliti melakukan pengamatan secara umum terkait masalah yang diteliti, maka langkah berikutnya peneliti melakukan identifikasi terhadap aspek-aspek yang menjadi fokus kajian, kemudian peneliti akan membuat batasan-batasan terhadap objek pengamatan serta dilanjutkan dengan proses pencatatan.

2. Teknik wawancara

Dalam proses kegiatan pencarian data dilapangan yang dilakukan peneliti tidak terlepas dari proses tanya jawab secara lisan dengan menggunakan bahasa verbal secara langsung ataupun melalui media lain antara peneliti selaku pencari data dengan informan selaku sumber data. Dalam proses tanya jawab yang dilakukan peneliti dengan informan tersebut ialah proses wawancara.

Menurut Arikunto (2006:155-156) wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari informan.

Wawancara digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang murid, orang tua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu.

Adapun beberapa jenis wawancara menurut Sugiyono (2015:73) yaitu sebagai berikut:

- a) Wawancara terstruktur merupakan salah satu teknik pengumpulan data, dimana peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Peneliti dalam melakukan wawancara telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan, dan setiap informan diberikan pertanyaan yang sama.
- b) Wawancara semi terstruktur merupakan jenis wawancara yang termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk diajak wawancara, diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.
- c) Wawancara tidak terstruktur merupakan teknik wawancara yang bebas dan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis. Pedoman wawancara ini hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Teknik ini seringkali digunakan pada penelitian pendahuluan, dimana peneliti mendapatkan informasi awal tentang isu-isu yang terkait dengan objek peneliti.

Teknik wawancara yang peneliti gunakan yaitu wawancara semi terstruktur, jenis wawancara ini dipilih karena dalam menggali informasi yang berhubungan dengan upaya kelompok nelayan dalam mengembangkan wisata melalui pengelolaan aset komunitas, proses wawancaranya dapat berkembang pada saat peneliti melakukan tanya jawab dengan informan. Sehingga membutuhkan fleksibilitas dalam melakukan tahapan wawancara. Selain itu, model ini dipilih karena dianggap relevan dengan kondisi lapangan yang akan dituju, yaitu bertujuan agar lebih eksploratif dan mendalam untuk menggali informasi yang ingin didapatkan. Peneliti akan menanyakan kepada informan terkait pertanyaan yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti sehingga diharapkan nantinya peneliti akan mendapatkan informasi yang akurat dan relevan. Pedoman wawancara yang peneliti pilih ialah pedoman wawancara

yang hanya memuat garis besar masalah yang akan ditanyakan sehingga informan memiliki keleluasaan dalam menjawab pertanyaan dan mengungkapkan informasi yang di dibutuhkan peneliti. Sedangkan maksud dari tujuan pedoman wawancara terbuka adalah informan sebagai sumber informasi dapat mengetahui bahwa yang bersangkutan dengan sadar mengetahui maksud dari pertanyaan-pertanyaan yang menjadi bahan wawancara.

Dalam hal ini peneliti berencana untuk menggunakan dua panduan wawancara (*Interview guide*). Dua panduan tersebut akan digunakan untuk informan pokok (primer) dan informan tambahan (sekunder). Artinya peneliti akan membedakan panduan wawancara untuk informan pokok dan tambahan sesuai dengan kebutuhan, substansi, dan kapasitas yang bersangkutan.

3.5.2 Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dengan teknik dokumentasi. Teknik tersebut merupakan bagian dari teknik tambahan untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data-data sekunder yang diperlukan untuk menunjang dan menjelaskan data yang telah ditemukan peneliti di lapangan. Teknik ini perlu digunakan mengingat banyaknya literatur yang harus dipahami dan dimengerti untuk menggambarkan, menguji dan juga mendeskripsikan temuan-temuan baru yang peneliti dapatkan di lapangan, berupa dokumen-dokumen resmi yang dimiliki oleh lembaga atau institusi.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan sebuah proses penafsiran atau pemahaman data-data yang peneliti peroleh dari lapangan dan kemudian disajikan dalam bentuk tulisan akhir. Analisa data dilakukan oleh peneliti semenjak peneliti turun lapangan dalam proses kegiatan pengumpulan data. Analisa data merupakan keharusan yang wajib dilakukan oleh seorang peneliti setelah yang bersangkutan berhasil menghimpun data-data yang dibutuhkan dalam proses penelitian tersebut. Faisal (1990: 12) menerangkan bahwa metode analisa data pada penelitian kualitatif yaitu dengan cara mengabstrakkan secara teliti setiap informasi yang

diperoleh guna memperoleh kedalaman penghayatan terhadap interaksi atau konsep yang sedang dikaji secara empiris.

Menurut Bogdan & Biklen, 1982 (dalam Moleong 2012:248) bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, mensintesiskannya, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Menurut Irawan (2006:76-80) ada beberapa tahapan yang dapat dilakukan pada waktu melakukan analisis data penelitian kualitatif, yaitu:

1. Pengumpulan data mentah, peneliti melakukan pengumpulan data mentah, melalui wawancara, observasi lapangan, kajian pustaka yang dalam hal ini peneliti menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*, kamera dan lain-lain.
2. Transkrip data, peneliti menyalin data yang telah tercatat maupun terekam melalui *tape recorder* ke dalam bentuk tulisan sesuai dan sama persis dengan pembicaraan saat wawancara. Semua diketik sama persis apa adanya sesuai apa yang telah didapat saat wawancara tanpa adanya unsur pendapat dan pemikiran peneliti.
3. Pembuatan Koding, pada tahap ini peneliti membaca ulang data yang telah di transkrip dan menentukan hal-hal penting yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang kemudian diambil kata kuncinya dan kata kunci ini yang nantinya akan diberi kode. Dari transkrip data mentah, kemudian peneliti membuat kode-kode tersendiri yang telah ditentukan untuk mempermudah pembacaan dan pemetaan data.
4. Kategorisasi Data, pada tahap ini peneliti mulai mensesederhanakan data dengan cara mengikat konsep-konsep dan kata kunci dalam suatu satu besaran yang dinamakan kategori.
5. Penyimpulan Sementara, pada tahap ini peneliti sudah diperbolehkan untuk memberikan kesimpulan sementara. Peneliti mengambil kesimpulan sementara berdasarkan hasil temuan lapangan yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Pada tahap ini data yang diperoleh masih mentah dan murni tanpa merubah apapun termasuk memasukkan pemikiran subjektif peneliti didalamnya.
6. Triangulasi, Triangulasi adalah proses *check* dan *recheck* antara suatu sumber data dengan sumber data lainnya. Triangulasi ini berfungsi untuk mengetahui tentang kecocokan dan ketidakcocokan asumsi dari sumber data tersebut. Dalam penelitian ini dilakukan triangulasi sumber data dengan cara meng *cross check* hasil wawancara informan yang satu dengan informan-informan yang lain.

7. Penyimpulan Akhir, ada kemungkinan peneliti akan mengulangi langkah satu sampai langkah enam berkali-kali, sebelum mengambil kesimpulan akhir dan mengakhiri penelitian. Penyimpulan terakhir diambil ketika peneliti sudah merasa bahwa data sudah jenuh (*saturated*) dan setiap penambahan data baru hanya berarti ketumpang tindihan (*redundant*). Pada tahap ini penulis membuat kesimpulan akhir yang dirangkum dari proses keseluruhan analisis data.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data diperlukan guna mengetahui validitas serta keakuratan data dalam penelitian seringkali menekankan pada validitas dan reliabilitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Data dalam penelitian kualitatif bersifat majemuk/ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten dan berulang seperti semula (Sugiyono, 2010: 269).

Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data triangulasi. Denzin 1978 dalam Moleong (2012:330-331) membedakan tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan yaitu:

1. Triangulasi dengan sumber data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berbeda, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
2. Triangulasi dengan teknik, terdapat dua strategi yaitu: (1) pengecekan drajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan drajat kepercayaan beberapa sumber data dengan teknik yang sama.

3. Triangulasi dengan teori (*irival explanation*) dalam hal ini jika analisis telah menggunakan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau memperjelas pembandingan atau penyaing.

Teknik yang pilih dalam penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi sumber, langkah berikutnya yang akan dilakukan yaitu, peneliti berupaya untuk mengkomparasikan hasil informasi yang peneliti peroleh sebelumnya dari observasi, wawancara maupun dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk memastikan data yang telah diperoleh dari informan pokok dengan data dari informan tambahan. Hal ini dilakukan untuk membandingkan informasi yang bersebrangan dari sumber tersebut. Dan ketika ditemukan perbedaan informasi yang disampaikan oleh informan maka peneliti akan memvalidasikan dengan serangkaian teori-teori yang berkaitan.

Dengan teknik tersebut, peneliti akan menemukan titik simpul alasan yang mengakibatkan terjadinya perbedaan informasi yang disampaikan oleh informan. Sehingga kemungkinan besar peneliti akan bisa menyajikan data sesuai dengan faktanya atau valid.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab di atas, maka kesimpulan dari penelitian yang berjudul Pengembangan Wisata Melalui Pengelolaan Aset Komunitas pada studi kasus KNIH-SB di Desa BANGsring Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi adalah sebagai berikut;

1. Upaya dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan dimulai dengan adanya inisiator yang mendirikan dan mengorganisir kelompok nelayan KNIH-SB. KNIH-SB membentuk Zona Perlindungan Bersama pada area konservasi terumbu karang (*Marine Protected Area*), dengan Zona Inti seluas 1 (satu) Ha dan Zona Pendukung disekitar Zona Inti yang diawasi bersama Masyarakat. Kegiatan utama yang dilakukan oleh KNIH-SB adalah melakukan konservasi terumbu karang di wilayah Pantai Bangsring. Keberhasilan dari kegiatan konservasi tersebut menyebabkan terumbu karang kembali tumbuh dan dihuni oleh banyak ikan hias. Hal ini rupanya menimbulkan peluang wisata karena banyak masyarakat yang tertarik melihat keindahan terumbu karang yang ada di bawah laut Bangsring tersebut. Melihat potensi tersebut KNIH-SB melakukan pengembangan wisata dengan memanfaatkan Aset Komunitas di dalamnya.
2. Pengembangan Wisata Bangsring berdasar pada pengelolaan 7 aset yang dimiliki oleh komunitas KNIH-SB yaitu aset fisik, aset finansial, aset lingkungan, aset teknologi, aset manusia, aset spiritual, aset modal sosial, aset spiritual. Ketujuh aset tersebut dikelola dalam tiap tahapan pengembangan wisata. Tahapan yang dilakukan dalam mengembangkan wisata bangsring yaitu tahap persiapan, tahap identifikasi peluang wisata, tahap rencana aksi/kegiatan, implementasi, evaluasi, regenerasi.
3. Tahap Persiapan diawali oleh seorang inisiator yaitu Pak Ikhwan Arief yang bekerja sama dengan tokoh agama dan *stakeholder* untuk

menyamakan persepsi dan merubah *mindset* masyarakat nelayan agar tidak menggunakan alat tangkap yang merusak ekosistem laut. Ditahap ini Pak Ikhwan Arief mengelola aset manusia dan aset spiritual. Aset manusia dikelola sebagai usaha penyadaran dan melatih karakter serta kemampuan masyarakat nelayan untuk kembali memperbaiki ekosistem laut yang telah rusak. Setelah masyarakat sadar dan terorganisir dalam kelompok nelayan ikan hias samudera bakti (KNIH-SB) selanjutnya mereka bekerja bersama-sama untuk merubah *mindset* masyarakat nelayan pada lingkup yang lebih luas. Sedangkan aset spiritual dikelola melalui peran pemuka agama. Aset spiritual dilakukan dengan menggunakan sistem patron klien yang masih dimiliki masyarakat dengan kyai. Dalam prosesnya doktrin tentang nilai menjaga alam terus dilakukan secara berkelanjutan, sehingga masyarakat nelayan bisa menanamkan nilai spiritual ini pada kehidupan sehari-harinya.

4. Tahap Identifikasi peluang wisata dilakukan setelah KNIH-SB berhasil melakukan transplantasi terumbu karang dibawah zona perlindungan bersama di Pantai Bangsring. Pada tahap ini KNIH-SB mengelola aset fisik berupa tanah yang diberikan masyarakat sehingga, kelompok memanfaatkan tanah tersebut sebagai pusat kegiatan konservasi. Identifikasi ini di *branding* dengan aset fisik berupa Rumah Apung. Jadi Identifikasi peluang wisata dilihat karena keberhasilan dari kegiatan konservasi terumbu karang dan dikenalnya ikon wisata Rumah Apung di Pantai Bangsring. Dimana keindahan terumbu karang dapat dilihat melalui rumah apung tersebut.
5. Tahap rencana aksi/kegiatan hingga implementasi, KNIH-SB memanfaatkan peluang wisata dengan membentuk *icon branding* baru yaitu BUNDER atau *Bangsring Underwater*. Aset yang dikelola mulai dari rencana hingga implementasi yaitu aset finansial yang diperoleh dari hasil iuran dan perputaran hasil wisata di Pantai Bangsring. Pengelolaan aset modal sosial terkait *bounding* dalam kelompok, *bridging* dengan masyarakat, hingga *linking* yang dibangun dengan *stakeholder* seperti

Pemda Banyuwangi, yayasan pelangi, lembaga pilang, DKP, Pariwisata dan beberapa dinas terkait lainnya. Pengelolaan kapasitas SDM dalam pelayanan kepada wisatawan, pengelolaan modal teknologi berupa alat-alat penunjang wisata, pengelolaan sarana prasarana hingga, pengelolaan promosi dengan memanfaatkan modal sosial yang dimiliki oleh KNIH-SB.

6. Evaluasi dan regenerasi dilakukan sebagai tahap terpenting untuk dilakukan agar wisata dan ilmu, keterampilan dan kemampuan yang dimiliki oleh anggota KNIH-SB bisa diwariskan kepada masyarakat secara luas baik itu nelayan, masyarakat sekitar Bangsring, hingga wisatawan. Evaluasi yang ada dalam kelompok adalah kurangnya tingkat partisipasi kelompok yang belum maksimal hadir dalam setiap pertemuan, pada tahapan proses administrasi masih belum sesuai dengan prosedur administrasi wisata, dan pengelolaan sampah plastik yang masih belum maksimal. Sedangkan tahapan regenerasi dilakukan oleh pak Ikhwan Arief melalui pelatihan dan pengembangan kemandirian pada anggota kelompok KNIH-SB sehingga mampu melahirkan kembali *leader* yang mampu mengajak masyarakat untuk terus menjaga alam melalui adanya Wisata Bangsring.
7. Dampak yang diperoleh oleh masyarakat dengan adanya Wisata Bangsring secara garis besar ada dua hal, yaitu menciptakan lapangan kerja sehingga masyarakat mampu meningkatkan tingkat kesejahteraan hidupnya, sedangkan yang kedua mengembalikan ekosistem alam sehingga keindahan yang telah dirawat sampai saat ini dan menjadi pusat wisata tetap berkelanjutan hingga ke masa depan.

5.2 Saran

Dalam rangka pengembangan lebih lanjut dalam fenomena yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan saran sebagai masukan konstruktif bagi kalangan Pengembang Wisata, Pemerintah maupun kalangan nelayan secara luas yaitu sebagai berikut;

1. Memberikan pelatihan secara berkelanjutan kepada setiap anggota KNIH-SB agar tetap bisa mempertahankan *reward* dan memberikan inovasi terhadap wisata yang dikelola. Dalam hal ini penekanan saran lebih kepada *softskill* dan *hardskill* aset manusia, sehingga kegiatan wisata menjadi lebih bervariasi. Selanjutnya perlu dilakukan inovasi secara berkala khususnya dibidang teknologi yang sangat menunjang keberlanjutan wisata di Pantai Bangsring. Pelatihan yang diberikan dapat berupa pelatihan bahasa asing kepada kelompok, pelatihan tentang pengelolaan sampah plastik, pelatihan pembuatan alat-alat baru atau membuat spot-spot baru di sekitar pantai untuk lebih menarik minat wisatawan untuk berkunjung.
2. Bagi Pemerintah Kab. Banyuwangi dapat mendorong daerah lainnya khususnya dipesisir pantai yang memiliki potensi wisata bahari untuk menularkan semangat konservasi yang dilakukan oleh KNIH-SB agar berpeluang menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2013. *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Alfitri. 2011. *Community Development Teori dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Bungin. B. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Daryanto. 1997. *Kamus Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo.
- Dureau, C. 2013. *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk pembangunan*. Australia: Australian Community Development And Civil Society Strengthening Scheme (Access) Phase II.
- Eplerwood, M. 2002. *Ecotourism: Principles, Practices & Policies for Sustainability*. Paris: United Nation Publication.
- Erni. Tisnawati S & Kurniawan. S. 2009. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Ernie, Tisnawati, Sule dan Kurniawan, Saefullah. 2009. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif, dasar-dasar dan aplikasi*. Malang: Y A3.
- Field, John. 2003. *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana
- Huda, Miftachul. 2009. *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ife, J.W. 1995. *Community Development: Creating Community Alternatives Vision, Analysis and Praticce*. Melbourne: Longman. (Terjemah)
- Irawan, Prasetya. 2006. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: DIA FISIP UI. *Kebijakan Publik*. Bandung: ALFABETA.
- Kartasasmita, Ginandjar. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: Pustaka Cidesindo.mnj.
- Kartono, Kartini. 1996. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.

- Kusnadi. 2009. *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumber Perikanan*. Yogyakarta:Lkis.
- Lincoln, Yvonna & Guba, Egon G. 1985.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Manullang. Manginar. 2008. *Dasar-dasar manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mardikanto dan Soebianto.2015. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebianto. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Moleong j. Lexy.2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muljadi, A. J., & Warman, A. H. 2014. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi. 2005. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- . 2007. *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Menejemen*. Salemba Empat. Jakarta.
- Nugroho, Iwan & Negara, Purnawan. D. 2014. *Pengembangan Desa Melalui Ekowisata*. Solo: Era Publishing.
- Singarimbun, Masri & Effendi, Sofian.1982. *Metode Penelitian survai*. Yogyakarta: LP3ES.
- Soetomo, 2013.*Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- . 2010.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- . 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi. Arikunto. 1988. *Pengelolaan kelas dan siswa*. Jakarta: CV Rajawali.
- Suharto, 2014.*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat; Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung:PT Refika Aditama.
- Suryabrata, Sumardi. 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Rajawali.
- Suwantoro, Gamal. 2002. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

Peraturan Undang-Undang:

Peraturan Desa Bangsring no. 02/429.405.01/2009 Tentang Pengelolaan Zona Perlindungan Bersama (ZPB) Sumberdaya Laut Desa Bangsring.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 1 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2009 pasal 1 Tentang Perikanan.

Jurnal:

Emma Hijriati, Rina Mardiana. 2014. *Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial dan Ekonomi Di Kampung Batusuhan, Sukabumi*. Volume 2, Nomor 3, Halaman 146-159.

Muhtar. 2012. *Pengembangan Masyarakat Dengan Memanfaatkan Aset Lokal*. Sosiokonsepsia. Volume 17. (1)

Skripsi:

Kurniawan, M. A. 2015. *Pengembangan Aset Desa "Pemandian Air Panas Alami (PAPA)" Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*. Skripsi. Jember: Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Jember.

Rohim, Abdur. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata*. Skripsi. Yogyakarta: Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

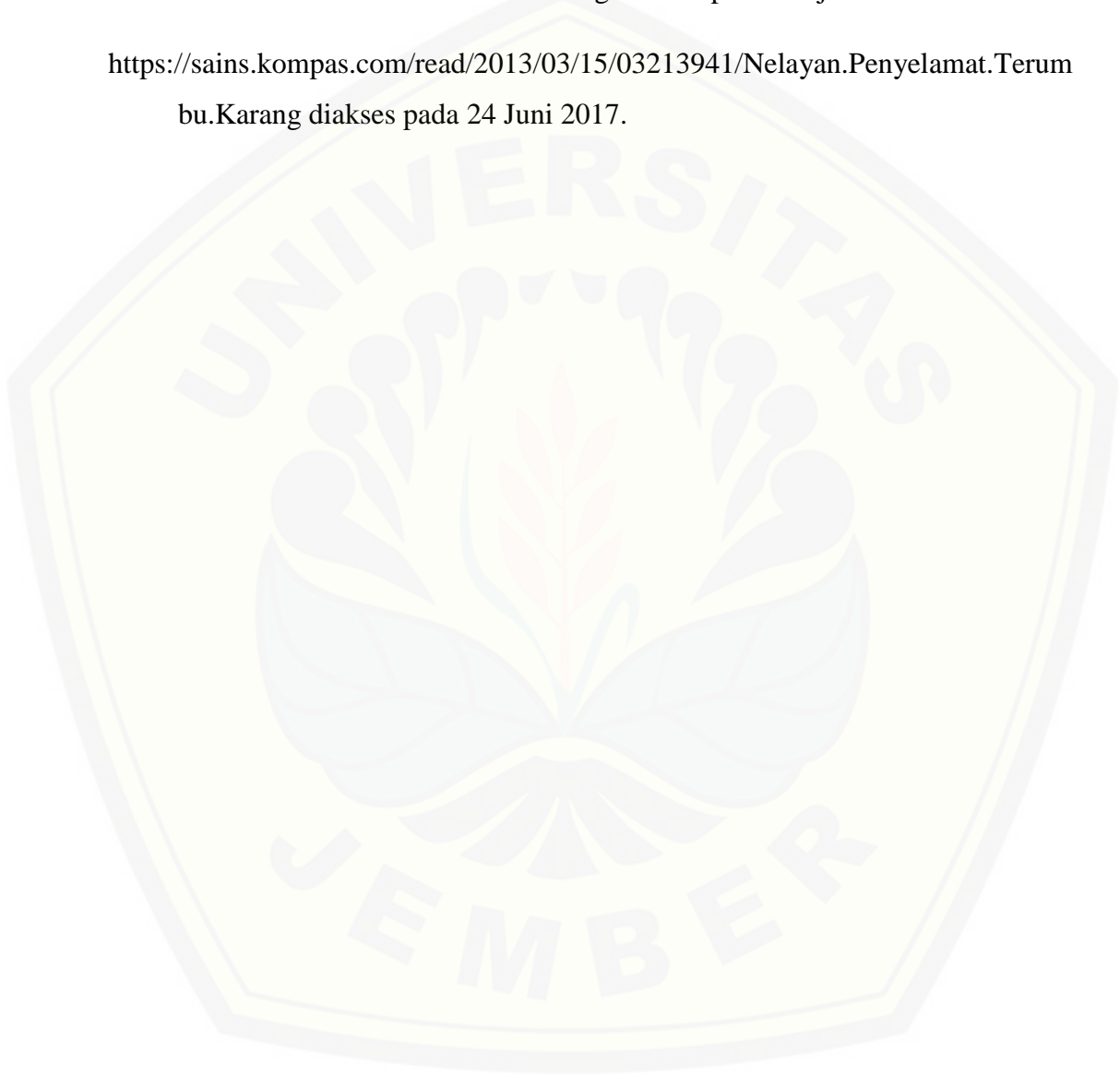
Sukmaniar. 2007. *Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Program Pengembangan Kecamatan (Ppk) Pasca Tsunami Dikecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar*. Tesis. UNDIP. Semarang.

Internet:

http://banyuwangikab.go.id/asset_investasi/index/0 diakses pada 24 Juni 2017

<https://news.detik.com/berita/d-3207426/bangsring-underwater-destinasi-wisata-berbasis-konservasi-terumbu-karang> diakses pada 24 juni 2017.

<https://sains.kompas.com/read/2013/03/15/03213941/Nelayan.Penyelamat.Terumbu.Karang> diakses pada 24 Juni 2017.



Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA
(*Guide Interview*)
WAWANCARA INFORMAN POKOK

Nama :
Umur :
Jenis kelamin :
Agama :
Jabatan :
Alamat :

1. Sebelum adanya wisata, kekayaan alam apa saja yang ada di pantai dan laut Desa Bangsring?
2. Apa yang menjadi latar belakang terbentuknya kelompok nelayan?
3. Siapa yang menggerakkan kelompok nelayan?
4. Apa saja kegiatan yang dilakukan kelompok nelayan?
5. Bagaimana awal terbentuknya wisata oleh kelompok nelayan?
6. Siapa saja yang terlibat dalam proses pengembangan wisata?
7. Bagaimana awal mula proses pengembangan wisata?
 - a. Bagaimana cara menggerakkan kelompok nelayan?
 - b. Upaya apa saja yang dilakukan dalam pengembangan wisata bersama kelompok nelayan?
8. Tahapan apa saja yang dilakukan dalam pengembangan wisata?
 - a. Bagaimana proses tahapan persiapan?
 - b. Bagaimana proses *assessment*/ identifikasi permasalahan?
 - c. Bagaimana proses perencanaan alternatif program (pelibatan nelayan)?
 - d. Bagaimana proses pemformulasian rencana aksi (merumuskan dan menentukan program serta kegiatan yang akan dilakukan)?
 - e. Bagaimana proses pelaksanaan program yang dilakukan?
 - f. Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan?
 - g. Apakah kelompok sekarang sudah mandiri (terminasi)?
9. Bagaimana pengelolaan modal/aset komunitas dalam pengembangan wisata?
 - a. Bagaimana pengelolaan modal fisik?
 - b. Bagaimana pengelolaan modal finansial?
 - c. Bagaimana pengelolaan modal lingkungan?
 - d. Bagaimana pengelolaan modal teknologi?
 - e. Bagaimana pengelolaan modal manusia?
 - f. Bagaimana pengelolaan modal sosial?
 - g. Bagaimana pengelolaan modal spiritual?
10. Apa manfaat dari pengembangan wisata dan pengelolaan aset komunitas yang didapatkan?

PEDOMAN WAWANCARA

(*Guide Interview*)

WAWANCARA INFORMAN **TAMBAHAN**

Nama :
Umur :
Jenis kelamin :
Agama :
Jabatan :
Alamat :

1. Sebelum adanya wisata, kekayaan alam apa saja yang ada di pantai dan laut Desa Bangsring?
2. Apa yang menjadi latar belakang terbentuknya kelompok nelayan?
3. Siapa yang menggerakkan kelompok nelayan?
4. Apa saja kegiatan yang dilakukan kelompok nelayan?
5. Bagaimana awal terbentuknya wisata oleh kelompok nelayan?
6. Siapa saja yang terlibat dalam proses pengembangan wisata?
7. Bagaimana pengelolaan modal/aset komunitas dalam pengembangan wisata?
 - a. Pengelolaan modal fisik?
 - b. Pengelolaan modal finansial?
 - c. Pengelolaan modal lingkungan?
 - d. Pengelolaan modal teknologi?
 - e. Pengelolaan modal manusia?
 - f. Pengelolaan modal sosial?
 - g. Pengelolaan modal spiritual?
8. Apa manfaat dari pengembangan wisata dan pengelolaan aset komunitas yang didapatkan?

Lampiran 2

TRANSKIP DATA MENTAH HASIL WAWANCARA
PEDOMAN WAWANCARA
(*Guide Interview*)

WAWANCARA INFORMAN POKOK

Nama : Ikhwan Arief
Umur : 37
Jenis kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Jabatan : Ketua KNIH-SB
Alamat : Bangsring

PAK IKHWAN : [KEKAYAAN ALAM] kalau kekayaan ikan hias itu, yang ada di sini itu ikan hias, terumbu karang..

PAK IKHWAN: [latarbelakang terbentuknya kelompok] jadi kelompok nelayan itu untuk menjawab keresahan nelayan waktu itu kenapa resah? , karena memang ee' apa ma yarakat atau nelayan itu merasakan pendapatan yang menurun , hasil tangkap yang menurun sehingga unuk menyikapi hal itu, salah satu cara dan upaya yang dilakukan itu, ya itu, membentuk kelompok nelayan itu

PAK IKHWAN: [penggerak kelompok nelayan] mandiri sendiri itu, temen temen nelayan, [tokoh tokoh] ada beberapa pengurus waktu itu, pengurus yang pertama, ada pak marsueb, ada pak sukir, ada pak wahyudi, pak jaelani, pak slamet..itu pengurus pengurus kelompok yang pertama, terus ada support dari mana.. dari eksternal itu ada lembaga Pilang-Bali, sama Pelangi – Jakarta. Terus Bupati pada saat itu sangat mensupport, Bupati Ratna..kepala desa yang lama juga..

PAK IKHWAN: [kegiatan kelompok nelayan] awal mula itu kita fokus sama perubahan mainset saja..kemudian membentuk *marine protected area* , setelah itu transplantasi karang, *marine education*, terus.. ada transpalantasi terumbu karang (restocking) , itulah kemudian yang jadi cikal terbentuknya wisata bahari

PAK IKHWAN: [proses awal terbentuknya wisata] jadi pada saat itu ada mahasiswa dan dosen pembimbingnya kesini, dan melihat ini cocok untuk dijadikan pariwisata, awalnya kita nolak karena kita fokus anu kan, apa, konservasi, terus ada temen dosen pariwisata itu, ee, bilang bahwa ini harus dijadikan produk wisata, sampai kita dicontohkan industry wisata di bali dan wisata di Surabaya, aa, itu lebih sejahtera bali, tapi kita juga tetap menolak karena kita masih fokus konservasi tapi

semakin lama kita diyakinkan, akhirnya kita oke deh kita mencoba di pariwisata, tapi masalahnya setelah kita mencoba di pariwisata, kita sampaikan di kelompok, kelompok nggak menerima, karena nggak mungkin kesatu, yang kedua, kita masih yakin menangkap ikan itu masih menguntungkan, akhirnya ya kita modalin sendiri waktu itu, satu juta setengah waktu itu, jadi uang saya itu lima ratus, satu juta uang temen saya yang ada di ciputra itu, itu yang kita jadikan modal pertama untuk pariwisata

PAK IKHWAN: [proses pengembangan dan peran yang terlibat di bidang wisata] kalo di bidang wisata itu cuma saya sama mas siswanto sabtoyo..kalo wisata cuma kita berdua.. yang lain itu dulu nggak percaya ke bidang wisata.. akhirnya terus setelah itu ada pak miusin, terus pak sukir, kapal yang pertamakali sanggup punya pak cikli, pak ciklianto, yang lain masih belum sanggup waktu itu, [proses awal wisata]awalmulanya kita promo.. ee.. kita tentukan titik dulu maksud saya, itu kita tentukan dimana saja titik snorkelingnya, kemudian kita cobak share di medsos, waktu itu cuma ada instagram sama facebook aja,

PAK IKHWAN: [melibatkan kelompok untuk wisata] ya kita tunjukkan kita sampaikan, kita ceritakan bahwa semakin lama semakin ramai, potensinya juga semakin bagus, nah kemudian kita sampaikan di rapat kan, kita tawarkan siapa yang mau berkerja, tapi cuma satu dua yang mau waktu itu hahaha awal awalnya..tapi semakin lama semakin ramai ya banyak kemudian yang ingin gabung di sana

PAK IKHWAN: [upaya] kalo pengembangan pariwisata upayanya ya itu, kita menambahkan produk produk baru..terus kita juga mengajari temen temen untuk baik pelayanannya, misalkan bersih, mandi, profesional, ramah, itu yang kita siapkan waktu itu

PAK IKHWAN: [tahap persiapan]jadi kalo di tahap persiapan untuk wisata ini berbeda dengan waktu kita persiapan di pembentukan kelompok, kalo yang di wisata ini sudah nggak pake perubahan mainset, kalo tahapan awal itu apa ya ya semacam seleksi gitu lah.. jadi kita sampaikan bahwa orang yang mau bergabung dengan kelompok itu harus mau dan siap untuk di pariwisata, mereka ya harus ramah kepada tamu, pagi harus mandi, terus mewajibkan kebersihan, itulah kira kira yang pertama, terus setelah itu baru kita ke produk, apanih yang mau kita jadikan produk wisata, kalo penggursan itu nggak langsung ada, itu sambil berjalan, kita waktu itu terus berjalan, terus waktu itu pemda tau kegiatan kami, pemda meminta agar kegiatan ini alangkah baiknya dikelola secara terstruktur, biar dapat support dari pemda, akhirnya kita bentuklah

pengurus namanya pokdarwis itu, jadi nggak bentuk pengurus dulu ndak, kita pasarin ngelola, terus berjalan sambil berjalan kita terus membentuk.. kemudian produk juga kita tambah, musim libur biasanya kita tambah satu, barang kita tambah satu, terus tahun baru kita tambah satu, terus begitu

PAK IKHWAN: [assessment] kalo assessment itu satu setiap kita mengumpulkan temen temen yang di pariwisata itu kita menayakan apa permasalahan yang dialami..terus yang kedua kita di facebook, melihat tanggapan dari pengunjung, jadi kalau ada tanggapan yang negative berarti itu yang harus kita selesaikan, jadi hal hal seperi itu yag kita lakukan,

PAK IKHWAN: [perencanaan alternative program, pelibatan nelayan] kalo program di wisata, pokdarwis ya, itu kita nggak ada program program, tapi lebih ke apa apa yang dibutuhkan pengunjung, itu yang kami tanggapi, misalkan butuh kamar mandi, ya itu yang kita penuhi..jadi kita lebih banyak dari keluhan keluhan pengunjung saja, pengunjung pengen banana ya kita usahakan banana, umam memang secara konsep kita memang fokusnya tetep ke konservasi dan edukasi.. aa.. wisata konservasi dan edukasi.

PAK IKHWAN: [rencana aksi] kalo kita biasanya dibahas dipertemuan, kalo di wisata lho ya, itu biasanya sebulan sekali. Karena gini mas, untuk teknis yang matang sekali itu jarang mas yang peka..jadi utuk wisata ini kecenderungannya ya itu tadi, tunggu ada keluhan keluhan, bukan keluhan ya, permintaan lah.. itu baru kita tanggapi, jadi kalau menurut saya itu pengelolaan wisata itu lebih ke arah seni, karena susah mas, apa lagi ini nelayan jadi jarang ada yang peka.. seperti ontoh daerah lain itu sebenarnya banyak yang potensial mas, tapi karena kurangnya kepekaan jadi ya seperti itu, kadang kadang banyak juga yang nggak berkembang potensinya..jadi nggak heran kalo pas waktu main atau nongkrong itu kita dapat permasalahan atau saran itu kita langsung atasi dengen ide ide yang ada.. jadi kalau wisata ini itu berbea dengan membangun kelompok yang sudah jelas programnya ini kemudian dilakukan, kalau di wisata kita lebih banyak memperoleh tanggapan dari interaksi dengan pengunjung, missal ada yang membutuhkan tempat penitipan misalkan ya, ya kita siapkan kita fasilitasi kalau memang itu dibutuhkan, kamar mandi harus nambah, kamar mandi harus bersih, musholla harus apa misalnya.. itu.

PAK IKHWAN: [pelaksanaan program] kalo event event itu ada yang terprogram, maksudnya memang ada yang direncanakan underwater festival itu tiap dua tahun sekali, ada juga yang tidak, misalkan ini ni, yang aan datang, misalkan ada tujun promosi silat, yasudah kita adakan festival

silat dipantai wisata sini, ada upacara bawah laut misalkan untuk kegiatan promosi, yasudah kita laksanakan, ada juga kegiatan yang menunggu event event peringatan apa gitu, artinya apa ya itulah seni, orang seni tidak bisa terprogramka seninya itu tidak bisa hehehe

PAK IKHWAN: [terminasi] sudah, ada mas. Untuk kelompok ya? Bukan di wisata lho ya? Sudah, ontoh marine education itu dulu saya yang kordinatori pertama, setelah jalan kita berikan pak yanto, marine proteted area itu saya pernah mengkordinatori setelah jalan kita berikan sama pak sukir, sekarang pak amir rosidi, terus banyak lah beberapa peran peran lainnya, seperti sambutan, mengisi materi dan juga lainnya itu kita delegasikan delegasikan, bagaimana sekarang wakil itu mimpin rapat.. jadi lebih ke prinsip kemandirian kelompok.[terminasi secara strutural?]kalo secara struktur itu sudah diserahkan semua pada anggota, kita sudah berusaha menghindari itu, tapi mereka malah bilang lebih baik dibubarkan kalau bukan saya, mau gimana kalau gitu? Dan saya tidak pernah memaksakan kalau mereka harus ke saya, tidak. Beberapa kali sudah..ee. Kan sudah tiga kali pemilihan kan..nah tiga kali pemilihan itu saya sudah berusaha menghindar dari posisi ketua, tapi ya seperti itu mereka, akhirnya kita modif ke beberapa struktural yang lain..

TRANSKRIP DATA MENTAH HASIL WAWANCARA
PEDOMAN WAWANCARA
(*Guide Interview*)

WAWANCARA INFORMAN POKOK

Nama : Amir Rosidi
Umur : 40
Jenis kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Jabatan : Bendahara KNIH-SB
Alamat : Bengkak

PAK AMIR: [kekayaan alam] malahan kekayaan alamnya itu nggak ada mas, yang ada itu rusak mas..oo.. kalo dulunya itu ya terumbu karangnya itu mas yang bagus-bagus, sebelum adanya kelompok itu, yang kegiatannya konservasi ini.. wah.. rusak semua mas, banyak yang mati, parah mas.. katakanlah 70% mati.. itu akibat, yaa kita melakukan penangkapan yang nggak ramah lingkungan mas..seperti pakai bius.. potassium.. sianida.. dan juga pengeboman..aa.. itu yang buat rusak karangnya mas.. ikan ikannya juga habis.. jadi kalo dulu itu mas.. generasi generasi sebelum saya.. dulu disini itu ikan ikan hias.. samaterumbu karang itu yang jadi sumberalam atau potensi di sini mas..

PAK AMIR: [latar belakang terbentuknya kelompok] ee..sebenarnya latarbelakangnya ini adalah sebuah pertemuan.. ee.. mungkin dari ini pertemuan pertama jelas.. tahun 2001.. ee.. iya antara 2001 sampai 2005.. itu memang ada pertemuan cumak ditolak mentah mentah sama masyarakat.. khususnya masyarakat nelayan.. kemudain ada pertemuan lagi, ee.. disana pak ikhwan mulai ada.. disitumulai..ee.. kita nggak percaya sih, awalnya nggak percaya cuma ingin pembuktian aja, apa bener sih cara penangkapan begini hasilnya bagus hasilnya banyak gitu..ee. Sebenarnya gini, yang paling jadi permasalahan di nelayan sendiri itu, bukan karena rusak, sebenarnya gini, kita kan dulunya bayar pungli, intinya kita dulunya bayar iuran ke oknum..oknum polair, sama oknum angkatan laut.. jadi disitu.. setiap bulannya hamper 350.. beda, kalo mau main ke rumah.. (tambahan) pesangon, atau kalo mau ada acara pergi pergi ke Surabaya ada kegiatan ini, ada acara ini, minta lagi..itu kalo dihitung hitung, lebihlah dari 400k setiap bulannya.. jadi dari situ kita itu, jengkel, sudah nggak kuat..kita gini, kita pernah belajar cara cara yang ramah, tapi ujung ujungnya disamakan.. sama aja..maksudnya intinya, ya meskipun kita pola tangkap sudah ramah, tapi kena tangkap, dijebak, alasannya nanti kita dikatakan pakai bius mas.. jadi intinya sama aja, kita pakai cara ramah ditangkap.. ya lebih baik pake cara cara lama nggak ramah itu mas.. kan sama aja.. sama sama bayar, kan gitu..

PAK AMIR: meluruskan mainset, disitu kan banyak sih perubahan dari nelayan mas, aa..pola pikirnya kan banyak, dari kelompok lari ke wisata banyaklah perubahannya, jadi karena adanya kelompok, jadi kesadaran asyarakat itu semakin tumbuh, dari awalnya merusak, ya sekarang menjaga, misalkan dulu ada tanaman kita potong malahan sekrang kita tanam, ya seperti cemara mangrove... misak ka ada temen temen yang nakal, ya itu kita bicarakan bersama untuk dicari solusinya.. itu aa di bengkak, 2 kelompok, di bangsring ada 2 kelompok.. kalo di bengkak itu titiknya ad di kampe beach.. pak yadi..kayak konsevasi mangrove itu juga aa di bengkak..kalo di bengkak itu ketuanya ada pak mashudi, yan di utaranya lagi ada pak yadi.. kalo di bangsring itu ada pak lili sama pak haris.. jadi nanti kalo ada apa apa dengan kelompok.. itu larinya ke ketua group ketua group.. ketua group nanti melaporkan ke pengurus inti.. hasilnya nanti disampaikan dirapat anggota mas..

PAK AMIR: [evaluasi] jadi kita nggk terlalu membiarkan a masalah menjadi besar, jadi makanya kenapa disana ada pemetaan regu, jadi setiap regu itu pasti tau permasalahan apa yang ada di bawah, makanya tanggap, karena setiappa ada apa di group itu pasti nanti akan disampaikan di rapat.. supaya nggk ada permasalahn yang lebih besar..

PAK AMIR: [tingkat kemandiriannya] sangat beda mas, nelayan sebelum adanya kelompok, dan setelah adanya kelompok itu beda mas.. kalo secara indiviu, nelayanlah.. jadi kita itu mikir diri sendiri, nggk mikirkan orang lain, yang dipikirkan diri sendiri, gitu.. jadi memang mulai mandiri mas, jadi kita sekarang di kelompok misalkan ada temen nggk kebagian, terus penghasilannya lebi kecil, kita sekrang mulai memikirkan itu.. sebenarnya ini mass.. ini pak ikhwan sbenernya punya cita cita..nggk semua nelayan tau.. cuma beberapa saja.. jadi pak ikhwan itu justru sebenarnya pengen nelayan itu nggk nangkap ikan hias lagi, jadi supaya ikan hias itu dijadikan sebagai obyek wisata saja..

PAK AMIR: [modal fisik] kalo sebenarnya mas, kita justru berhasil itu bukan karena modal mas.. iya, gitu sebenarnya kalo kelomok samudera bakti, jadi justru berhasilnya itu dari kebersamaan.. jadi dari kebersamaan itu akhirnya menjadi sesuatu kekayaan, dan itu akhirnya menjadi seperti ini.. kita nggkmada modal mas, kita hanya menyatukan tekad bagaimana caranya untuk menjadi lingkungan ini menjaga kelesatarian laut, kita nggkmada modal dari sokongan lain.. aa.. dari modal kebersamaan dan penyatuan pemikiran itu akhirnya banyak instansi, dari dinas itu member apresiasi, seperi fish appartement iu ada dari dinas kelautan, kemudian restocking, penebaran benih..

PAK AMIR: [keuangan] kalo soal keuangan itu kita dulu sebelum adanya wisata untuk masuk ke kelompok itu dikenai biaya 25ribu, setelahnya perbulan itu dikasi tanggungan 5ribu mas.. semisalkan itu anggota keluar, itu uangnya dikembalikan..

PAK AMIR: [teknologi] kapalnya kapal nelayan, fish apartemen, transplantasi, rumpun dasar, itu juga teknologi sederhana yang dimanfaatkan mas..

PAK AMIR: [Manusia] kalo soal kemampuan kita ya mas, ya itu mas, salah satunya karena seringnya pertemuan kelompok itu mas..jadi kalo di rapat anggota itu kan kita dibiasakan untuk ngomong.. iya setiap anggota wajib bicara.. selain itu juga itu mas, kita juga sering jadi delegasi di pelatihan pelatihan.. contohnya kalo saya dulu ikut di pelatihan dinas kelautan.. Saling menjaga mas, jadi kalo di keanggotaan samudera bakti itu kita saling menjaga mas antar anggota, jadi kita itu seperti polisi diantara sesama..jadi kalo diantara teman melakukan kesalahan ya kita tilang.. jadi semisal ada pelanggaran nanti di bawa ketika rapat anggota.. nah, karena kita saling menjaga itu justru kita mendapatkan seperti ikatan gitu mas.. solidaritas justru yang kita dapatkan..

PAK AMIR: [spiritual] ya biasanya kita dapatkan itu mas, yaitu.. biasanya materinya soal pentingnya menjaga lingkungan.. hubungan timbal balik.. kalo kita melakukan ini nanti hasilnya seperti itu.. tergantung positif atau negative tindakan kita itu.. kalo berbuat negative pada alam ya hasilnya seperti kemarin itu mas, kita kesulitan.. nah, sekarang kita bisa tau.. kalo alam diperbaiki,, alam justru ngasih lebih.. Kalo berbicara manfaat tentu kita sekarang ini apa ya..mendapat kenyamanan mas ekonominya.. itu satu, ekonominya.. yang kedua, ya itu mas.. kita bisa tau cara menghadapi orang lain, intinya menekan titik kesabaran kita.. kalo untuk masyarakat sekitar sini ya itu mas, masyarakat bisa buka warung.. ramai.. karena sudah jadi lokasi wisata.. jauh berbeda sama yang dulu dulu.. ada yang dibuat parkir.. toilet umum.. itu semua dikelola pribadi sama warga yang berdekatan sini.. lapangan kerja baru untuk lingkungan.. ada itu mas, penyaluran lampu, plensengan, santunan anak yatim.. sumbangan masjid.. pokoknya kita ikut partisipasi mas.. begitu..

TRANSKRIP DATA MENTAH HASIL WAWANCARA
PEDOMAN WAWANCARA
(*Guide Interview*)

WAWANCARA INFORMAN POKOK

Nama : A. Sahriyanto (Yanto)
Umur : 34
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Jabatan : Sekretaris KNIH-SB
Alamat : Bangsring

MAS YANTO : [KEKAYAAN ALAM] Aaa.. selama sebelum adanya pariwisata, aa.. wisata yang kita kembangkan pada saat ini itu kita fokus pada yang namanya konsevasi.. Aaa.. kekayaan yang seperti terumbu karang.. aaa.. restocking, dan juga dan juga vegetasi pantai terkait dengan penanaman-penanaman cemara udang yang ada di pantai.. termasuk ikan hias yang ada di pantai bangsring sini.. ya, itu kita melakukan restocking..

MAS YANTO : [LATARBELAKANG TERBENTUKNYA KELOMPOK NELAYAN] kalok latarbelakangnya karena.. saya diperiode kedua.. aa.. disitu ada yang melatarbelakangi teman-teman nelayan yaitu adalah untuk merubah dari pola tangkap yang awam.. yang kedua dari mainsetnya masyarakat yang identik dengan kumuh dan segala macam disitu yang awal menjadi acuan bagi teman-teman.. aa.. selaku pengurus atau yang mempelopori ari kelompok nelayan sendiri.. yang kedua, yaitu dengan bahasa yang sederhana yaitu dengan enebusan dosa dari nenek moyang kita yang selalu awalnya yang sudah merusak awal awal.. yang ketiga, yaitu.. aa.. kita juga berfikir secara jangka panjang setelah mainset kita rubah, ada perkembangan mainset kita berfikir jangka panjang terkait dengan penghasilan perekonomian.. yang.. masyarakat nelayan sendiri dan juga jenjang pendidikan, masa depan anak-anak kita nantinya..

MAS YANTO: [PENGGERAK] aaa.. selama ini yang menjadi pelopor kita yaitu.. aa.. sodara ikhwan arief, H. Ikhwan Arief, selaku pelopor kita dan juga dengan adanya support atau dukungan para tokoh agama dan juga tokoh masyarakat.. aa.. sehingga.. aa.. masyarakat itu antusias terhadap apa yang sudah kita kembangkan terkait adanya konservasi dan juga perubahan-perubahan pola tangkap.. aktifitas-aktifitas yang dulunya kita mengebom, menguras seperti itu

MAS YANTO : [KEGIATAN AWAL YANG DILAKUKAN KELOMPOK] aa.. kalo kegiatannya itu kalau terkait dengan satu kita sosialisasi, door to door, atau kita memberikan sebuah penjelasan antara anggota ke anggota, dan

juga kita juga sering mengadakan rapat juga, dengan tokoh masyarakat dan juga tokoh agama, yang kemudian kita membentuk sebuah organisasi ini, itu dengan melakukan aktifitas aktifitas dimana kita harus aa.. mengembalikan ekosistem alam yang dulunya kita rusak bersama..

MAS YANTO : [MARINE EDUCATION] karena kita masih awal, aa.. pada saat itu kita juga memperkenalkan product kita ya, itu bahasa kita ya, product atau keunggulan dari program-program unggulan yang ada di kelompok yaitu tentang marine education itu awal-awalnya kita memang benar, kita itu melakukan sosialisasi kesetiap lembaga-lembaga yang ada di pesisir sehingga pada saat itu kita juga sampai ke perguruan tinggi pun, setelah kita dari kalangan sekolah dasar dan saat ini dengan adanya pariwisata dan juga yang sangat maju lah, saya anggap sangat maju.. disitu kita sudah mulai banyak yang mendonasikan untuk bagaimana menjaga alam dan melakukan yang namanya transplantasi terumbu karang..

MAS YANTO: [PENGGERAK WISATA] aa.. dan itu pun kita berfikir ya tetep, yaitu dari kepengurusan kelompok itu sendiri, karena melihat dari banyaknya kegiatan yang sangat kita ini.. beberapa apa ya, aa.. semacam relawan yang memberikan masukan-masukan juga kepada kelompok kita, kepada pengurus, sehingga kita bisa melakukan yang namanya kearah pariwisata, tapi pariwisata ini yang identik dengan edukasi karena kita disini terletak sebagai konservasi alam, aa.. disitu kita yang menjadi.. apa ya.. semangat untuk melangkah kesana, karena tujuannya yaitu untuk membangkitkan atau menambah perekonomian dari masyarakat.. a.. kelompok sendiri, nelayan sendiri, sehingga bagi masyarakat yang ada di desa bangsring dan desa sebelah.. ya tetep yang memelopori pak h ikhwan arief dan juga teman-teman pak sukirno, dan juga semuanya lah di kepengurusan itu member support dan pembuktian yang sangat luar biasa terhadap pengembangan wisata.. sebenarnya, waktu prosesnya dulu, ada beberapa teman-teman yang menolak, pariwisata karena disini identik dengan adanya .. aa.. konservasi, kok konservasi mau dirubah ke wisata.. aa.. banyak lah hal-hal yang menjadi alasan sehingga ditolak oleh anggota.. karena pada awalnya anggota tidak memahami jika kita dulunya itu Cuma ngambil ikan dan menjual ikan-ikan yang kita ambil dijual tapi sekarang kita menjualnya dengan cara tidak mengambil ikannya tapi kita tetap bisa menjual ikannya, ternyata teman-teman sedikit banyak kita memberikan sosialisasi, dan juga pencerahan pemberian penjelasan bagi teman-teman yang menolak pada saat itu, ya Alhamdulillah mereka sudah welcome semua, dan juga sudah menerima dengan apa adanya, yaitu yang disebut pada peningkatan perekonomiannya sendiri

MAS YANTO: [tahap persiapan] kalo proses dulu yang dari awal ya, umak punya gazebo dan modal Cuma satu juta setengah, dari itulah kita waktu itu melakukan pengembangan pengembangan, dan setiap hari kita menawarkan alat snorkeling, kita kembangkan ari hasil menyewakan itu , tahapan tahapan itu sehingga sampai sekarang ini sudah berkembang dengan.. aa.. Alhamdulillah bisa mengembangka perekonomian dengan masyarakat nelayan

MAS YANTO : [ASET FISIK] aa.. kalau itu memeang ada di manajemen sendiri pengelolaannya, kalau di kelompok itu ada khusus, ini.. di kelompok, kalau berbicara kelompok itu memang ada khusus atdiri, karena ada iuran wajib tapi kalau di manajemen bundernya itu memang dari hasil awalnya pak sukir berapa modalnya, pak ikhwan berapa punya uangnya dijadikan satu utuk mengembangkan wisata ini, kalau dibunder gitu mas, tapi kalau I kelompok tetep itu ada iuran wajib aa.. lima ribu perbulan..

MAS YANTO : [FINANSIAL] kalo finansial itu ya ini, semulanya itu, a kalo wisata itu bukan dari iuran anggota, tapi iuran pengurus, tapi itu dipengurus tidak semuanya, yaitu dari ketua sampai wakil memberikan iuran, dan juga sempat itu ada relawan memberikan iuran juga untuk menembangkan bangsring underwater itu..

MAS YANTO : [ASET TEKNOLOGI] jadi awalnya memeang kalo rumah apung itu punya namanya, semacam reward KKP dan disitu reward itu diberikan kepada kelompok pengelolaan itu ada di kelompok, cumak, kelompok itu berkerjasama dib under sehingga itu ada beberapa presentase pembagian hasil skhunya ada aa.. disitu ada beberapa persen untuk ini, dan beberpa persen untuk perawatan,dan beberpa persen untuk karyawan yang berkerja di bunder ini setiap harinya, [20/70].. speedboat itu, aa.. pontoon.. iya termasuk itu, kalo fasilitas fassilitas lain itu, seperti kano, kebanyakan sudah hasil pembelian dari perputaran keuntungan dari wisata.. kalo di awal itu modalnya satujuta setengah..

MAS YANTO : [MODAL MANUSIA] kalo itu kita menggunakan satu, karena dari rutinnnya kita rapat satu bulan dua kali.. kan disitu semaam ada yang namanya diskusi.. yang kedua temen temen sering kita adakan yang namanya pelatihan dari delegasi ke mana.. Surabaya.. banyuwangi.. kemalang.. seperti itu, dan juga ada beberpa temen temen yang suka dengan media sosial yang seperti saat ini, mereka juga belajar disitu..

MAS YANTO : [MODAL SOSIAL] modal sosial disitu karena ada kerukunan kalo masalah membangun sosial itu kita selalu mengingatkan, setiap ada permasalahan kita tidak pernah menyelesaikan masalah secara kepribadian tapi seara kelompok, a secara organisasi.. karena apa, karena dengan

adanya seperti itu rasa kepemilikan kita itu sangat besar karena tidak sewono wono atau tidak sembaranan kita menegur salah satu anggota yang melakukan kekeliruan karena nanti menjadikan bahan evaluasi bagi temen temen yang lain ketika ada salah satu teman ada yan melakukan aa.. kefatalan satu saja disitu kita akan menjelakan bahwa temen yang satu seperti ini maka jangan diontoh, kemudian untuk yan melakukan kesalahan kita memberikan arahan masukan agar mereka tak melakan kembali apa yan menjadi kesalahan mereka, sistem kekeluargaan, karena sering ketemu, keeksitensian dari setiap pertemuan rapat bulanan.. itu yang menjadikan kita solid..

MAS YANTO: terkait dengan pembangunan tempat ibadah seperti sekolah, lembga lembaga apapun yang perlu dibantu kita bantu, dan jug infra struktur yang ada di desa terhadap perbaikan jalan dan juga, tapi, namun kita tidak masuk di struktural desa, Cuma ketika ada di desa sebelah atau di desa bangsring sebagian dusun membutuhkan hal ini kita ya bantu



TRANSKRIP DATA MENTAH HASIL WAWANCARA
PEDOMAN WAWANCARA
(*Guide Interview*)

WAWANCARA INFORMAN POKOK

Nama : Jaelani
Umur : 42
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Jabatan : Wakil ketua KNIH-SB
Alamat : Bangsring

PAK JAELANI: [sebelum adanya wisata, kekayaan apa saja yang ada di patai dan laut desa bangsring?] ya ikan hias sama terumbu karang ini.

PAK JAELANI: [kalau proses awalnya pak, tentu sebelum rusak ini pasti dulunya bagus?] tentu pastinya dulu seperti itu, cuman yang saya tau itu kan begini, saya itu kan nyelam itu sejak tahun 1999, jadi yang saya tau itu keadaanya sudah seperti itu, sehingga sampai tahun 2008 itu masih sama keadaanya seperti itu, bahkan semakin parah terhitung sejak tahun 1999 itu, akhirnya pada tahun 2008 kita adakan kelompok yang pada waktu itu ee' inisiatif sendiri mas, iya inisiatif nelayan mas, satu pak ikhwan kan baru datang dari malang, terus kebetulan kan bapaknya sebagai pengepul, nah akhirnya dirembuk rembuk pak ikhwan yang dimintai sebagai ketua nelayan pada waktu itu pada tahun 2008 lalu ada temen dari bali yang mengajari kita untuk menangkap ikan secara ramah lingkungan, sebagai nelayan pada waktu itu awalnya malas juga, kan dunia baru bagi nelayan, bagi kita.. karena selama ini kan kita menangkap ikan dengan tidak ramah lingkungan sehingga jika menangkap ikan dengan cara alat atau cara yang ramah lingkungan kan gimana kayak susah kayak ragu tapi mau gak mau kita pun juga harus melakukannya. Dalam jangka waktu dua bulan tiga bulan kita pun juga bisa meskipun tidak selihai seperti sekarang, jadi intinya seperti itu kronologi dari awalnya.

PAK JAELANI: [latar belakang kelompok nelayan] ada oknum oknum yang tidak bertanggung jawab, adanya oknum aparat yang selalu menagih pungli kepada kami itu yang pertama dan yang kedua mencari ikan hias pun semakin ini, sudah semakin susah, akhirnya kita berfikir kita harus punya kelompok sehingga kita bisa bersatu punya segi hukumnya, sehingga beda dengan nelayan secara personal atau sendiri sendiri, akhirnya pada waktu itu pula kita membentuk kelompok yang diberi nama samudera bakti, sejarahnya seperti itu, kita itu juga berusaha melihat aktifitas kelok-kelompok nelayan yang lain, seperti yang ada

di bali, jadi itu murni untuk penguatan kelompok agar terlindung dan bersatu mas, jadi kalau tujuan, rancangan konservasi itu belum ada, belum terfikirkan mas.. jadi inti latarbelakangnya itu terletak pada tujuan kita agar bisa menghindari oknum oknum itu yang minta pungli dan yang kedua ingin nyaan dan sukses seperti kelompok kelompok yang lain

PAK JAELANI: [kegiatan apa saja yang dilakukan oleh kelompok?] selanjutnya kan kita sudah di akui oleh dinas mas, yang pertama selain kita juga masih menangkap ikat hias secara legal dan ramha lingkungan, kelompok juga sudah membentuk sebuah area, atau ZPB yaitu zona perlindungan bersama, kenapa kelompok membuat area ZPB/ area konservasi karena di sana yaitu tempat tersebut dianggap sebagai tempat yang sangat parah kerusakannya, sehingga temen temen punya inisiatif seperti ini ketika area yang rusak tersebut betul betul dibiarkan atau tanpa dijajah nelayan lagi artinya betul betul di jaga mungkinkah keadaannya ada perubahan seperti semula ikan ikan kebal lagi, terumbu karang tumbuh, nah akhirnya setelah dibiarkan selama 6 bulan, ikan ikan ternyata mulai banyak, kalau masalah karang kan tiak langsung puling cepat karena memang lambat pertumbuhannya, yang saya tau ya, berdasarkan penelitian, kalau saya tidak keliru ya itu setahun 1 cm pertumbuhan karangnya, kalau ikannya ma situ luar biasa pertumbuhannya..pernah kita waktu itu, kita coba lihat ikannya, kita tangkap, itu cuma per 60m persegi, dapat ikan kalau ijual sampai 2 juta alam sehari.. itulah karena kita pakai cara per 6 bulan sekali dalam menangkap ikannya, jadi iya mas, sekaligus untuk pembuktian paa teman teman itu.. KNIH itu terbentuk 2008, kemudian fokus pada rapat rapat perencanaan, kemudian dibentuk ZPB itu tahun 2009, itu dibentuk banom, ada pengurusnya sendiri, pada waku itu diketua pak sukir, dan pada waktu itu saya sebagai sekretaris ZPB, kalau di kelompok nelayannya saya bukan pengurus tapi anggota

PAK JAELANI: [setelah marine aducation, kegiatannya apa lagi pak, apa langsung ke wisata?] nggk, apa lagi ya, nggak ada lagi itu aja, konservasi ZPB, kalo Marine education ya itu fokusnya edukasi ke masyarakat..jadi nggk langsung fokus wisata kita, nah.. baru, tahun2014 itu ada bantuan plenton.. ruah apung yang sekarang jadi wisata.. waktu itu, bahkn setelah itu datang pertama kali, itupun belum fokus wisata kita waktu itu, karena memang kita nggk ada target ke situ.. akhirnya tiba tiba istilah rumah apung itu, padahal kerambah kalo bahasa kita.. tapi orang orang menebutnya “rumah apung..rumah apung”..dari sebutan orang orang luar itu justru kita mucul pikiran “wah.. bagus ini kalo orang orang nyebut rumah apung” gitu kata pak ikhwan.. ada sensasinya lah..

rumah apung ada di tengah laut..akhirnya sekalian di desain lah itu rumah apung beneran, hingga pada akhirnya orang orang semakin mengenal itu sebagai rumah apung, menyebar sampai keluar daerah.. ke kota kota lain.. padahal sebenarnya bukan rumah apungnya yang bagus, tapi dibawahnya itu yang bagus..itulah sebenarnya yang justru bisa jadi nilai jual untuk wisata, akhirnya dari kejadian itu banyak warga dan masukan masukan orang orang teman teman pak ikhwan, sekalian di publikasikan rumah apung sebagai wisata.. jadilah sekarang ini yang kita kenal,bunder.. jadi sejarahnya itu nggak terlepas dari KNIH Samudera Bakti.

PAK JAELANI: [tahapan persiapan] kalau menurut saya itu untuk menggiring mau ke wisata itu karena iming iming income sudah mas, menjanjikan, jadi waktu dulu itu pernah llo mas, sebagaimana nelayan itu beralih ke petani..yya itu tadi awal aawal itu yang dipantai itu ya pak ikhwan sama pak myosin aja waktu itu, jadi kalo ada tamu yang itu yang melayani awal awalnya.. nah setelah mulai jelas, dan tampak, barulah nelayan nelayan itu sedikit sedikit mau bantu di wisata, terima jadi..soalnya begini mas kalo mmenurut nelayan kan pendapatan itu kan cuma hari sabtu ddan minggu, sementara kalau ikan hias kan setiap hari, itu pun sudah ramah lingkungan mas, sudah berubah kita.. jadi yang kita pikirkan kan missal kalo dari ikan hias itu nyari penghasilan 100ribu perhari itu insha allah dapet mas.. bahkan bisa lebih, kalo diwisata kan cuma sabtu minggu, jadi walaupun iya ada yang mau, pikiran waktu itu ya nelayan profesi utama kalo wisata itu ya sampingan..

PAK JAELANI: [evaluasi] kalau kegiatan evaluasi itu intinya apa yang dilakukan nelayan itu dulu mas, missal tidak berkerja sama dengan pihak pihak perusak, dia bener bener dilaut menggunakan atau meenerapkan ara cara yang ramah lingkungan dan tidak merusak, dan itu selalu di evaluasi, kalau di kelompok biasanya kita itu evaluasinya ya per kegiatan besarmas, kalau itu ada kegiatan atau event event, kaloau evaluasinya itu hari hari biasa, nggk ada even khusus, ya kita evaluasi ya waktu di rapat anggota itu mas evaluasinya, misalkan ada keluhan daari anggota, apa yangmemberatkan, disitu disampaikan, atau bagian bagian yang kerja di wisata kalau waktu bahas soal wisata, ada yang keberatan dengan pembagian kerja, missal di bagian loket keberatan, lalu di bicarakan enakna imana apa ganti ke pos dua, apa di bagian rompi rompi life jacket, gitu..

PAK JAELANI: [modal/aset fisik/ infrastruktur] tanah yang dipakai, sebagai pusatnya itu milik warga yang mendukung kegiatan kita mas..jalan jalan itu sekarang sudah diaspal itu juga bantuan mas.. supaya aksesnya menuju lokasi enak mas..warung, loket, home stay

PAK JAELANI: [finansial] kalo finansial itu, 25 sebagai pendaftaran untu bergabung, 5 ribu iuran bulanan semua anggota, sisanya itu ada juga yang uang pribadi anggota, pak ikhwan itu uang pribadi juga terpakai, kemudian bantuan bantuan dulu waktu awal awal merintis kegiatan konservasi, jadi kita nggk serba beli sendiri alat alat dan fasilitas itu mas kayak life jacket, ya jaringan jaringan nya pak ikhwn, teman baik nya beliau katanya ngasi kemudahan , banyak juga jaringannya, y pelangi, pialang, kadang beli alat itu dikasi harga miring, gitu lah pokoknya, kaya beli speed boat itu, bantuan plenton rumah apung itu, macem macem itu..kalo selebihnya ya hasil perputaran dari keuntungan wisata mas, diputar itu untuk beli fasilitas fasilitas.. dulu itu ya dinas dinas membantu kita, selebihnya apa ya, ya itu sudah mas..kalo wisata, awal dulu 1,5 itu untuk awalnya malahan dnanya, smpe sekarang bisa menghasilkan seperti sekarang ini..

PAK JAELANI: [teknologi] ponton, fish apartemen, dermaga, banana boat, kano, itu juga aa sistem investasi mas, ada nang naruh kano, nanti sistem dibagi dua..

PAK JAELANI: [modal manusia] keramahan saja, pelatihan pelatihan, kerapian, yang awalnya nelayan itu dulu cuma pakai celanan dalam, sekarang mulai di rubah pakai legging yang sampai ke bawah, kerapia lah itu yang selalu disampaikan dlm rapat rapat.. selebihnya itu di ikutkan ke kegiatan kegiatan dinas, pelatihan.. gitu mas.. jadi perubahan karakter mas yang jadi fokus itu.. sikap dan perilaku itu yang di rubah mas..kalo delegasi itu sistemnya itu digilir, semisal dalm pelatihan ini, yang berangkat 3 orang, selanjutnya itu gantian yang lainnya.. dan itu mereka juga wajib menyampaikan juga ke temen temen yang lain supaya bisa tau semua.. di rotasi mas..

PAK JAELANI: [sosial] intinya di komunikasi mas, jadi kalo soal ini, kita itu biar enak, rapatnya itu bergiliran, kan kita ada regu regu itu, jadi kita bergilir mas, datang ke tuan rumah tuan rumah yang lain kalo setiap mengadakan rapat itu..jadi initanya yan silaturahmi ke semua anggota,

PAK JAELANI: [manfaat yang dirasakan?] kalau manfaat untuk secara ekonomi itu sudah jelas mas, namanya sudah merambah ke dunia wisata ya, itupun juga di atur di AD/ART kelompok mas, jadi pengurus itu mendapatkan hasil dari kegiatan wisata, anggota pun juga begitu..

TRANSKIP DATA MENTAH HASIL WAWANCARA
PEDOMAN WAWANCARA
(*Guide Interview*)

WAWANCARA INFORMAN TAMBAHAN

Nama : Mastalianto
Umur : 45
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Jabatan : Ketua Regu Nelayan, Anggota KNIH-SB
Alamat : Bangsring

PAK LILI : Walaupun sekarang kalo sepi ya sepi, apa ya, istilahnya itu ada juga yang nganggep, kalo istilah madura itu ngentos getahna beto, jadi kalo ada batu yang begetah baru di dapat. Jadi itu yang di pake istilah ya sama temen temen. Jadi temen temen nelayan itu nyari yang pasti-pasti, tapi kalo pas hari rame ya semuanya itu iperkerjakan di ABk kapal itu, jadi mereka itu ikut berpartisipasi dalam mengangkut tamu. Apalagi sekrang kan sudah pecah (ada pesaing), sepeti sekranga itu orang wisata juga mulai berkurang.

PAK LILI : [ASET FISIK] ya kalo sekarang ada penambahan bertahap, itu sekarang ada home stay 4 bangunan, ada kantin, plonton fish apartement, rumah apung untuk wisata..

PAK LILI : [ASET FINANSIAL] itu yang diputar dari hasil wisata mas, kalo awal awalnya ya itu kita ada iuran untuk khas kelompok, diputer terus, cuman sekarang meskipun ada uang khas kelompok, tapi hasil perputaran dari hasil wisata itu yang didapat, untuk iuran yang 5000an ya meskipun sampai sekrang ya masih mas.. cumin, karena semakin berkembang, ya iuran itu digunakan juga untuk kegiatan kegiatan kelompok.. termasuk untuk pembelian alat alat wisata, itu di dapat dari hasil perputaran wisata.. kalau bantuan dari luar itu berupa uang, setau saya itu ada sekali sekitar 2010, lupa saya ari mana itu, itu ada bantuan ya untuk kebutuhan nelayan, misalkan untuk beli mesin, ya harus untuk mesin.. tapi itu diluar wisata.. dan sekrang nggk jalan itu bantuannya..

PAK LILI : [IDE BUNDER] Bangsrin under water itu, itu dari pak ikhwan, karena sebenarnya itu disini dulu bangsrin under water awalnya kita ini.. bukan untuk ke nama wisata, mungkin memang disitu sudah.. tuhan itu mengasih jalan ke kita.. waktu itu saya ingat, pak ikhwan itu bilang gini ke kita.. gimana seumpunya takad bulan itu kitaberi nama takad bunder “kenapa kita ganti nama takad bunder, karena bulan itukan sebenarnya

itu bagus, namanya itu baguss tapi kayaknya itu lebih asik dikasih nama bunder, karena bulan itu kan bundar, berarti takad disitu bundar. Nah, awalnya seperti itu.. Kita anuu.. buat zona di bunder saja.. nah dari sebutan itu akhirnya emen temen terbiasa nyebut bunder.. akhirnya pak ikhwan bilang gimana kalo takat bulan kita rubah jadi takat bunder.. masyarakat itu nggak tau kalo awal awalnya itu sbenernya gitu ceritanya.. oalnya ya yan mereka tau itu takad bulan.. yan kita konservasi sejak awal kan memang takad bulan.. titik apa.. zona inti kita itu kan memang takad bulan.. yang dulu kerusakannya paling parah dan susah untuk diperbaiki.. gampan mati kalo mau dikonservasi.. terbentuknya bunder itu kan ita memang sudah mulai 20011 apa 2012apa ya.. kan kita kan waktu itu sudah jalan marine education.. kan itu sebelum ada wisata bunder itu kita sudah jalan.. nah karena kita itu marine suah berhasil.. jadi buner itu sama pak ikhwan itu digantikan, pengurusnya diganti. Aa di kasihkan dim as syahrianto.. yanto mini.. maksud saya.. ini coordinator setiap kegiatan kelompok, kita itu setiap kegiatan ada koordinatornya.. jadi maksud saya itu, supaya nggak berbenturan.. untuk marine education itu pak ikhwan menunjuk mas yanto buat menggantikannya.. nah, dari situ pak ikhwan bilang kalo dia mau fokus untuk berjalan di wisata.. kira kira sekitar 2011 sampai 2012.. tapi disitu kita ya tujuan utamawanya.. gini tujuan awalnya itu bukan wisata..konservasi.. diwisata itu sebenarnya Cuma narik pengunjung, supaya kita nggak susah untuk kegiatan marine education, kan dulu awal awalnya kita itu pindah pindah ke sekolah, nah, maksudnya out sebenarnya untuk pendidikan dan konservasi.. masyarakat itu supaya datang dan kita mudah untuk ngasi materi tentang konservasi.. jai bisa sampai sekrang ini ya.. apa namanya.. Melampaui tujuan..

PAK LILI : [Lingkungan] ini, disitu kami disana itu yang mendukung kami itu orang sana mas, orang sana itu mendukung jadi kami kegiatannya itu di dipantai tepatnya ya di pantai bangsring itu.. itu dulu ada almarhum pak misrawi, tanah sekitar pantai itu punya pak misrawi, jadi kita bebas untu makek, ditanami pohon dll.. dulu itu cumak pak misrawi itu yang mendukung untuk menanami vegetasi cemara disekitar lokasi.. kalau tempat yang lain, kami itu kami kesulitan, waktu itu kan kami masih ini mas, masih banyak yang nggak suka.. saya sendiri kan dulu juga nggak suka dan nggak setuju dengan kelompok nelayan..

PAK LILI : [Teknologi] disitu ada dermaga terus plonton rumah apung itu, ada juga perahu aquatec jadi pengunjung itu kalau mau nyebrang ke rumah apung kalau mau nggak basah ya bisa, jadi pengunjung itu gampang, nggak perlu basah basahan.. jadi dermaga itu mempermudah pengunjung kalau mau naik kapan biar mudah.. dulu kan sebelum ada dermaga kadang,

pengunjung ada juga yang nggak mau basah-basahan. Karena ada mas, pengunjung itu kalau mau wisata ke pulau tabuhan lewat wisata lain, kampe beach, karena nggak ada dermaga, banyak yang sudah kesini, meskipun kalau ongkos itu lebih murah di kampe..

PAK LILI : modal sosial] modal sosial itu kalo menurut saya itu, istilah kita itu harus baik sama orang, harus berfikir positif pada orang.. itu istilahnya.. Karena kalo di kelompok itu prinsip kami itu ini mas, yang diterapkan sama pak ikhwan lebih baik semua itu dibicarakan di dalam dari pada dibicarakan di luar, jadi kalo ada setiap persoalan harus kita selesaikan di dalam, biarpun saling caci maki.. seumpamanya sampai gimana gitu.. tapi setelah itu kita harus tetep apa.. kita itu yang sudah.. yang jadi perbedaan itu nanti harus diperbaiki, bagaimana cara kita memperbaiki, ya kita itu ambil hikmahnya, dari kesepakatan bersama...

PAK LILI : Nah di setiap pertemuan itu pasti ada perbedaan-perbedaan.. di situ perbedaan harus dicari solusinya, apa sih yang sebenarnya menjadi persoalan.. intinya kalau menurut saya itu, biasa mencari solusi dari permasalahan yang ada.. terutama dari peran ketua sendiri, ketua bisa memberi pertimbangan dan keputusan..nah, sampai sekarang itu.. cara seperti itu yang digunakan mas, misalkan mas ya.. misalkan, ketika ada perbedaan yang menimbulkan hal-hal yang nggak diinginkan di kelompok, soal iuran katakanlah begitu, nah, ketua bisa menjelaskan, nah, seumpama tetap begitu, nggak selesai-selesai, ya tetap ketua memberikan penjelasan sampai betul-betul paham, hingga memiliki titik temu di antara apa-apa saja yang dipersoalkan di kelompok mas.. sehingga kita nantinya bisa saling menghormati keputusan yang menjadi titik temu tadi mas..

PAK LILI : Nah, kalau sosial-sosial kelompok itu, biasanya kelompok memberikan bantuan-bantuan pada masyarakat.. itu kadang-kadang kita ada pembagian beras, dan juga ada penyantunan anak yatim, bantuan ke musholla, masjid.. kalau ke anggota kelompok, semisal ada yang sakit, atau apa itu pasti dibantu.. semua ada mas.. kita itu di kelompok itu suah seperti saudara, seumpamanya apa yang dirasakan saya, teman saya (anggota) kelompok pasti tau dan ikut merasakan dan saling mendukung, nah nanti disampaikan pada ketua, ketua itu nanti mengambil kebijakan.. ya, keterbukaan lah mas intinya.. jadi, apa ya.. sulit memisahkan dari kelompok, gitu.. tapiya itu tergantung juga sih.. kadang-kadang juga ada sih, yang terpengaruh pada nominal uang yang lebih besar

PAK LILI : modal spiritual] iya mas kita itu di kelompok sendiri, kami itu sering mengadakan arisan, nah arisannya itu biasanya sambil yasinan, sholawatan, ngaji, tahlilan seperti itu. Kalo kegiatan ini, sholawatan

yang agak besar itu, setiap tahun memang rutin kita selalu mengadakan sholatan di pinggir pantai, ini, maksud saya, satu tahun dua kali, di bulan maulid sama di bulan puasa.. kalo biasanya itu ya ada siraman rohaninya, mas, ceramahnya, ya biasanya itu materinya itu, supaya masyarakat itu, tetap berjalan dengan koridor yang ada, supaya nggak menyimpang dari ajaran agama gitu lah mas, biarpun disini wisata, yang penting itu kami disini jangan sampai terpengaruh dengan apa, dengan orang yang datang kesini, biarpun agamanya beda dengan kami itu jangan sampai kita terpengaruh. Semisal ada ada apa yang berbeda, atau tidak sesuai dengan budaya kami disini, ya kami sikapnya mereka ya mereka, kami ya kami..

PAK LILI : [dampak] Kalau dampak ekonomi itu lebih enak sekarang mas, walaupun, mungkin nggak merubah secara total kondisi saya pribadi ma, tapi secara umum lebih enak sekrang ini mas. Kalau apa, kaya dan miskinnya oran itu tergantung orangnya sendiri itu mas. Kalau saya itu memang ngeraakn lebih enek sekrang mas, kalau dulu itu mas ya, saya itu kerja satu bulan, mungkin gaji satu bulan itu itu bsa habis dalam satu jam mas. Tapi kalau sekarang istilahnya ya Alhamdulillah kalau ada kebutuhan itu tercukupi, ya nggak sampai hutang mas. Kalau dulu, ya masih sering hutang mas. Untuk sehari hari. Sekarang untuk biaya sekolah anak, Alhamdulillah juga tercukupi. Dampak lain itu mas, ya teman teman anggota kelompok sendiri itu mas, yang dulunya itu cuman jadi nelayan sekrang itu ada tambahan dari wisata mas, dan kalau saya lihat mas, itu dari temen temen banyak yang sukses mas, rumahnya, itu kalau saya lihat teman teman rumahnya sudah bagus bagus, sudah beda mas, ya itu dari hasil tambahan dari wisata. Kalau untuk lingkungan masyarakat sekitar yya banyak juga mas, itu, yang dulunya nganggur, karena ada wisata masyarakat sekrang ada yang punya lahan parkir, ada yang buka warung warung mas, terus itu, ada juga dari transportasi saddle mas, ya yang ngangkut pengunjung dari jalan raya ke lokasi sini mas. Terus home stay itu mas, jadi rumah warga itu, juga dimanfaatkan untuk home stay. Manfaatnya cukup berdampak mas.

TRANSKIP DATA MENTAH HASIL WAWANCARA
PEDOMAN WAWANCARA
(*Guide Interview*)

WAWANCARA INFORMAN TAMBAHAN

- Nama : Mashudi
Umur : 43
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Jabatan : Ketua Regu Nelayan, Anggota KNIH-SB
Alamat : Bengkak
- Ardhy : Sebelum adanya wisata pak, kekayaan alam apa saja pak yang ada di daerahsini?
Pak Mashudi: Sebelum ada wisata sih, kekayaannya sama.. Ya laut.. Ikan hias..
Ardhy : Dulunya sempat bagus ya pak.. Lalu ada pola tangkap yang kurang ramah lingkungan
Pak Mashudi: Dulu waktu sebelum ada kelompok2, kita memang nggak ramah lingkungan. Pakai potassium, pengeboman dimana-mana... Sehingga karang sama penghasilan kita gak begitu baik. Ikan gak bisa regenerasi mas, cepet habis.
Ardhy : Akhirnya gak ada yang ditangkap dan pengaruh pada perekonomian ya pak?
Pak Mashudi : Iya... Sangat pengaruh pada penghasilan nelayan.
Ardhy : Apa yang menjadi latar belakang terbentuknya kelompok nelayan pak? Yang mengajak siapa? Bagaimana pak awalnya?
Pak Mashudi : Pertama sih penyuluhan
Ardhy : Itu darimana pak?
Pak Mashudi : Yang tahu pak haji iwan dulu. Katanya sih dari Bali, Surabaya, Jakarta... Terus dibina sama pak haji iwan.. Bagaimana kalau kita bentuk kelompok? Kita buat ramah lingkungan.. Potassium kita tinggalkan...
Ardhy : Supaya nggak ngrusak lagi gitu pak ya? Karena latar belakang itu nelayan langsung mau gitu ya pak?
Pak Mashudi : Pertama, nggak semua. Satu persatu dulu. Anggotanya sedikit. Ada yang giat, ada yg nggak. Saya aja dulu nggak langsung masuk ikut. Karena dipikiran itu, kalau pakai jarring, gak mungkinlah kena. Pesimis. Ngapain susah-susah pakai jarring ini itu, Kita nyelam aja susah. Awalnya..
Ardhy : Tapi setelah tahu apa yang dilakukan ada hasilnya..
Pak Mashudi: Ini, ada Pembina..diajarin begini... nyelam.. Diajarin cara-caranya.. Akhirnya banyak yang ikut. Bahkan setelah beberapa tahun, ada sekitar 5 bulan atau 1 tahun, perkembangan ikan semakin meningkat. Jadi itu orangnya semakin tertarik. Akhirnya, banyak anggota baru.
Ardhy : Waktu jaman bapak, kira-kira ada berapa orang pak yang ikut kelompok?
Pak Mashudi : Dulu itu sedikit. Kira2 25 orang lah. Kalau sekarang udah ada ratusan. Per regu sekitar 15 atau 20 orang.
Ardhy : Berarti yang menggerakkan dulu pak haji iwan ya pak?
Pak Mashudi : Iyaa... bersama teman-temannya.
Pak Mashudi : Semua terlibat kalau pengembangannya.

- Ardhy : Siapa saja pak waktu itu tokoh-tokoh yang termasuk? Dari ketua2 regu mungkin?
- Pak Mashudi : Kalau pengembangan wisata itu semua. Mulai dari ketua, wakil ketua, sekretaris, semua anggota anggota terlibat
- Ardhy : Bagaimana pak pengelolaan, ini pak setiap kelompok atau organisasi mengelola ikan hias, dimana modal kan nggak harus berupa uang pak ya, seperti ada modal fisik, akses jalan kesini enak, dekat jalan raya, itu keuntungan fisiknya ya pak, sehingga bisa rame. Finansial, uang juga mendukung. Nah kalau fisiknya pak, apa yang mendukung sehingga sekarang pengembangan wisatanya itu bisa maju.. Apakah karena jalannya itu juga berpengaruh pak menurut sampean?
- Pak Mashudi : Ya, kalau jalan pengaruh. Tapi kita berpatokan pada zona dulu. Karena kita yakin zona ini bisa berkembang, akhirnya zona ini mau dibikin wisata, dibikin rumah apung, yg penting semua anggota setuju dan bukan hanya pikiran tapi mendukung secara fisik, karena juga perbaikannya, perawatannya.. Pokoknya semua anggota terlibat lah.
- Ardhy : Kalau modal pengembangan wisata pak, awalnya modalnya darimana pak? Apakah itu iuran dari kelompok atau memang dulu ada dana sendiri?
- Pak Mashudi : Nggak ada. Dulu gaada dana sendiri. Dulu waktu pak haji ngusulin itu, akhirnya terbentuk usulan2. Atau gini, kita bentuk rapat bulanan, kita iuran gitu. Akhirnya sampai beberapa tahun baru itu yang menjadi modal pertama.
- Ardhy : Kalau modal lingkungan berarti lingkungan yang mendukung, termasuk pantainya, terumbu karangnya itu hasil perbaikan pak ya?
- Pak Mashudi : Iya, hasil perbaikan.
- Ardhy : Kalau di kampe sini, terumbu karangnya juga mendukung pak?
- Pak Mashudi : Kalau di kampe sini, dalamnya agak rusak, tapi bukan karena orangnya yang buat rusak. Jadi ini di kampe ini kita diapit 2 sungai. Kalau dekat lepas pantai baru bisa. Kalau di apung kan pinggir pantai karangnya sudah bagus.
- Ardhy : Mungkin alasan itu juga ya pak.. pusatnya kok disitu?
- Pak Mashudi : Iya... dulu itu. Dan airnya juga disini keruh.
- Ardhy : Modal Teknologi ada yang sederhana dan ada yang canggih pak ya.. Kalau saya lihat dalam pengembangan wisata kok ada rumah2 itu termasuk teknologi sederhana. Ada juga karang2 buatan ada yang dibuat dicor trus fish apartemen juga termasuk teknologi. Itu gimana pak? Apakah ada sosialisasi pembuatan atau memang kreativitas kelompok itu pak?
- Pak Mashudi : Itu bertahap sebetulnya. Itu dari mahasiswa, bikin contoh, bikin rumah ikan ada karang begini2, jadi anggota dikumpulkan dan dibikin bareng-bareng. Bentuk perawatannya begini..
- Ardhy : Yang kayak tungku kompor yang lama itu pak?
- Pak Mashudi : Iya betul.. Itu dari mahasiswa UB.
- Ardhy : Kalo ini pak, Penton.. Rumah apung kan namanya penton ya pak.. Itu kan termasuk teknologi juga, itu gimana pak? Dermaga.. Itu lain daripada yang lain.. Wisata lain gaada yang punya soalnya pak..
- Pak Mashudi : Kalau dermaga mungkin pengajuan. Yang tahu pengurus itu.. Kita anggota taunya ini dari ini ini.

- Ardhy : Itu kan karna prestasi juga pak? Hadiah, apresiasi karena dinilai kelompoknya berhasil..
- Pak Mashudi : Iya..bnar
- Ardhy : Kalo ini pak, modal manusia. Apakah setiap anggota selalu diberi materi sosialisasi sehingga nelayan itu kesadarannya tinggi kemudian akhirnya pola pikirnya berubah? Apakah ada seperti itu pak?
- Pak Mashudi : Iya.. Ada, sosialisasi ada. Ya, kalau dari samudra bakti dari pengurus itu memang ada. Materi ini itu, turun ke ketua regu lalu ke anggota seperti itu.
- Ardhy : Ini pak, saya dengar juga ada delegasi pak.. Misal ada pelatihan di Surabaya, oh ini diikuti gentian. Apakah seperti itu pak?
- Pak Mashudi : Iya
- Ardhy : Pertanyaan terakhir ya pak... Apa pak manfaat dari pengembangan wisata dan pengelolaan asset komunitas tadi pak? Yang fisik, finansial, lingkungan, teknologi, manusia, modal sosial, dan juga spiritual..Apa pak manfaatnya?
- Pak Mashudi : Untuk wisata, tentu ekonomi.
- Ardhy : Boleh diceritakan pak, dulu itu gimana terus sekarang pak?
- Pak Mashudi : Dulu.. Ini ngomong ekonomi di ikan hias. Dulu itu kita biasanya dapat 200 ribu atau 300 ribu per hari. Akan tetapi dulu itu banyak pengeluaran juga mas. Ya beli potasnya aja dulu berapa..
- Ardhy : Ooo... itu kotornya ya pak?
- Pak Mashudi : Iya... Belum buat bayar iuran sama air ut AL dulu..
- Ardhy : Oh pungli itu?
- Pak Mashudi : Yaaa... Nah kita sekarang udah gak mikir. Dapat 200 paling kita hanya biaya bensin aja. Nggak ada biaya tarikan sekarang. Jadi itu manfaat di ikan hias. Nah untuk manfaat di wisata, kita biasanya kalau hari sabtu-minggu, itu kan malas sudah mas. Mau kerja iu males. Karna katanya orang sini itu kalau sabtu-minggu itu pendapatan nggak banyak, iya kan.. Dan capeknya juga nggak anu.. Umpamanya kan liburnya Cuma hari Jum.at, jadi kita biasa libur itu 2 hari, sabtu-minggu. Jadi waktu di hari itu kita kan nganggur. Nah pas hari sabtu ada tamu gitu.. Kita dipanggil, ada tamu ke rumah apung. Itu manfaatnya, biasanya kita gak dapat uang, jadi dapat uang gitu.. Ada tambahan lebih. Ke Tabuhan, ke Menjangan.. Sangat manfaatnya.
- Ardhy : Kalau ke lingkungan? Itu kan di kelompok pak ya.. Kalau di lingkungan sekitar wisata atau disini pak? Apakah ndongkrak pak? Pendapatan dari warung-warung sekitar itu kan juga berdampak.
- Pak Mashudi : Sangat berdampak..Dulu, kalau di masyarakat sini kan yang nggak kerja ikan hias nggak mungkin dapat hasil dari laut. Tai kalau sekarang, walau nggak kerja ikan hias itu bisa dapat dari hasil wisata rumah apung. Karna kita kalau berangkat ke pulau Tabuhan itu biasanya per kapal 2 orang 3 orang, jadikalau yag nggak punya teman biasanya panggil orang2 kampung. Pemuda2 itu diajak. Walaupun gak bisa nyelam, ikut di kapal. Itu sudah sangat menunjang. Banyak pemuda disini. Semua sudah bekerja sekarang. Kalau dulu kan yang penyelam aja yang kerja. Pemudanya biasanya ya gak ada kerjaan dulu.

TRANSKIP DATA MENTAH HASIL WAWANCARA
PEDOMAN WAWANCARA
(*Guide Interview*)

WAWANCARA INFORMAN TAMBAHAN

Nama : Suaris
Umur : 46
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Jabatan : Ketua Regu, Anggota KNIH-SB
Alamat : Bengkak

Ardhy : Sebelum adanya wisata pak, kekayaan alam apa saja pak yang ada di lingkungan pantai Bangsring?

Pak Suaris : Hanya bekerja di ikan hias, nelayan kita sebagai penyelam
Ardhy : Terumbu karang juga ya pak? Dulunya ada?
Pak Suaris : Ndak. Tidak mengambil. Yang diambil hanya waktu malam, ikan konsumsi termasuk menembak ikan.

Ardhy : Jadi sudah tidak ada cara-cara yang illegal itu ya pak?
Pak Suaris : Ndak ada. Ya dulunya memang pakai potassium, sebelum ada kelompok itu. Lalu banyak petugas yang menghampiri kita, lama kelamaan kita merasa bosan, da nada pak haji Ihwan yang mengumpulkan masyarakat nelayan, jadi terbentuklah nelayan samudra bakti seperti itu.

Ardhy : O..jadi katakanlah dulu nelayan ini polanya masih merusak? Pakai potassium, kemudian ada pungli juga ya pak? Kemudian ada sosialisasi cara-cara yang lebih baik dan dilindungi juga ya pak, akhirnya terbentuk kelompok nelayan..

Pak Suaris : Iya...
Ardhy : Berarti yang jadi latar belakang itu tadi ya pak, budaya yang merusak?
Pak Suaris : Iya... Sekarang menjadi ramah lingkungan. Tradisional...
Ardhy : Yang menggerakkan berarti siapa pak? Yang mengkoordinir waktu itu?
Pak Suaris : Ya Pak haji Ihwan..
Ardhy : Ada tokoh-tokoh lain?
Pak Suaris : Masyarakat.. Menguatkan bahwa ingin menjadikan suatu kelompok..
Ardhy : Siapa itu?
Pak Suaris : Ya teman2nya pak haji Ihwan.
Ardhy : Termasuk ini pak.. Yang dari Bali, Surabaya, yang ngasih sosialisasi itu bukan?
Pak Suaris : Bukan..
Ardhy : Apa pak, yang dilakukan kelompok nelayan waktu itu? Pertama kali pak sebelum wisata, sebelum adanya Bangsring underwater. Awal mula kegiatannya apa pak?

Pak Suaris : Ya kita kan ada rapat rutin, rapat sebulan, nah disitu kita ada sosialisasi dari pak haji Ihwan bahwa ada bantuan berupa rumah-rumah ikan berupa ponton, rumah ikan seperti fish apartemen. Kelompok itu mengerjakan bantuan itu supaya menjadi rumah ikan dulu, setelah terjadi rumah ikan, dikasih hadiah lagi ponton.

- Ardhy : Bagaimana pak awal terbentuknya wisata nelayan? Kan waktu itu belum ada bayangan pak ya? Cumak murni kegiatannya memperbaiki lingkungan, kok tiba-tiba ada wisata itu gimana ceritanya pak?
- Pak Suaris : Aslinya bukan wisata itu. Kan orang melihat ponton itu. Kan ada kerambanya. ZPB, orang Cuma ingin melihat kesana rumah apung katanya. Di kotak2nya itu kana da ikan, ada hiu. Kita mau lihat hiu, banyak orang mau lihat disitu.
- Ardhy : Nggak sengaja berarti pak ya?
- Pak Suaris : Iya.
- Ardhy : Awalnya sudah ada keramba, orang2 luar yang justru menyebut sebagai wisata, akhirnya jadi wisata beneran pak ya?
- Pak Suaris : Iya. Ndak tau apa masuk wisata itu. Soalnya yang ada juga ZPB.
- Ardhy : ZPB ya.. Siapa saja yang terlibat dalam pengembangan wisata itu pak? Samean juga terlibat pak?
- Pak Suaris : Ndak, saya ndak terlibat.
- Ardhy : Kelompok itu terbentuk tahun berapa pak?
- Pak Suaris : 2000 sekian. Mungkin sampai sekarang 9 tahunan.
- Ardhy : Itu samean sejak awal atau?
- Pak Suaris : Mulai awal saya.
- Ardhy : Kalau wisata di kampe ini baru ya pak? Duluan di bunder baru di kampe?
- Pak Suaris : Iya. Sebenarnya di kampe itu memang dulu sudah. Awal mulanya itu di kampe ada sudah. Yang ada kapal doknya itu. Disitu wisata. Lambat laun ada disana-disana. Karena disitu ada ZPBnya.
- Ardhy : Kalau yang menggerakkan untuk jadi wisata itu siapa pak? Ini istilahnya ada ide.
- Pak Suaris : Karena orang-orang itu rame-rame kesana.
- Ardhy : Oh, karena banyak yang suka sekalian dibuat wisata..
- Pak Suaris : Iya.
- Ardhy : Bagaimana pak pengelolaan asset dan komunitas dalam pengembangan wisata? Jadi maksudnya gini pak, kan setiap kelompok organisasi seperti samudra bakti itu kan suksesnya kan bukan karena ada uang terus bisa dikelola dan sebagainya, tapi ada modal fisik, maksudnya apa wisata itu berhasil karena kebetulan, letaknya di jalan raya, aksesnya mudah sehingga mudah didatangi, itu termasuk salah 1 yang berpengaruh pak ya?
- Pak Suaris : Iya..
- Ardhy : Selain fisik yang jalan, itu apa saja pak? Apa karna pantainya? Gedung2nya itu awal mulanya kan ga ada itu pak? Loket2 itu.
- Pak Suaris : Iya nggak ada. Itu yang mbangun anggota bunder disana.
- Ardhy : Tapi samean nggak terlibat?
- Pak Suaris : Nggak, nggak terlibat. Ya dulunya terlibat, pernah juga kerja disana. Kerja di rumah apungnya. Jaga tamu itu Cuma. Takut ada yang tenggelam atau gimana gitu. Saya sebagai pengawas disana.
- Ardhy : Akhirnya sekarang berhenti pak ya?
- Pak Suaris : Berhenti saya capek.
- Ardhy : Tapi tetap jadi anggota kelompok?
- Pak Suaris : Iya, kalau anggota tetep.

- Ardhy : Kalau modal finansial.. Modal finansial itu maksudnya keuangan pak. Dulu waktu di kelompok itu gimana pak? Apa ada iuran atau langsung bantuan? Gimana pak sistemnya dulu?
- Pak Suaris : Sistemnya dulu memang ada iuran 5000 per pertemuan. Digunakan untuk ketika ada acara, rapat misal itu kan pasti mengeluarkan uang kan, ada jaminan konsumsi, seperti itu.
- Ardhy : Apa itu iurannya termasuk untuk pengembangan wisata ini atau?
- Pak Suaris : Ndak, lain itu.
- Ardhy : Darimana itu pak modal pengembangan wisata?
- Pak Suaris : Ya dari orang2 itu mas. Dari tamu itu. Dari dibelikan snorkeling itu kan sewa. Ndak tau juga saya disana sudah. Diputer2 mas.
- Ardhy : Kalau ini, aset yang berupa teknologi. Teknologinya itu kana da yang sederhana ada yang bagus. Contoh kalau yang saya lihat disitu pak ya, teknologi sederhana buat rumah apung buat trumbu karang kotak yang dari paralon itu pak. Itu yang mbuat nelayan sendiri pak?
- Pak Suaris : Heem, nelayan.
- Ardhy : Kalau ponton itu dari?
- Pak Suaris : Pemerintah.
- Ardhy : Dermaga itu juga kan teknologi. Itu dari pemerintah?
- Pak Suaris : Iya, pemerintah semua.
- Ardhy : Jadi teknologi yang sederhana buatan sendiri. Kalau jetski itu?
- Pak Suaris : Jetski itu kayaknya beli. Satu itu cuman.
- Ardhy : Termasuk kapalnya aquatek?
- Pak Suaris : Iya. Banana itu. Ndak tau saya dari pemerintah. Yang biru2 kuning itu dari pemerintah.
- Ardhy : Terus modal sosialpak. Aset sosialnya itu maksudnya gini, kelompok samudra ini kan sudah sejak lama, 2008 kalo gak salah ya pak? Itu gimana pak cara menjaga solidaritas kok bisa gotong-royong sampai sekarang ini berhasil pak? Kan kalau saya ngelihatnya wah berhasil ini. Itu gimana pak?
- Pak Suaris : Ceritanya kan banyak yang kerja mas. Yang kerja di nelayan ya di nelayan, yang di wisata ya di wisata. Ketika sabtu dan minggu ada kekurangan kapal, ambil dari punya nelayan gitu. Ditelpon satu2. Dan ada gilirannya gitu. Kalau kita gilirannya minggu ada 5 kapal, ya 5 kapal kita disini.
- Ardhy : Jadi biar solid itu ada pembagian?
- Pak Suaris : Iya. Dibagi merata gitu. Bagi yang punya kapal.
- Ardhy : Kalau ini pak, kalau saya dengar dulu pas pembentukan kelompok ada yang nentang pak ya.. Ada yang nggak setuju. Tapi da juga yang cerita waktu itu awal pembentukan diselingi pengajian, dikasih materi supaya kita merawat lingkungan, apa betul seperti itu? Spiritual juga pak?
- Pak Suaris : Iya, ada. Supaya nelayan sadar. Ada perkumpulan. Dari dinasdatang juga memberi arahan.Bekerja yang betul. Jangan sampai merusak dan menjaga, supaya anak cucu kita bisa menikmati juga, gitu. Kalau dibom kan hancur. Sebetulnya ada pengeboman sitik2, tapi ndak ikut kelompok.
- Ardhy : Kalau kelompok pasti ini pak ya disidang..
- Pak Suaris : Iya, ndak ada.

- Ardhy : Ini pak, apa manfaat dari pengembangan wisata dan pengelolaan aset komunitas ini pak, yang dirasakan anggota kelompok dan lingkungan di sekitar area wisata pak menurut samean?
- Pak Suaris : Ya, sangat besar sekali manfaatnya bagi saya. Jadi ketika kita hari libur ada kerjaan gitu.
- Ardhy : Tetap ada pemasukan lah ya pak?
- Pak Suaris : Iya. Secara ekonomi sangat meningkat drastis lah.
- Ardhy : Untuk lingkungan pak manfaatnya? Kan itu ada warung2.
- Pak Suaris : Iya, bisa jualan itu. Yang dulunya gak ada penjual2.
- Ardhy : Akhirnya gak cuma kelompok yang kecipratan pak ya?
- Pak Suaris : Iya. Pokok semua masyarakat disana sudah. Dapat semua rejeki.
- Ardhy : Ada lagi pak, yang bisa diceritakan dari sejarah kelompok nelayan ini? Yang mungkin berkesan dulu..
- Pak Suaris : Yang berkesan dulu, pak haji Ihwan itu, yang ingin mengajak teman2 itu jadi kelompok itu ndak bisa katanya. Masuk TV yang kemarin kan. Bapaknya itu mengajak temen2 untuk jadi kelompok itu ndak mau. Nah ketika anaknya mengajak temen2 untuk menjadi kelompok akhirnya seperti ini, "Saya salut sama anak saya". Sebelum almarhum bapaknya.
- Ardhy : Itu yang paling berkesan pak ya?
- Pak Suaris : Iya...

TRANSKRIP DATA MENTAH HASIL WAWANCARA
PEDOMAN WAWANCARA
(*Guide Interview*)

WAWANCARA INFORMAN POKOK

- Nama : Sukirno
Umur : 41
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Jabatan : Sie Pengembangan Usaha KNIH-SB, Ketua Bunder
Alamat : Bangsring
- Ardhy : Sebelum adanya wisata pak, kekayaan alam apa saja pak yang ada pantai dan laut desa Bangsring?
Pak Sukirno : Sebelum ada wisata, sebelum ada kelompok atau sesudah ada kelompok?
Ardhy : Sebelum ada kelompok, sebelum ada wisata pak yang bapak ketahui?
Pak Sukirno : Iya jadi dulu itu memang kaya ya mas, waktu saya kecil masih sekolah, sepulang sekolah saya mencari ikan hias. Waktu itu masih pakai potas sih sebenarnya. Setelah itu banyak yang bekerja dari generasi ikan hias itu, dari situlah merajalela, kalau nggak salah itu... tahun 1990.an lah. Saya cari biaya sekolah dari hasil laut itu. Setelah itu, barulah terbentuk kelompok itu.
- Ardhy : Jadi kekayaan waktu itu kalau di pantai dan laut Bangsring ini ikan hias...
Pak Sukirno : Iya... Ikan hias sama nener.
Ardhy : Nener itu apa pak?
Pak Sukirno : Bandeng yang kecil.. Kadang warnanya seperti air itu, cuma terlihat dua titik matanya kecil banget.
- Ardhy : Pertanyaan kedua ya pak, apa ak yang menjadi latar belakang terbentuknya kelompok nelayan pak? Berarti sejarahnya, kenapa sih kok dibentuk kelompok nelayan itu? Apa alasan2nya pak?
Pak Sukirno : Karena begini mas, ibaratnya dulu di Bangsring ini saya nelayan pada waktu itu. Saya udah punya istri. Kalau gak salah tahun 96. Saya bekerja melaut lagi setelah punya istri, nah itu wira-wiri. Bekerja disini sudah tidak ada ikan. Jadi bekerja keluar daerah. Mungkin karena kita sudah jenuh, akhirnya kita bentuklah kelompok itu. Memang awalnya haji Ihwan itu menolak, waktu ada dia masih kuliah, termasuk saya juga menolak kalau ada pertemuan di balai desa itu. Kalau nelayan sini tidak pakai potas, mau pakai apa? Setelah itu, karena ini yang mengajak haji Ihwan, yang mengajak saya adalah seorang nelayan lah, sama2 pelaku, nah disitulah ajak mereka, akhirnya ya berhasil mempertemukan kita, waktu itu ya memang saya setting. Waktu itu ada pak Mahyudisama sutris. Saya setting karena saya lihat haji Ihwan ini pintar. Malem2 disini sebelum ada pertemuan di kolam sebelah sini. Haji Ihwan satu2nya yang gabung di nelayan kita yang punya titel sarjana, jadikan ketua. Setelah disana pemilihan, langsung saya menonjolkan pemilihan pertama adalah ketua, saudara haji Ihwan. Terus pembentukan bendahara2. Nah karena saya yang ngotot waktu itu pemilihan ketua haji Ihwan, setelah itu haji

Ihwan menunjuk saya, karena saya ditunjuk jadi ketua, maka saya menunjuk seorang wakil, haji Ihwan saya jadikan wakil. Disitulah pertama kali saya berjuang berdua, sampai malam, seharian penuh. Walaupun memang jujur, saya pintar berkat haji Ihwan. Setiap ini dia ngajari, kepada semua temen2 yang dulunya tidak tau apa2, yang ajarin adalah haji Ihwan. Karena yang paling pintar hanya haji Ihwan, yang lain SD paling mentok SMP. Jadi terbentuk kelompok karena kita sudah jenuh.

- Ardhy : Ooo itu karna ikannya sudah habisya pak?
Pak Sukirno : Iya sudah habis. Kita disini itu kerja dikejar pungli.
Ardhy : Tengkulak itu pak?
Pak Sukirno : Bukan tengkulak, jadi penegak hukum laut. Karena sekarang bertahan puluhan tahun, bekerja dengan melanggar hokum, kalau tidak membayar pungli, aman gak kita? Ya kan?
- Ardhy : Oiya iya...
Pak Sukirno : Tapi karena kita bayar pungli, mereka tutup mata. Aman. Kalau gak bayar, bulan depan saya tangkap, seperti itu. Kan sengsara. Walaupun pekerjaan kita sehari hanya dapat 50.000, bayar 100.000 gak cukup, pinjam. Karna kita pengen bayar pungli supaya pekerjaan kita aman. Kita sudah gak kuat, saya ajari itu, berjuang dengan haji Ihwan, jadi benar2 mengayomi nelayan yang mau gabung dengan kita. Kalau gak salah 27 orang.
- Ardhy : Denger2 dulu ada penolakan juga pak ya?
Pak Sukirno :Woohh banyak... Di dalam ruangan itu juga, sekitar 100 orang yang diundang, yang gabung hanya 27. Mereka juga gak yakin. Tapi sekarang hampir semua. Dan sekarang sudah tidak ada pelanggaran potas.
- Ardhy :Nah ini pak selanjutnya lebih ke tokoh, siapa pak yang menggerakkan kelompok nelayan waktu itu?
Pak Sukirno : Ya... Masyarakat sendiri.
Ardhy : Kalau sosok2nya pak? Yang angkatan awal...
Pak Sukirno : Pak Mahyudi, saya, haji Ihwan, terus Sutris, yang 2 ini sudah berhenti. Sama pak Jumali. Dan pak Marsyid. Tapi pak Marsyid ini pertama kali dibentuk dia langsung jadi bendahara. Pak Jumali sekretarisnya. Tapi pejuang asli pertama sebelum dibentuk kelompok, yaitu pak Mahyudi, saya, Sutris,sama haji Ihwan.
- Ardhy : Apa saja pak kegiatan yang dilakukan kelompok nelayan? Berarti setelah kelompok itu terbentuk pak. Kegiatannya apa saja pak? Kalau saya dengar itu konservasi, pembenahan terumbu karang, terus ngajarin anak sekolahan, coba pak diceritakan awal2nya secara lengkap...
Pak Sukirno : Iya... Pertama ya, setelah terbentuk kelompok kita membentuk area konservasi. Setiap 3 bulan sekali, kita monitoring konservasi itu. Setiap 6 bulan sekali ada pemanenan untuk kas kelompok waktu itu. Karena wilayah itu aman dari gangguan2 masyarakat2 yang melanggar. Setelah itu terus lanjut selama beberapa tahun, 2010 kita sudah mulai menanam karang, transplantasi. Itu ada program dulunya. Makanya kita itu memilih haji Ihwan tidak rugi. Saya berdua dengan haji Ihwan punya ide dan pak dosen Brawijaya. Kita hanya lewat proposal aja.Waktu itu ada stik terumbu karang. Per stik kita jual 10.000. Sepuluh ribu itu kita masuk ke pelaku2 pariwisata. Jadi ujung tombaknya waktu itu saya. Saya masuk ke

perusahaan². Saya sempet pernah diusir oleh salah satu perusahaan, dianggap saya itu LSM yang hanya mencari sumbangan. Tapi banyak juga yang support. Banyak lah perusahaan². Sampai saya menemui cak Kandar itu di Situbondo. Saya naik bis kesana. Karena naik apa dulu kan ya.. Mobil saya gak punya. Haji Ihwan punya mobil punya bapaknya, pick up. Waktu itu mandiri lah. Jadi banyak penolakan² itu namanya waktu itu adopsi terumbu karang. Kebetulan di AL bagus, baik sama kita. Karena kenal dengan haji Ihwan, langsung nyumbang 2 juta. Disitulah kita terkenal. Dan acara adopsi terumbu karang kita lanjutkan untuk penanaman² sendiri, seperti kita ngajak UNTAG. Waktu itu tahun 2010 kalau gak salah ya, dan kita langsung jadi KOPASWAS. Kelompok masyarakat pengawas. Setelah itu, tahun 2011 ada kegiatan dari propinsi. Ada kegiatan fish apartmen. Percontohan di Indonesia, Jawa Timur, dan berhasil. Sampai kita inimbendol kabeh mas. Karena modelnya bukan ngikat, tapi cekrekan, kuncian itu. Jadi kancingan gitu, buanyak. Itu

Ardhy : Nah ini pak, bagaimana awal terbentuknya wisata oleh kelompok nelayan pak? Kalau tadi kan seputar kelompok, belum bicara wisata pak ya..? Alasan apa pak kok tiba² muncul wisata?

Pak Sukirno : Awalnya kan kita terbentuknya kelompok tidak ada tujuan ke wisata tuh.. Banyuwangi tidak kenal pariwisata waktu itu kan? Banyuwangi ada wisata itu dulu beberapa aja.. Kawah ijen juga tidak begitu terkenal waktu itu. 2012 kan.. Sudah Pak Anas.. Pulau merah sudah mulai berdiri. Trus ada wisata² disana itu.. Wisata pribadi tapi.. 2014 akhir lah, kenapa kok kita jadi pariwisata? Berkat penanaman karang² itu.. Waktu itu haji Ihwan punya temen. Namanya Siswoyo, dia lulusan Swiss tentang kepariwisataan. Dia bilang, ini sudah layak jual. Ini bagus bawah lautnya. Trus kita coba jual pulau Tabuhan waktu itu. Terus ke ZPB itu.

Ardhy : Oh.. ZPB itu dibentuknya tahun berapa pak?

Pak Sukirno : 2008. Setelah bentuk kelompok, jalanlah ZPB. Cuma ZPB progressnya tahun 2009.

Ardhy : Kalau ini pak, jadi proses pembentukan kelompok dan pengembangan wisata ini saya bedakan pak, nah siapa saja yang terlibat dalam proses pengembangan wisata pak?

Pak Sukirno : Kita berdua mas, dan waktu itu hanya ada satu kapal yang mau. Yang lain menolak. Murah katanya. Kita tawarkan, siapa yang mau angkut ke pulau tabuhan 300.000 per kapal sekali angkut. Ada salah satu kapal yang mau. Setelah itu, pak Samsul ikut. Setelah pak Samsul bekerja ikan hias melanggar, ketangkap. Akhirnya kapalnya dibeli pak Yuli. Tapi dia masih kerja di ikan hias, kalau ada angkutan dia ngangkut. Yang mau hanya itu. Yang lain menolak.

Ardhy : Berarti pertama kali yang terlibat itu samean dan pak Ihwan ya pak? Trus selanjutnya anggota kelompok nelayan?

Pak Sukirno : He'em. Setelah itu mulai rame, paling tidak kita kan butuh karyawan, kita tawarkan lagi pada anggota. Siapa yang siap jadi karyawan? Waktu itu, tanpa ngomong pak Yahdi itu, pertama kali, kedua Aris, ketiga Tohari. Yang lain menolak. Setelah ini jalan, Aris mundur, Tohari mundur, tinggal pak Yadi, yang lain masuk. Jadi rebutan. Kalau dulu masih satu orang, siapa yang mau? Pak Yadi yang mau. Sekarang setelah berjalan bagus, rame, rebutan.

- Ardhy : Ini pak, cara2 gimana cara yang dipakai kan tujuan dan fokusnya tentunya untuk kebaikan bersama ya pak, waktu itu ngrayunya gimana pak, supaya nelayan itu mau ikut kegiatan ini lhoo bermanfaat...
- Pak Sukirno : Yang di bidang apa ini?
- Ardhy : Yang di bidang nelayan maupun wisata.
- Pak Sukirno : Kalau di nelayan itu pasti mas ya.. Kita tidak memaksa, Cuma kita sosialisasi, jalan terus. Dan kita meyakinkan melalui anggota yang bergabung dengan kita. Kalau mereka bayar pungli dulunya, kalau sudah gabung dengan kita, gausah bayar pungli. Kalau mereka ditangkap, gausah bingung, telpon saya. Kalau sampean dibawa ke pos penegak hukum, ikut saja. Saya hamper tiap hari jemput nelayan saya itu. Saya sempat pernah mau diinjak di rumah apung itu. Katanya saya sombong apalah.. Saya sendirian hadapin. Kan haji Ihwan orangnya kalem mas. Beda dengan saya. Kalau saya kasar. Kalau haji Ihwan gak bisa ngomong kasar. Dia di belakang saya. Saya pasti di depan kalau urusan dengan mereka. Dia nglobi2 gabisa.
- Ardhy : Inti dari upaya untuk mengajak nelayan itu berarti lewat sosialisasi ya pak?
- Pak Sukirno : Sosialisasi dan meyakinkan. Jadi mereka mau gabung dengan kita, mau mempercayai kita, karna kita sigap. Kalau setiap ada anggota ketangkep, saya sampek ke kapal.
- Ardhy : Nah ini pak, kalau bicara tahapan, kalau di kuliahhan itu dibagi pak. Dari nol hingga posisi sekarang ini pak, dibagi sekitar 7 tahapan pak. Pertama tahap persiapan, identifikasi permasalahan, jadi nelayan itu apa sih masalah2 kita itu yang perlu diselesaikan misalnya gitu. Terus perencanaan program, pemformulasian rencana, atau merumuskan apa2 yang harus dilakukan gitu, trus program kegiatan, trus pelaksannya, dan evaluasi. Nah, saya tanya satu per satu pak. Kalau menurut bapak, proses tahapan persiapan, jadi tahapan persiapannya apa saja pak dulu waktu ingin membentuk kelompok?
- Pak Sukirno : Kalau itu memang ada... Pertama adalah mengenalkan tentang perubahan mindset dari potas ke jaring. Pastinya tahapan pembentukan, ngurus. Kalau tidak dibentuk pengurus, kita tidak akan jadi seperti ini, dan mengenalkan itu yang penting dan meyakinkan. Setidaknya ada settingan lah mas. Paling tidak ada kandidat itu. Tapi tidak ada kandidat, langsung dibentuk. Saya di depan waktu itu, meyakinkan.. Kita pilih orang harus pinter dan pengalaman. Karna haji Ihwan satu2nya yang S1 paling tidak bisa membina kita. Benar ternyata, saya tidak meleset.
- Ardhy : Ini pak, saya pernah denger itu tiap bidang punya program ya pak?
- Pak Sukirno : Ya... Jadi kegiatan ZPB ini, samudra bakti tidak ikut2.. Tapi teap ada laporannya ke samudra bakti. Nah, sama dengan pok darwis ini..bunder. Anggotanya tetap orang2 samudra bakti. Sama dengan ZPB. ZPB orang2nya samudra bakti juga. Tidak ada orang luar.
- Ardhy : Kecuali kalau karyawan pak ya? Karyawan itu saya denger2 itu...
- Pak Sukirno : Karyawan cuma berapa orang... Karna cuma warga sini sih.. Tapi sisanya itu ya mayoritas anggota. Di ZPB itu, murni anggota semua.
- Ardhy : Rapat2nya itu ada nggak pak? Termasuk evaluasi...
- Pak Sukirno : Ada.. Iya karna sekarang di ZPB itu ketuanya pak Amir diganti. Nah itu perlu ada tindakan..peneguran.. Kalau semasa saya, saya per lembar ada.

- Setiap laporan ada. Waktu saya penyerahan ke ketua baru, setelah berkas2nya saya serahkan, ilang..
- Ardhy : Kalau terminasi pak, kan istilah terminasi itu pemutus hubungan kerja.. Tapi yang saya lihat, ini nggak ada. Biasanya kan program itu setelah diberi trus ditinggal pak ya? Itu kalau secara program. Tapi yang saya lihat ini sampai sekarang tetap berkelanjutan pak ya? Berarti terminasi gaada pak ya?
- Pak Sukirno : Jadi kita betul2 jangka panjang gitu.. Tidak hanya sebatas program itu aja kan? Kita tidak ngomong masalah program sudah.. Kalau program ada batas kan? 1 tahun ya hilang begitu... Intinya adalah mengetahui sesuatu yang ada disini.
- Ardhy : Selanjutnya pak, tema penelitian saya kan asset komunitas.. Jadi itu setiap organisasi badan apapun pasti memiliki asset pak. Nah kalau kami pakai beberapa penggolongan pak. Modal/asset fisik itu yang berupa kayak jalan, bangunan di sekitar Bangsring yang menunjang itu pak. Entah itu gazebo, homestay, itukan yang mendukung wisata bisa berjalan, itu yang fisik.. Finansial keuangan, lingkungan itu berarti bonus dari alamnya pak. Teknologi, kayak yang saya lihat itu rumah apung kan teknologi pak ya, speedboat dll... Kemudian ada modal manusia yang gak kalah penting. Spiritual itu biasanya bagaimana kelompok itu tergerak dalam keagamaan. Nah, saya identifikasi satu per satu pak ya.. Bagaimana pak pengelolaan modal fisik yang dilakukan di bunder?
- Pak Sukirno :Perawatan kalau modal fisik itu ya... Karna itu murni milik kita, jadi tidak mungkin dirikita asal2an gitu. Beda kalau program. Kalau program yasudah bahbah lumuh kono... Tapi kalau ini, kita benar2 menjaga. Tidak sampai rugi lah.. Karna itu uang kita, pekerjaan kita. Kalau ini sampai disia2kan, yang rugi kita dong.
- Ardhy : Nah ini pak, kalau modal finansial pak, keuangan... Awal mula sampai sekarang ini kok bisa sampai maju seperti ini gimana pak pengelolaannya..Apa dulu iuran atau gimana? Atau proposal atau gimana pak?
- Pak Sukirno :Nggaklah.. Kita tidak pernah .. Awalnya kita modal 1 juta setengah..
- Ardhy : Itu dari iuran?
- Pak Sukirno : Ndak. Saya dengan haji Ihwan.
- Ardhy : Patungan?
- Pak Sukirno : Iya... Waktu itu haji Ihwan ngomong, ini uang bapak. Iya.. Waktu itu saya kembalikan. Tapi memang modal awalnya haji Ihwan.
- Ardhy : Itu kelompok pak ya? Sudah wisata?
- Pak Sukirno : Bukan... Pribadi haji Ihwan. Nah setelah itu saya tidak menyumbang apa2 sebenarnya. Tapi setelah ada angkutan, saya potongkan ini. Akhirnya...
- Ardhy : Maaf pak, itu yang kelompok atau yang bunder?
- Pak Sukirno : Yang wisata bunder... Kalau yang kelompok, kita sumbangan. Yang paling banyak keluar, saya dan haji Ihwan. Saya tidak perhitung.
- Ardhy : Itu yang kelompok pak ya?
- Pak Sukirno : Yang kelompok, ngomong yang kelompok dulu..Saya kalau lagi jalan kemana saja, itu uang pribadi.
- Ardhy : Untuk perkembangan nelayan pak ya?

- Pak Sukirno : Perkembangan nelayan tidak pernah itungan, dan waktu itu saya jadi ketua ZPB, saya uang pribadi juga banyak. Saya kalau anak2 itu lagi monitoring uang habis, uangnya darimana? Wong setiap satu kapal saya 250. Bensin, solar, yak an? Itu habis 250. Belum makannnya anak2, belum uang rokoknya anak2.. Nggak cukup iuran waktu itu. Saya kalau lagi nimbrung itu sampek 200.
- Ardhy : Ooo... Tapi da pak ya iurannya?
- Pak Sukirno : Ada...Tapi gak cukup.
- Ardhy : Ada modal awal, ada iuran?
- Pak Sukirno : Kalau modal awal sih nggak ada.
- Ardhy : Maksudnya itu pak, modal awal yang 1.5 juta itu..
- Pak Sukirno : Oh itu yang wisata mas. Tapi kalau ZPB gak ada, ya iuran bulanan itu. Kita kembangkan..
- Ardhy : Hmm... Dibentuk kelompok habis itu ada iuran pak ya?
- Pak Sukirno : Iuran 5000.an wajib itu sampek sekarang..
- Ardhy : Itu untuk?
- Pak Sukirno : Ya kegiatan2 kita..
- Pak Sukirno : Betul.. Jadi hal2 seperti itulah yang kita mengeluarkan banyak biaya. Jadi biaya awal 5000 itu, sedangkan kegiatan kita setiap hari. Saya sama haji Ihwan sampek bangkrut, jujur ini... Haji Ihwan punya ide masyarakat biar sejahtera mandiri, jadi kita tidak terfokus kepada tengkulak. Tidak fokus kepada pengepul. Iya kan? Mereka disuruh lelang. Yang mau beli mahal, silahkan ambil. Anak buah saya itu banyak dulu. Saya punya 5 kapal. Mereka lari ke lelang sudah. Dengan tidak sadar, saya itu dirugikan dengan program kita sendiri. Tapi saya tidak menyerah waktu itu.
- Ardhy : Demi yang lebih besar pak ya?
- Pak Sukirno : Iya...
- Ardhy : Nah ini pak, kalau modal teknologi pak.. Saya pengen tau pak, kalau bagi saya, rumah apung itu kan teknologi pak. Trus speedboat, itu didapatkan dari mana pak?
- Pak Sukirno : Ya.. Jadi seperti rumah apung itu kan kita tidak pernah buat proposal.. Murni reward dari pemerintah untuk kelompok kita di Banyuwangi.
- Ardhy : Rumah apung pak ya?
- Pak Sukirno : Ya... Karna mereka melihat potensi kelompoknya luar biasa dan waktu itu tahun 2013, kita kan dinobatkan jadi desa percontohan Indonesia, karna satu2nya di Indonesia, masyarakat yang memiliki konservasi yang bersifat swadaya. Kita tidak pernah buat proposal..
- Ardhy : Sama sekali? Murni ini, untuk kelompok pak ya?
- Pak Sukirno :Iya... Kita mandiri dan kita betul2 bukan dibina dinas..ya kan?
- Ardhy : Non pemerintah...
- Pak Sukirno : Heem. Kalau kita dibina dinas, kita punya program. Ini bentuk kelompok, ini aka nada bantuan seperti ini... Kalau kita tidak berharap seperti itu. Kita berdiri adalah untuk merubah mindset nelayan yang dulunya ngrusak menjadi ramah lingkungan. Itu aja tujuan kita... Kita tidak ingin membuat kelompok seperti ini trus dapat bantuan.. Saya tidak peduli itu. Tapi karna pemerintah melihat kelompok ini solid, yasudah.. Seperti rumah apung sebelah timur yang kecil, itu kan kemarin. Tahun 2016..

- Ardhy : Saya waktu itu belum ada pak?
Pak Sukirno : Belum ada... Kita ada kunjungan dari kepala dinas. Ini kenapa ada rumah apung? Padahal ini anak binaan saya. Langsung, anggarannya yang ini ada berapa, bilang sama kabidnya itu. Oh segini2 pak.. Anggarkan rumah apung disini.
- Ardhy : Baru panas ya...
Pak Sukirno : Mangkanya kalau ada rebutan dinas itu, keberuntungan buat kita. Kita direbutkan, kan mereka juga mengalir bantuannya. Ya kan? Buat proposal ini..nggak. Saya suruh buat proposal, buat dapat bantuan tabung, sampai sana gapernah buat.
- Ardhy : Tiba2 ada gitu pak?
Pak Sukirno : Oho..tabung beli sendiri.. Bukan bantuan.
Ardhy : Ooo diminta untuk buat proposal, tapi bapak..
Pak Sukirno : Gakbuat.. Di dinas itu ada bantuan alat diving. Ya cuma kan dari pemerintah itu memberi bantuan kan ya ada tanda tangan mas.
- Ardhy : Berarti untuk belanja2 itu termasuk alat diving, kacamata, untuk perawatan itu murni dari perputaran hasil wisata itu pak?
Pak Sukirno : Ya wisata itu. Kalau haji Ihwan gak mau tau sudah.
Ardhy : Nah ini pak,modal manusia. Oh sudah dijelaskan pak ya, secara nggak sengaja samean tadi sudah njelaskan. Kayak misalkan diajari Pak Ihwan itu. Awalnya... setelah itu berkat pertemuan kelompok sampai semua bisa bicara..
- Pak Sukirno : Buku itu penting.. Karena dibaca kan sama temen2 anggota yang dulunya males membaca.. Tujuannya adalah seperti itu. Kita tidak bisa mengajarnya setiap hari. Tapi dengan cara ada buku disana, ada rumah baca disana harapannya daripada mereka main yang macem2.. Cuma sekarang adalah saking pinternya, temen2 disana, bukunya sudah tidak dibaca.
- Ardhy : Terus ini pak, modal sosial pak. Modal sosial itu satu, gimana pak trik nelayan itu yang di kelompok itu kok bisa solid itu apa aja pak yang dilakukan, trus ini kok bisa dapat dari pak Ihwan informasi media kok bisa jadi humas sehingga itu juga ada timbal balik? Nah itu termasuk modal sosial, selain modal uang juga modal sosial pak..
- Pak Sukirno : Jadi kalau... kepada temen2 nelayan, kenapa mereka solid? Kenyamanan.. Nah, haji Ihwan ketua kelompoknya cuek, merasa nyaman gak? Gak nyaman kan? Sama dengan anggota, setiap ada sesuatu, mereka cuman dikasih jalan. Iya kan? Mereka ditangkap. Oh kamu kesini, kamu kesana, kan merasa tidak nyaman. Saya punya pengurus, tapi saya suruh jalan sendiri, apa fungsinya ada pengurus? Kan begitu... Tapi kalau ada pengurus, mereka ada sesuatu di laut tapi pengurusnya lanfsung bertindak, kan merasa nyaman mas... Mereka kalau ditanya sekarang gak mau jawab mereka. Darimana, ada apa? Pak jangan tanya saya. Ada pengurusnya, samean tanya sama pengurus, kan enak... Kalo dulu, ada apa2 sesuatu, jangan jawab. Suruh tanya kepada pengurusnya. Biar pengurus yang jawab. Kalau seperti itu kan enak mas, mereka nyaman. Setiap ada sesuatu, pengurusnya yang ngurus. Pembuatan ijin, mereka tinggal duduk di rumah, yang ngurus pengurusnya. Yang buat ijin, ditangkap, pengurusnya yang ngurus. Mereka kan nyaman. Jadi kalau mereka tidak solid...

- Ardhy : Yang kerjasama awal, itu siapa pak? Saya kan inget tadi kata2 samean, kalo yang di internal samean, kalo yang diluar pak Ihwan. Apa pak Ihwan itu yang menjembatani?
- Pak Sukirno : Iya.. Karna pak haji Ihwan kan bagian luar, jadi haji Ihwan yang mendatangkan. Sebenarnya mereka tidak mau jadi humas, tapi karna langsung dibentuk, pinternya haji Ihwan itu. Sering main kan.. Ayok kita buat even mas, yang layak jual. Nah setelah itu langsung ngomong, samean jadi humas.. Aman...
- Ardhy : Terakhir pak ini, pertanyaan terakhir. Sudah satu jam setengah pak.. Istimewa..Apa manfaat dari pengembangan wisata dan pengelolaan asset komunitas yang didapatkan pak? Khususnya untuk nelayan, warga nelayan njenengan pak dan masyarakat sekitar yang tidak tergabung dalam kelompok nelayan tapi kena dampak...
- Pak Sukirno : Sangat luar biasa... Salah satu contoh, saya gak ngomongkan nelayan dulu. Kepada masyarakat sekitar.. Sampeyan melihat mulai dari utara dari rumah apung, kana da rumah itu. Dulu rumahnya reyot dan di sebelahnya lagi ada tengah kan warung ibuk2, yang rumahnya di sebelah parkiran situ yang ada sound sistemnya, itu dulu sebelum ada wisata, ibu itu dia nggak anggota. Ibu itu bagian pemetik cabe. Dia item berjemur. Sekarang putih kulitnya kan? Sekarang ibuk itu yang di utara sudah mbangun, keramik. Dulu hadap ke timur, sekarang hadap ke barat. Terus masyarakat sekitar, dulu yang nggak ada.. Kerja jadi buruh tani, jadi karyawan disana kan.. Ah seperti itu, jadi dampaknya luar biasa. Pendapatan nelayan itu, masyarakat disitu juga luar biasa, yang gabung dengan kita disana. Yang dulunya tidak berenti tiap hari kerja di sawah, sekarang tiap hari tinggal menerima uang, parkir, kamar mandi, duduk2an sudah dapat uang. Jadi meringankan pekerjaan dan pendapatan semakin tinggi.
- Ardhy : Ini pak, saya pernah dengar juga, jadi warga nggak kerjapun sepanjang jalan itu katanya ada bingkisan?
- Pak Sukirno : Tiap tahun itu bingkisan. Itu ada beberapa..
- Ardhy : Bulanan ada pak?
- Pak Sukirno : Ada..
- Ardhy : Untuk yang nggak ngapa2in juga pak?
- Pak Sukirno : Iya.. Ada. Tiap minggu itu ada. Sabtu-minggu ada itu.
- Ardhy : Pembagian...
- Pak Sukirno : Iya, tapi ada koordinatornya saya taruh. Tapi setelah 6 bulan dibagi.. Ada yang khusus, dan masyarakat disana itu bekerja. Ada yang tidak bekerja, tapi dapat. Yang dulunya bekerja, setelah jalan mulai aman, mereka tinggalkan pekerjaan, tapi gajinya tetep jalan, gituloh. Ada yang seperti itu. Jadi merasa nyamanlah mereka.
- Ardhy : Alhamdulillah...
- Pak Sukirno : Sekarang jalan kan.. Mereka juga punya pendapatan. Jadi banyak manfaatnya. Macem2 lah. Jadi yang gak punya warung ya jadi karyawan disana.
- Ardhy : Kalau ke nelayannya pak? Anggota kelompok..
- Pak Sukirno : Nelayannya ya sangat luar biasa. Bukan hanya dapat dari pariwisata. Kalau dulu, nelayan itu liburnya satu minggu satu kali, Jum'at.. Sekarang 3 kali. Jum'at, sabtu, minggu. Karna ada pariwisata.

Ardhy : Penghasilannya pak, mungkin untuk perbandingan.. Dulu waktu nelayan..

Pak Sukirno : Waktu masih pemotas dengan sekarang ya jauh. Kalau dulu anggap wes 100 ya.. Kalau dulu 100 masih kepotong bayar pungli, beli potas, macem2, polisinya minta pulsa, ke Surabaya minta sanga, apa macem2. Bisa2 yang 100 ribu jadi 10.000 per hari. Sekarang 100.000 yasudah murni 100.000. Dulu yang bisa beli mobil itu hanya pengepulnya. Sekarang nelayannya bisa beli mobil. Kaya2 sekarang.

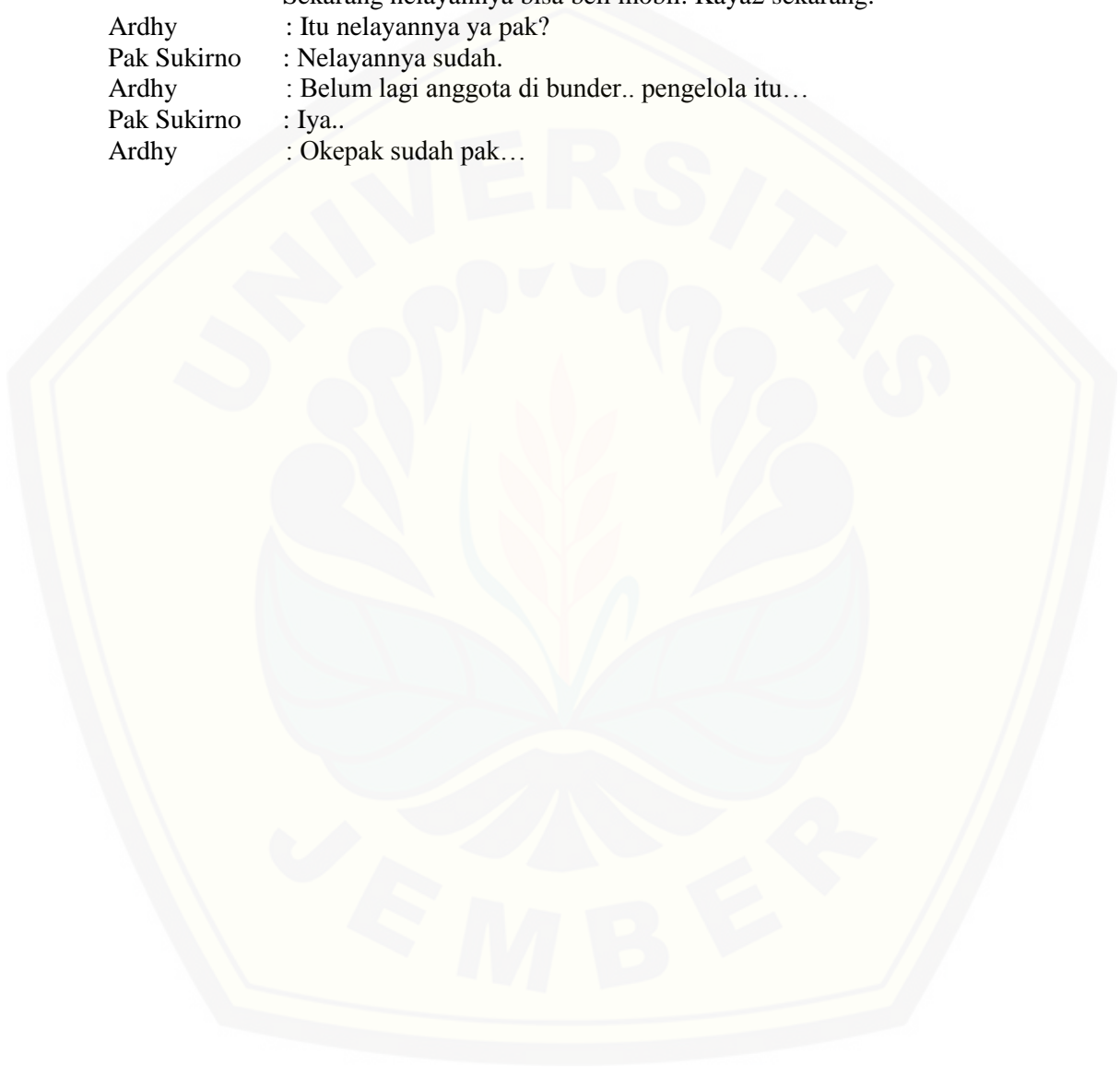
Ardhy : Itu nelayannya ya pak?

Pak Sukirno : Nelayannya sudah.

Ardhy : Belum lagi anggota di bunder.. pengelola itu...

Pak Sukirno : Iya..

Ardhy : Okepak sudah pak...



TRANSKIP DATA MENTAH HASIL WAWANCARA
PEDOMAN WAWANCARA
(*Guide Interview*)

WAWANCARA INFORMAN TAMBAHAN

Nama : Suyadi
Umur : 51
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Jabatan : Ketua regu nelayan, Anggota KNIH-SB
Alamat : Bengkak

PAK SUYADI: [kekayaan alam apa saja pak yang ada di sini sebelum adanya wisata?] kalau kekayaan alam disini dulu terumbu karang memang bagus, namun untuk kerja, kinerja nelayan disini dulu itu bukan hanya menangkap ikan dengan tidak ramah lingkungan tetapi juga nambang karangnya, jadi karangnya itu juga ditambang, diambil, untuk jadi bahan bangunan yaitu sebagai kapur. kalo ikan hias itu ada yang menangkap menggunakan bom, ada yang menggunakan potassium, terus kerja seperti itu, itu semakin lama kita mencari ikan itu makin sulit, ikannya diambil rumahnya diambil akhirnya habis kemudian dampaknya sebagian besar nelayan cari ikannya sampai ke luar daerah.. karena sudah seikit.. hamper habis.. dulu nangkap ikan di dekat dekat pantai sini aja sudah banyak..

PAK SUYADI: [alasan berdirinya kelompok] jadi yang saya tau begini, dulu itu kerjaan saya kan nggk bagus, nggk ramah lingkungan nangkap ikan hiasnya, jadi di kejar kejar sama aparat polair.. saya waktu itu hasil tangkap ikan hias itu masuk ke pengepul namanya pak marsueb ha di situ di pak marsueb itu ee bicara sama saya “mau ikut kelompok ndak?” saya Tanya balik “acaranya ikut kelompok gimana?” jadi kalau ikut kelompok itu nggk pakai putas tapi pakai jaring terus nanti kalau ditangkap sama oknum itu dikeluarkan tanpa biaya.. asal nggk pakai putas.. aa, disitu karena saya juga ingin ketenangan akhirnya tanpa tawar menawar akhirnya saya mau ikut di kelompok..jadi alasannya ya itu, lingkungan dan aman dari kejaran aparat.. cari aman..

PAK SUYADI: [siapa yang menggerakkan pak?]" waktu terbentuk itu, nelayan lain itu sudah sudah melihat hasil nya, maksudnya enak enak nya itu nelayan lain itu sudah tau sendiri “oh ternyata kelompok samudera bakti ini aman” ada operasian nggk lari lari, nggk takut punggli nggk takut ditangkap, nah akhirnya dengan sendirinya nelayan nelayan itu ingin aman dia masuk... nah untuk dibengkak sini saya yang pertama masuk di samudera bakti.. dulu kan saya punya perahu punya armada, itu sampai saya rela saya kerja sendirian tanpa teman teman, karena teman teman yang lain itu pakai putas.. terus ada yang bilang, “kalo seandainya pakai putas tapi ikut samudera bakti apa boleh?” saya jawab oh nggk bisa harus bersih dari putas, aa jadi saya bilang ke teman teman supaya temen temen itu biar bisa gabung ya harus pakai jaring tanpa putas, kalau nggk siap tanpa

putas ya ikut kelompok yang lain dulu.. akhirnya waktu itu saya nggak punya temen saya sendirian.. waktu itu juga tetangga tetangga disini dimaini aparat tapi cuma saya yang enggak, waktu itu pernah.. ada aparat yang main ke wilayah sini, tapi saya bilang, maaf pak saya sekrang sudah ikut kelompok, udah mereka nggak tanya apa apa lagi, nah dari situ temen temen mulai banyak yang gabung sama kelompok.. [kalau saya yang pertama mengajak dulu itu pak marsueb, karena ikan saya waktu itu saya setorkan ke pak marsueb, dulu anggota juga, kalau nggak salah bendahara waktu itu

PAK SUYADI: [apa saja kegiatan kelompok sebelum wisata?"] kegiatan awal yang waktu saya jadi anggota samudera bakti yaitu di pengawasan, atau zpb zona perlindungan bersama.. yang kedua itu marine education atau transplantasi terumbu karang itu, habis itu datang terumbu karang buatan kemudian fish apartement datang, jadi itu tadi kegiatan yang dulu saya waktu pertama gabung dulu.. jadi istilahnya dulu itu memang konsentrasinya di perawatan lingkungan.. sampai sampai pernah waktu itu bahkan malam malam tanpa kordinasi dengan orang orang saya pantai malam malam, ternyata pernah kejadian waktu itu ternyata yang melanggar anggota kelompok sendiri, dan waktu itu saya laporkan kalo nggak salah ke pak sukir, tapi ternyata waktu itu pak sukir masih ada di bali, samapak sukir suruh bawah ke pinggir, saya Tanya ke pak sukir, “di pinggir ada siapa pak?” ternyata di pinggir nggak ada siapa siapa.. akhirnya saya bilang yasudah pak yang penting saya tahu orangnya nanti kita bahas waktu rapat anggota

PAK SUYADI: [awal mula terbentuknya wisata?] e sebelumnya memang ada, pak haji sebelum ada rumah apung kalau nggak salah waktu itu, pak haji itu bilang bahwa kalau nanti setelah ada wisata itu anggota kelompok bisa untuk kerja di wisata, terus bagaimana untuk bisa kerja disana, itu saya Tanya gitu karena waktu itu sudah bahas wisata, kan waktu itu belum paham juga kan ccaranya terjun di wisata kan akhirnya waktu itu nggak terlalu saya fokuskan untuk wisata itu, akhirnya ada wisata ada rumah apung itu, ada rumah apung waktu itu saya lihat kok sering ada orang disana, ndak ada informasi sama saya, kok banyak dinas dinas di situ.. e waktu itu katanyya istri, ‘kok nggak ada panggilan kamu disitu?’ saya jawab biar sudah, mungkin masih sibuk disitu, aa kemudian kalo nggaksalah waktu itu ada rapat, rapat anggota di rumah pak haji waktu itu, itu dibukak karyawan untuk berkerja di wisata kerja diwisata waktu, kerja diwisata waktu itu terus waktu dibuka lapangan kerja disitu, nggak ada yang daftar disitu cuman saya saja yang daftar disitu.. mungkiin temen temen yang lain belum tau itu dampaknya setelah ikut di wisata apa, akhirnya cuman saya waktu itu yang daftar.. habi itu saya sudah agak kuang aktif di ikan hias (berburu), berhenti waktu itu.. untuk rekrut itu, sebenarnya yang diutamakan anggota samudera bakti, itu..

PAK SUYADI: [siapa saja yang terlibat dalam pengembangan wisata pak?] nelayan yang dilibatkan untuk ke wisata, yang saya ingat waktu ya saya.. terus untuk yang lain ada pak cikli, kalau yang ngajak ngajak, waktu itu pak ikhwan, pak sukir, jadi lewat pertemuan kelompok yang saya lihat dari situ semua

dibicarakan.. nah, setelah itu, itu mulai dibuatkan langkah yang beda, yaitu pengurusnya sudah di buat lain.. antara yang pengurus kelompok nelayan sama pengurus wisata itu sudah beda, dibentuk pengelola sendiri, untuk wisata itu dibuatkan bunder..

PAK SUYADI: [awal awal wisata?] kalau awal awal wisata dulu waktu bergabung itu ada sekitar 3 karyawan waktu itu, waktu itu gardu cuman satu, saya sama pak jun yang saya ingat itu kita cuma ada tripung itu, jadi life jacket, kaca mata renang, saya taruh di tripung sambil duduk duduk di gardu itu aja , sudah.. jadi semisal ada pengunjung datang saya samperin.. aa.. mau kemana? apa mau snorkeling apa mau gimana?.. mungkin pelayanan kita waktu itu itu yang terbilang apa adanya, dan betul betul belajar dari nol untuk menyambut tamu dan lain lain itu.. dan nggak sia sia, kita coba ramah ramah begitu, ya Alhamdulillah pengunjung nyaman dan tertarik.. akhirnya ya dikenal dari ulut ke mulut.. [rumah apung sudah ada ?] justru itu iya, rumah apung sudah ada, itu yang buat daya tarik, tapi dulu itu rumah apung itu justru untuk penelitian ikan ikan aja dulu, kemudian kok warga, sama orang orang itu banyak yang nyebu rumah apung, ya jadi itu yang buat daya tarik akhirnya.. ingin tau apa ruah apung, pengen tau aa apa di sana, gitu.. ya hanya itu aja dulu..

PAK SUYADI: [menjaga solidaritas di kelompok nelayan (modal sosial) kelompok] jadi kalau menurut saya untuk menjaga kelompok, sesama anggota kelompok itu, itu harus terbuka.. terbuka ya untuk wisata ke umumnya, bagaimana itu mengelola wisatanya, itu wisata atau kelompok, atau perorangan, jadi itu kelompok jadi harusnya diketahui oleh kelompok, mungkin munculnya disitu solidnya, arinya menjaga kepercayaan lah, itu penting, kuncinya itu keterbukaan

PAK SUYADI: [bagaimana pengelolaan modal spiritualnya pak?] jadi ceritanya dulu itu waktu mau pembentukan lah ya, pakikhwan itu selalu titip pesan ke nelayan, untuk menyadarkan nelayan dulu itu supaya tidak merusak laut, terumbu karang, yang di bom itu, jadi dulu waktu di kotbah kotbah jumat itu selalu disampaikan, jadi pak ikhwan itu ke kyai yang mau ngasih khutbah, bilan, pak yai tolong nanti disampaikan ini ya.. disampaikan ini ya. gitu.. termasuk sampai sekrang, yang kita selalu jaga, tradisi lah, sering kita mengadakan doa bersama, sholawatan, pengajian, ya di sekitar lokasi itu juga..

PAK SUYADI: [manfaat yang dirasakan] kalau untuk ke anggota samudera bakhti sendiri, ya anggota yang mau peduli dan mau kerja di wisata itu yang dapat manfaat banyak nya mas.. artinya yang berkerja di situ.. tapi bukan berarti anggota yang nggak kerja di wisata nggak dapat manfaatnya.. semua dapat.. apa lagi untuk masyarakat sekitar.. karena kebetulan ramami, masyarakat sekitar tinggal lima langkah tinggal buat warung jualan ramai mas.. itu bagus..

TRANSKIP DATA MENTAH HASIL WAWANCARA
PEDOMAN WAWANCARA
(*Guide Interview*)

WAWANCARA INFORMAN TAMBAHAN

Nama : Cikli
Umur : 50
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Jabatan : Ketua regu nelayan, Anggota KNIH-SB
Alamat : Bangsring

Pak Cikli: [Sebelum adanya wisata pak, kekayaan alam apa saja pak yang ada di bangsring ini?] tanaman, coral, terumbu karang, ikan hias itu dek.. kita dulu pemutas dek, pengambil terumbu karang.. saya dulu itu masih tergolong baru baru ikutan menangkap ikan waktu itu. Tahunberapa ya.. agak lupa.. tapi, iya, saya dulu juga ikut ngerusak juga.. waktu itu lho ya..

Pak Cikli: [Alasan atau latar belakang membentuk kelompok? Yang mengajak siapa? Bagaimana caranya?] pertama saya itu ikut ikutan, mulai ada kelompok kok tambah enak.. yang biasanya ditarik pungi sama polair, sama aparat aparat itu, mulai adanya kelompok, nggak ada sudah, nggak ada yang berani narik narik pungutan liar.. ya kalo sejarah ngajaknya dulu yang saya ingat, waktu itu diajak dengan cara sosialisasi di MI MIFTAHUL ARIFIN.. nah, yang sosialisasi waktu itu ada bu indra, ada yoga dan lainnya, saya kurang ingat juga siapa lagi nama namanya.. nah itu yang saya sebutan tadi itu orang orang dari pelangi, pilang.. terus dibentuk kelompok waktu itu.. awalnya dulu meskipun ada sosialisasi terus dibentuk kelompok.. sayadulu itu nggak yakin juga awal awalnya.. masalahnya apa, dulu itu saya kan khawatir sumber penghasilan takut mengurangi.. kan waktu itu sudah percayasaan penangkapan dengan potas.. itu sudah bertahun tahun.. nah, waktu itu disuruh pakai jaring.. akhirnya kayak semacam nggak percaya diri, takut nggak dapat ikan, takut nggak nutut penhasilannya.. nggak mau itu saya pertamakalinya itu.. tetapi mas.. ternyata setelah dicoba, pakai jaring, nggak pakai potas.. ternyata ikannya tambah banyak, soalnya gini mas, kalo pakai potas, ternyata yang mati bukan cuma ikan yang mau kita tangkap saja, tapi telurnya juga mati mas.. saya mulai sadar waktu itu.. juga, terumbu karangnya banyak yang mulai hidup, bagus lagi. Jadi semua itu yang ngajak dan yang merencanakan itu ketuanya mas, pak ikhwan itu..

Pak Cikli: [Apa kegiatan awal kelompok pada waktu itu pak? Sebelum adanya wisata, hingga fokus pada wisata] kalo kegiatan waktu awal berdirinya kelompok waktu itu ya sosialisasi saja mas yang banyak.. istilahnya banyak

dikasi arahan arahan, lambat laun hati yang.. ee.. keras hati, akhirnya agak sedikit melunak.. (mengajak nelayan yang belum bergabung kelompok). Kegiatan kegiatan yang dilakukan kelompok lainnya itu ada ZPB, fish apartement, kalo nggak salah di tahun 2008an lah, marine education, bukan seperti saat ini, tapi dulu kita yang ke sekolah sekolah..

Jadi, kita itu sebenarnya nggak ada pikiran kearah wisata, memang awal awal dulu itu kita fokusnya ke perlindungan perlindungan, menjaga lingkungan lah mas.. begitu. Tapi, seiring dengan berjalannya waktu, yaitu, bonus mungkin, ikan ikan sudah mulai banyak jadilah daya tarik itu mas.. oh iya, ditambah lagi waktu itu ada bantuan plenton, yang awalnya bingung juga mas, plenton itu mau dijadikan apa.. kami waktu itu juga nggak mengira, jadi orang orang itu datan datang sendiri untuk wisata, katanya bagus, gitu, plenton itu disebut rumah apung, ya orang orang itu yang nyebut.. akhirnya setelah lama lama kemudian, ada rapat kelompok pada waktu itu mas, dan dalam rapat itu muncul ide gimana kalo aktivitas kelompok ini juga dijadikan sebagai wisata.. tapi, sama juga mas, ada juga anggota kelompok yang nggak setuju waktu itu.. cuma saya waktu itu yang bersedia, karena saya punya kapal, dan kebetulan mau, waktu itu cuma kapal saya saja mas yang beroperasi untuk wisata ke pulau..

Tata kelola taman, parkir itu kayaknya pak ikhwan yang merancang..

Kalo modal awal apa ya, untuk alat alat itu ada itu bantuan *life jacket*, selebihnya itu hasil perputaran menyewakan alat alat pertama kali itu, ya kayak alat snorkeling..

Pelatihan pelatihan dulu itu saya dapat giliran, jadi semua itu ikut pelatihan, cuman orang nya ganti ganti.. nah nanti kita yang ikut pelatihan itu membagikan ke temen temen yang lain..

Adapun juga kegiatan kelompok itu mas, itu menyisihkan sebagian hasil ke lingkungan, itu contohnya mas, lampu lampu jalan itu, sumbangan pembangunan mushola, masjid dan sebagainya itu mas..

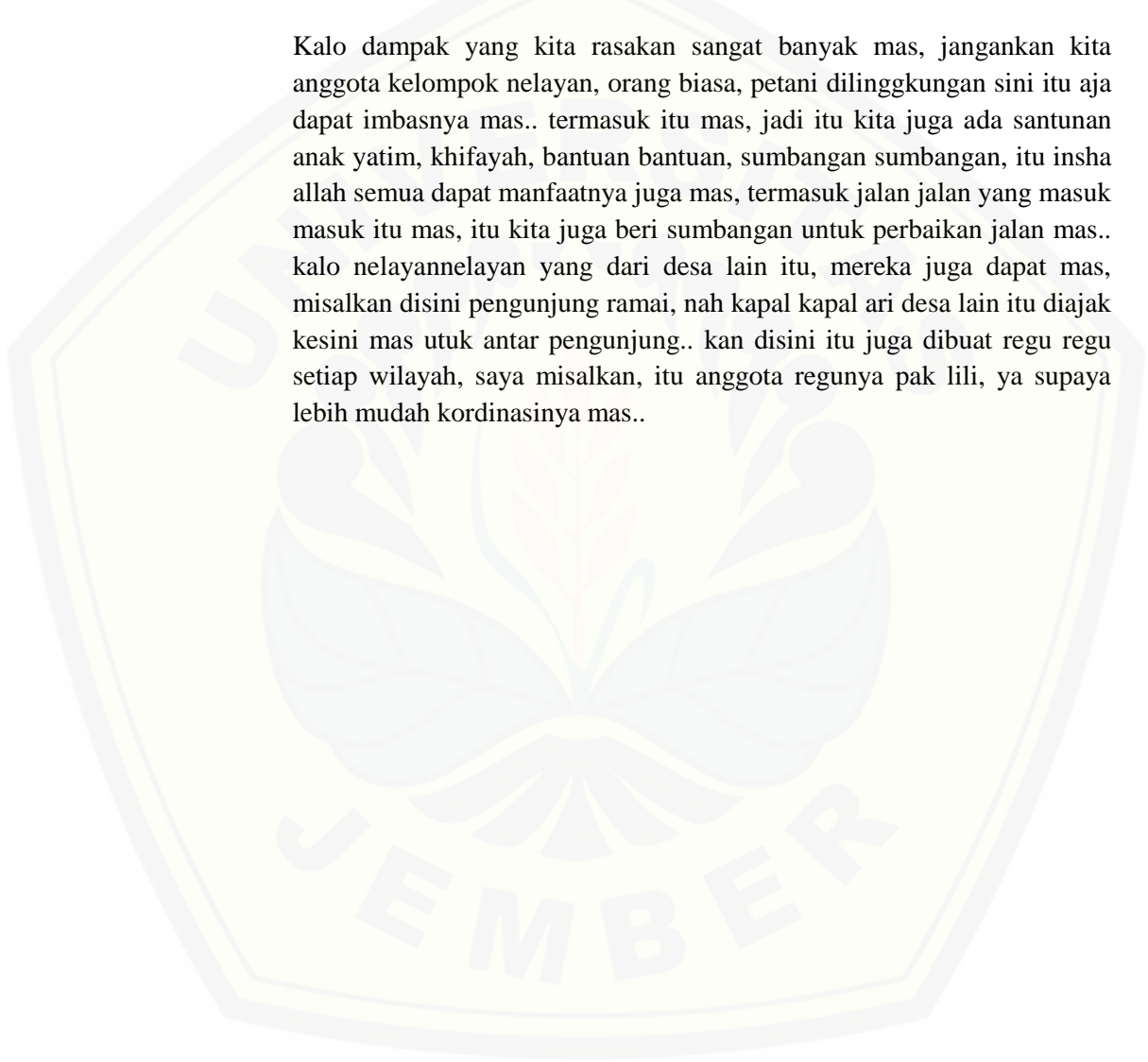
Kalo tanah dipingirnya pantai itu, itu punya bu tim, bu tim mau untuk tanahnya dibuat kegiatan itu kan bu tim juga untung, itu dia punya lahan parkir, dari jualan itu dia juga dapat hasil..

Kalo temen temen sekarang itu solidaritasnya bagus, kompak, ya karena sudah merasa enak dengan kelompok mas.. mau ambalikan hias seran juga aman, ramah lingkungan.. kalo semisal pengen diwisata, misalkan hari hari besaar, pengen nganter nganter tamu, ya kita antar tamu, dapat juga penghasilan..

Dan, penghasilan wisata itu mas, kan nggk semua anggota kelompok ikut berkerja di wisata, jadi itu ada pembagian mas untuk anggota berapa persen, utuk pengurus berapa persen.. iya, supaya adil begitu mas..

Kalo soal spiritual, jadi anggota KNIH itu sering mas mengadakan kegiatan pengajian, sholawatan, bahkan kyai kyai itu seperti kyai kholil itu setiap tahun datang kesini mas, apa ya, mungkin biar dapat barokahnya kita ya, biasanya itu sholawatan di pantai.. gitu mas..

Kalo dampak yang kita rasakan sangat banyak mas, jangankan kita anggota kelompok nelayan, orang biasa, petani dilinggkungan sini itu aja dapat imbasnya mas.. termasuk itu mas, jadi itu kita juga ada santunan anak yatim, khifayah, bantuan bantuan, sumbangan sumbangan, itu insha allah semua dapat manfaatnya juga mas, termasuk jalan jalan yang masuk masuk itu mas, itu kita juga beri sumbangan untuk perbaikan jalan mas.. kalo nelayannelayan yang dari desa lain itu, mereka juga dapat mas, misalkan disini pengunjung ramai, nah kapal kapal ari desa lain itu diajak kesini mas utuk antar pengunjung.. kan disini itu juga dibuat regu regu setiap wilayah, saya misalkan, itu anggota regunya pak lili, ya supaya lebih mudah kordinasinya mas..



Lampiran 3

KODING DAN KATEGORISASI DATA WAWANCARA INFORMAN

VERBATIM	KODING DAN KATEGORISASI DATA
<p>“wah, iya mas dulu disini terkenal dengan ikan hiasnya memang mas, banyak jenisnya walaupun nyarinya nggak jauh dari pantai, ikan ikan banyak mas, terus terumbu karang itu masih banyak yang utuh juga, kemudian karena kita tergiur hasil yang banyak, dulu waktu sebelum ada kelompok-kelompok, kita memang <i>nggak</i> ramah lingkungan. Pakai potassium, pengeboman dimana-mana, Sehingga karang sama penghasilan kita gak begitu baik. Ikan gak bisa regenerasi mas, cepet habis.” (MHD. 7 November 2018)</p> <p>“Iya jadi dulu itu memang kaya ikannya mas, waktu saya kecil masih sekolah, sepulang sekolah saya mencari ikan hias. Waktu itu masih pakai potas sih sebenarnya. Setelah itu banyak yang bekerja dari generasi ikan hias (pemburu ikan hias) itu, dari situlah merajalela pakek potas, kalau nggak salah itu, tahun 1990-an lah.” (SKR. 29 Oktober 2018)</p> <p>“kalau kekayaan alam disini dulu terumbu karang memang bagus, namun untuk kerja, kinerja nelayan disini dulu itu bukan hanya menangkap ikan dengan tidak ramah lingkungan tetapi juga nambang karangnya, jadi karangnya itu juga ditambang, diambil, untuk jadi bahan bangunan yaitu sebagai kapur, kalo ikan hias itu ada yang menangkap menggunakan bom, ada yang menggunakan potassium, terus kerja seperti itu, itu semakin lama kita mencari ikan itu makin sulit, ikannya diambil rumahnya diambil akhirnya habis kemudian dampaknya sebagian besar nelayan cari ikannya sampai ke luar daerah.” (SYD. 1 November 2018)</p> <p>“kalau kekayaan ikan hias itu, yang ada di sini itu ikan hias, terumbu karang.” (IA. 30 Oktober 2018)</p> <p>“oo.. kalo dulunya itu ya terumbu karangnya itu mas yang bagus-bagus, sebelum adanya kelompok itu, yang kegiatannya konservasi ini.. wah.. rusak semua mas, banyak yang mati, parah mas.. katakanlah 70% mati.. itu akibat, yaa kita melakukan penangkapan yang nggak ramah lingkungan mas.. seperti pakai bius.. potassium.. sianida.. dan juga pengeboman.. aa.. itu yang buat rusak karangnya mas.. ikan ikannya juga habis.. jadi kalo dulu itu mas.. generasi generasi sebelum saya.. dulu disini itu ikan ikan hias.. sama terumbu karang itu yang jadi sumberalam atau potensi di sini mas..” (AR. 31 Oktober 2018)</p>	<p>GU</p>

<p>“Pertama <i>nggak</i> semua, satu persatu dulu, anggotanya sedikit, ada yang giat, ada yg <i>nggak</i>, tapi setelah tahu apa yang dilakukan ada hasilnya, ada pembina..diajarin begini... nyelam.. diajarin cara-caranya.. akhirnya banyak yang ikut, bahkan setelah beberapa tahun, ada sekitar 5 bulan atau 1 tahun, perkembangan ikan semakin meningkat jadi itu orangnya semakin tertarik akhirnya banyak anggota baru.” (MHD. 7 November 2018)</p> <p>“Dulu itu sedikit kira-kira 25 orang lah. Kalau sekarang udah ada ratusan. Per regu sekitar 15 atau 20 orang lebih.” (MHD. 7 November 2018)</p> <p>“Jadi kelompok nelayan itu untuk menjawab keresahan nelayan waktu itu, kenapa resah? karena memang ee.. apa masyarakat atau nelayan itu merasakan pendapatan yang menurun, hasil tangkap yang menurun sehingga unuk menyikapi hal itu, salah satu cara dan upaya yang dilakukan itu, ya itu, membentuk kelompok nelayan itu” (IA. 30 Oktober 2018)</p> <p>“kalo yang saya tau diawal itu, penggeraknya pak ikhwan, pak ikhwan disana terus di dampingi oleh lembaga pilang sama lembaga pelangi.. itu awal awalnya, setau saya..” (AR. 31 Oktober 2018)</p> <p>“ada temen dari bali (lembaga pelangi) yang mengajari kita untuk menangkap ikan secara ramah lingkungan, sebagai nelayan pada waktu itu awalnya malas juga, kan dunia baru bagi nelayan, bagi kita.. karena selama ini kan kita menangkap ikan dengan tidak ramah lingkungan sehingga jika menangkap ikan dengan cara alat atau cara yang ramah lingkungan kan gimana kayak susah kayak ragu tapi mau gak mau kita pun juga harus melakukannya. Dalam jangka waktu dua bulan tiga bulan kita pun juga bisa meskipun tidak selihai seperti sekarang, jadi intinya seperti itu kronologi dari awalnya.” (JNI. 31 Oktober 2018)</p> <p>“waktu tahun 2008 kebetulan ada temen, aa.. organisasi yang konsen di sana, ada pelangi sama ada pilang terus mengadakan kegiatan disini, kita terbantu kemudian kita membentuk kelompok, kelompok nelayan samudera bakti ini.. setelah itu meraka kan cuma program 1 tahun disini, setelah mereka pulang, akhirnya kelompok dan pengurus kelompok itu yang melanjutkan, sampek pertama itu kita programnya itu sekedar perubaaahan mainset saja dari cara tangkap tidak ramah lingkungan menjadi ramah lingkungan , stelah itu setelah kelompok berdiri, kan kelompok punya AD/ART visi misi itulah, salah satu visi misinya itu adalah yaitu upaya konservasi, terus penanaman mangrove, vegetasi pantainya, nah itulah yang kita kerjakan waktu itu, kemudian membuat marine protected area apa.. kawasan zonasi yang tidak boleh ada aktifitas penangkapan.” (IA. 30 Oktober 2018)</p> <p>“Kita dulu disini itu kerja dikejar pungli puluhan tahun, bekerja dengan</p>	<p>PK</p>
---	-----------

<p>melanggar hukum, kalau tidak membayar pungli ya nggak aman, tapi karena kita bayar pungli, mereka tutup mata. Kalau gak bayar, bulan depan kita ditangkap, seperti itu, kan sengsara, walaupun pekerjaan kita sehari hanya dapat 50.000, bayar 100.000 gak cukup, pinjam akhirnya, karna kita pengen bayar pungli supaya pekerjaan kita aman. itu dulu ceritanya begitu, kemudian kita sudah gak kuat, akhirnya kita berjuang dengan haji Ihwan, kita perlu wadah akhirnya ya itu solusinya biar ada kelompok, selain itu juga adanya kelompok ini kita juga diajak supaya nggak illegal sekalian.” (SKR. 29 Oktober 2018)</p> <p>“Jadi yang saya tau begini, dulu itu kerjaan saya kan nggak bagus, <i>nggak</i> ramah lingkungan nangkap ikan hiasnya, jadi di kejar-kejar sama aparat polair, saya waktu itu hasil tangkap ikan hias itu masuk ke pengepul namanya pak marsueb, di situ di pak marsueb itu bicara sama saya “mau ikut kelompok ndak?” saya Tanya balik “acaranya ikut kelompok gimana?” jadi kalau ikut kelompok itu nggak pakai putas tapi pakai jaring terus nanti kalau ditangkap sama oknum itu dikeluarkan tanpa biaya, asal <i>nggak</i> pakai putas, disitu karena saya juga ingin ketenangan akhirnya tanpa tawar menawar akhirnya saya mau ikut di kelompok..jadi alasannya ya itu, lingkungan dan aman dari kejaran aparat.” (SYD. 1 November 2018)</p> <p>“Sebenarnya gini, yang paling jadi permasalahan di nelayan sendiri itu, sebenarnya gini, kita kan dulunya bayar pungli, intinya kita dulunya bayar iuran ke oknum.. oknum polair, sama oknum angkatan laut.. jadi disitu.. setiap bulannya hamper 350.. beda, kalo mau main ke rumah.. (tambahan) pesangon, atau kalo mau ada acara pergi-pergi ke Surabaya ada kegiatan ini, ada acara ini, minta lagi.. itu kalo dihitung hitung, lebihlah dari 400k setiap bulannya.. jadi dari situ kita itu, jengkel, sudah nggak kuat.. Ya intinya dulu kita sebenarnya cari perlindungan aja sama kelompok.” (AR. 31 Oktober 2018)</p> <p>“ada oknum oknum yang tidak bertanggung jawab, adanya oknum aparat yang selalu menagih pungli kepada kami itu yang pertama dan yang kedua mencari ikan hias pun semakin ini, sudah semakin susah, akhirnya kita berfikiran kita harus punya kelompok sehingga kita bisa bersatu punya segi hukumnya, sehingga beda dengan nelayan secara personal atau sendiri sendiri, akhirnya pada waktu itu pula kita membentuk kelompok yang diberi nama samudera bakti” (JNI. 31 Oktober 2018)</p>	
<p>“Berkat penanaman karang-karang itu, istilahnya apa dah, transpalansi karang, waktu itu haji Ihwan punya temen. Namanya Siswoyo, dia lulusan Swiss tentang kepariwisataan. Dia bilang, ini sudah layak jual. Ini bagus bawah lautnya. Trus kita coba jual pulau Tabuhan waktu itu, terus ke ZPB itu, akhirnya jadilah itu sekarang bunder itu.” (SKR. 29 Oktober 2018)</p> <p>“jadi pada saat itu ada mahasiswa dan dosen pembimbingnya kesini, dan</p>	<p>LBW</p>

<p>melihat ini cocok untuk dijadikan pariwisata, awalnya kita nolak karena kita fokus anu kan, apa, konservasi, terus ada temen dosen pariwisata itu, ee.. bilang bahwa ini harus dijadikan produk wisata, sampai kita dicontohkan industri wisata di bali dan wisata di Surabaya, aa.. itu lebih sejahtera bali, tapi kita juga tetap menolak karena kita masih fokus konservasi tapi semakin lama kita diyakinkan, akhirnya kita oke deh kita mencoba di pariwisata.” (IA. 30 Oktober 2018)</p>	
<p>“..awal mula itu kita fokus sama perubahan <i>mainset</i> saja, jadi saya waktu bersama <i>temen-temen</i> setiap ke laut, itu kita bicarakan tentang keadaan yang ada, kita sadarkan <i>temen-temen</i> nelayan itu.. a begini lho.. begini.. kalau kita berbuat buruk sama alam, maka hasilnya buruk juga, sebaliknya kalo kita ramah terhadap alam maka alam juga ngasih kebaikan bahkan lebih, a tujuannya itu mas, supaya nelayan meninggalkan penangkapan dengan bom, potassium, sianida.. juga karena beberapa kondisi sudah rusak nih, kita ajak juga untuk memperbaiki lingkungan.. ya awalnya menolak seperti itu, tapi itu tetap pelan-pelan kita sampaikan terus menerus” (IA. 30 Oktober 2018)</p> <p>“...kalau menurut saya itu untuk menggiring mau ke wisata itu karena iming-iming <i>income</i> sudah mas, menjanjikan, jadi waktu dulu itu pernah <i>lho</i> mas, sebagaimana nelayan itu beralih ke petani.. ya itu tadi awal-awal itu yang dipantai itu ya pak ikhwan sama pak miyosin aja waktu itu, jadi kalo ada tamu yang itu.. yang melayani.. awal-awalnya.. nah setelah mulai jelas, dan tampak, barulah nelayan-nelayan itu sedikit-sedikit mau bantu di wisata, terima jadi.” (JE. 31 Oktober 2018)</p> <p>“meluruskan <i>mainset</i>, disitu kan banyak sih perubahan dari nelayan mas, pola pikirnya kan banyak (perubahan baik), dari kelompok lari (berkembang) ke konservasi, banyaklah perubahannya, jadi karena adanya kelompok, jadi kesadaran masyarakat (nelayan) itu semakin tumbuh, dari awalnya merusak, ya sekarang menjaga, misalkan dulu ada tanaman kita potong malahan sekarang kita tanam, ya seperti cemara, mangrove... misalkan ada temen temen yang nakal, ya itu kita bicarakan bersama untuk dicari solusinya.” (AR. 31 Oktober 2018)</p> <p>“Iya, jadi gini mas, awalnya kita bukan hanya terumbu karang (penanaman), tapi lebih ke perubahan <i>mindsetnya</i> (terlebih dahulu), kita beritahu <i>gini lho-gini lho</i> (member penjelasan), kalau kita terus melanggar (merusak lingkungan) seperti ini, tidak akan bertahan lama, makanya perlu itu laut untuk diperbaiki dan dijaga.” (SKR. 29 Oktober 2018)</p> <p>“...disitu ada yang melatarbelakangi <i>temen-temen</i> nelayan yaitu adalah untuk merubah dari pola tangkap yang awam; menggunakan bom, potas, sianida... yang kedua, dari <i>maindsetnya</i> masyarakat yang identik dengan kumuh dan</p>	<p>PSP</p>

<p>segala macam disitu yang awal menjadi acuan bagi temen-temen selaku pengurus atau yang mempelopori dari kelompok nelayan sendiri, yang ketiga, yaitu dengan bahasa yang sederhana yaitu dengan penebusan dosa dari nenek moyang kita yang selalu awalnya yang sudah merusak awal-awal. yang ketiga, yaitu kita juga berfikir secara jangka panjang setelah <i>mindset</i> kita rubah.” (YTO. 4 November 2018)</p>	
<p>“jadi pada saat itu ada mahasiswa dan dosen pembimbingnya kesini, dan melihat ini cocok untuk dijadikan pariwisata, awalnya kita nolak karena kita fokus anu kan, apa, konservasi, terus ada temen dosen pariwisata itu, bilang bahwa ini harus dijadikan produk wisata, sampai kita dicontohkan industri wisata di Bali dan wisata di Surabaya, itu lebih sejahtera Bali, tapi kita juga tetap menolak karena kita masih fokus konservasi tapi semakin lama kita diyakinkan, akhirnya kita oke deh kita mencoba di pariwisata.” (IA. 30 Oktober 2018)</p> <p>“kalo asesmen itu satu setiap kita mengumpulkan temen temen yang di pariwisata itu kita menayakan apa permasalahan yang dialami, terus yang kedua kita di facebook, melihat tanggapan dari pengunjung, jadi kalau ada tanggapan yang negatif berarti itu yang harus kita selesaikan, jadi hal-hal seperi itu yang kita lakukan” (IA. 30 Oktober 2018)</p> <p>“kami waktu itu juga nggk mengira akan menjadi wisata, jadi orang orang itu datang datang sendiri untuk wisata, katanya bagus, gitu, plenton itu disebut rumah apung, ya orang orang itu yang nyebut.. akhirnya setelah lama lama kemudian, ada rapat kelompok pada waktu itu mas, dan dalam rapat itu muncul ide gimana kalo aktivitas kelompok ini juga dijadikan sebagai wisata” (CL. 2 November 2018)</p> <p>“Jadi <i>nggak</i> langsung fokus wisata kita, nah baru tahun 2014 itu ada bantuan ponton, rumah apung yang sekarang jadi wisata, bahkan setelah itu datang pertama kali, itupun belum fokus wisata kita waktu itu, karena memang kita <i>nggak</i> ada target ke situ, akhirnya tiba-tiba istilah rumah apung itu, padahal kerambah kalo bahasa kita, tapi orang-orang menyebutnya “rumah apung.. rumah apung” dari sebutan orang-orang luar itu justru kita muncul pikiran “wah.. bagus ini kalo orang orang nyebut rumah apung” gitu kata pak ikhwan,”ada sensasinya lah..” rumah apung ada di tengah laut. Akhirnya sekalian di desain lah itu rumah apung beneran, hingga pada akhirnya orang-orang semakin mengenal itu sebagai rumah apung, menyebar sampai keluar daerah, ke kota kota lain juga.” (JNI. 31 Oktober 2018)</p> <p>“Aslinya bukan wisata itu. Kan orang melihat ponton itu. Kan ada kerambanya. ZPB, orang cuma ingin melihat kesana rumah apung katanya. Di kotak-kotaknya (kolam) itu kan ada ikan, ada hiu. Kita mau lihat hiu, banyak orang</p>	<p>IDF</p>

<p>mau lihat disitu.” (SUS. 7 November 2018)</p>	
<p>“kalo <i>event-event</i> itu ada yang terprogram, maksudnya memang ada yang direncanakan <i>underwater festival</i> itu tiap dua tahun sekali, ada juga yang tidak, misalkan ini Ini itu, yang akan datang, misalkan ada tujuan promosi silat, yasudah kita adakan festival silat di pantai wisata sini, ada upacara bawah laut misalkan untuk kegiatan promosi, yasudah kita laksanakan, ada juga kegiatan yang menunggu <i>event-event</i> peringatan apa gitu, artinya apa ya itulah seni, orang seni tidak bisa terprogramkan, seninya itu tidak bisa.” (IA. 30 Oktober 2018)</p> <p>“kalau perencanaan itu kita kan pakai sistem promo, jadi awalnya kita informasikan temen ke temen, omongan ke omongan dan juga medsos juga kita lakukan, itu kita mengembangkan dari itu, ee.. apa ya, tahapan tahapannya kan, kita juga bersinergi dengan pihak yang benar-benar (terpercaya) disitu, kayak kayak dinas, media, dan juga banyak segala macam” (YTO. 4 November 2018)</p> <p>“Ya kalo perencanaan itu mas, ya itu tadi karena kita ada rapat-rapat anggota ya kita semua dibicarakan disitu, misal kayak penanaman kembali mangrove, kemudian cemara, mengatasi sampah laut, terus bagaimana sih mengatasi abrasi, kalo pengurus itu satu bulan dua kali, kalo anggota satu bulan satu kali.” (AR. 31 Oktober 2018)</p>	<p>RAK</p>
<p>“kemudian membentuk <i>marine protected area</i> , setelah itu transplantasi karang, <i>marine education</i>, terus.. ada transpalantasi terumbu karang (<i>restocking</i>) , itulah kemudian yang jadi cikal terbentuknya wisata bahari” (IA. 30 Oktober 2018)</p> <p>“<i>Marine education</i>, sekitar tahun 2014, atau 2015 gitu, yang pertama waktu itu memang pencetusnya pak ikhwan, ya disampaikan di rapat pengurus itu, dan buat team, jadi ya awalnya berat sih, orang kita dulu nggk pernah pendidikan, orang nelayan, pendidikannya minim sekali, kok kita berbicara di depan siswa siswa. Tapi sambil nyoba-nyoba, lama kelamaan kita bisa mas, kita datang ke sekolah sekolah, sampai sekarang ini justru sekolah yang datang kesini, kalo kegiatan awal sih yang dulu jadi sorotan selain <i>marine education</i> ini, ya itu mas, ZPB, tentang pemeliharaan lingkungan itu, itu mas.” (AR. 31 Oktober 2018)</p> <p>“kalo kegiatan-kegiatan yang kita lakukan itu adalah sebuah produk yang kita kembangkan yaitu terkait dengan adanya kegiatan transpalantasi karang, ZPB itu kita melakukan yang namanya <i>restocking</i>, <i>monitoring</i>, dan juga di <i>marine education</i> juga adalah pendidikan sejak dini pada anak-anak nelayan khususnya sekolah-sekolah dasar yang ada di pesisir, sehingga kita memberikan sebuah apa.. pengetahuan tentang bagaimana cara kita menjaga alam yang baik dan</p>	<p>IMP</p>

<p>bagaimana caranya kita melestarikan alam yang pada saat itu belum begitu bagus, atau rusak.” (YTO. 4 November 2018)</p> <p>“kegiatan awal yang waktu saya jadi anggota samudera bakti yaitu di pengawasan, atau zpb zona perlindungan bersama, yang kedua itu <i>marine education</i> sama ada juga transplantasi terumbu karang itu, habis itu datang terumbu karang buatan, kemudian <i>fish apartement</i> datang, jadi itu tadi kegiatan yang dulu saya waktu pertama gabung dulu, jadi istilahnya dulu itu memang konsentrasinya di perawatan lingkungan.” (SYD. 1 November 2018)</p> <p>“Kegiatan-kegiatan yang dilakukan kelompok lainnya itu ada ZPB, fish apartement, kalo nggk salah di tahun 2008-an lah, <i>marine education</i>, bukan seperti saat ini, tapi dulu kita yang ke sekolah-sekolah.” (CL. 2 November 2018)</p>	
<p>“kalo evaluasi itu untuk internal itu ada pengawasnya, cuman kita tidak sampaikan pada anggota, terus ada juga itu evaluasi dari pengunjung, biasanya mereka keluhannya itu selalu kita tampung, terus ada kotak saran itu, terus biasanya setiap rapat bulanan itu kita perbaiki misal mereka kurang bagus diloket ya kita ganti, kita arahkan ke bagian pelampung, pelampung kurang bagus kita arahkan ke joki, gitu” (IA. 30 Oktober 2018)</p> <p>“jadi kita nggk terlalu membiarkan masalah menjadi besar, jadi makanya kenapa disana ada pemetaan regu, jadi setiap regu itu pasti tau permasalahan apa yang ada di bawah, makanya tanggap, karena setiap ada apa di group itu pasti nanti akan disampaikan di rapat.. supaya nggak ada permasalahan yang lebih besar.” (AR. 31 Oktober 2018)</p> <p>“kalau di kelompok biasanya kita itu evaluasinya ya per kegiatan besar mas, kalau itu ada kegiatan atau <i>event-event</i>, kalau evaluasinya itu hari-hari biasa, nggak ada even khusus, ya kita evaluasi ya waktu di rapat anggota itu mas evaluasinya, misalkan ada keluhan dari anggota, apa yang memberatkan, disitu disampaikan, atau bagian bagian yang kerja di wisata kalau waktu bahas soal wisata, ada yang keberatan dengan pembagian kerja, misal di bagian loket keberatan, lalu di bicarakan enaknnya gimana apa ganti ke pos dua, apa di bagian rompi <i>life jacket</i>, gitu.” (JNI. 31 Oktober 2018)</p>	<p>EVA</p>
<p>“sudah, ada mas. Untuk kelompok ya? Bukan di wisata lho ya? Sudah, Contoh <i>Marine Education</i> itu dulu saya yang kordinatori pertama, setelah jalan kita berikan pak yanto, <i>Marine Protected Area</i> itu saya pernah mengkordinatori setelah jalan kita berikan sama pak sukir, sekarang pak amir rosidi, terus banyak lah beberapa peran-peran lainnya, seperti hal-hal yang sederhana dipertemuan misalnya, sambutan, mengisi materi dan juga lainnya, itu kita delegasikan-delegasikan, bagaimana sekarang wakil itu mimpin rapat.. jadi lebih ke prinsip</p>	<p>TERM</p>

<p>kemandirian kelompok..” (IA. 30 Oktober 2018)</p> <p>“menurut saya ya mas, kelompok itu sekarang sudah mandiri, karena sudah tidak bergantung dengan instansi manapun, dalam artian yang mengikat.. yang kita tau kan mas, jadi semua itu kan ya memang inisiatornya pak ikhwan, tapi kalau sekarang ini mas, teman-teman nelayan itu sedikit-sedikit sudah mulai bisa jalan meskipun nggak harus pak ikhwan yang <i>ndorong-ndorong</i>.. tugas tugas sudah mulai paham, gimana jalannya ini.. itu.. itu sudah mulai bisa berjalan teman-teman mas.. teman-teman itu sudah memiliki apa ya, kayak merasa sudah memang tanggung jawabnya mas..” (JNI. 31 Oktober 2018)</p>	
<p>“sebenarnya wisata ini lokasinya kan strategis mas, meskipun jauh dari kota tapi pantai sekitar sini itu relatif dekat dengan jalan raya provinsi, jadi mudahlah untuk mencari, itu keuntungannya, aksesnya mudah, untuk kondisi jalan menuju kemari itupun juga bertahap, lambat tahun jalan semakin bagus, diperbaiki, di aspal hotmix hasilnya ya seperti itu bisa kita rasakan kemudahannya untuk kesini..” (IA. 30 Oktober 2018)</p> <p>“oh iya, ya itu kita dulu kenapa disitu, karena ada salah satu warga, masih saudaranya pak abi, yang punya tanah disitu itu mendukung lah istilahnya dengan kegiatan kita, diizinkan, akhirnya itulah yang kita gunakan untuk aktifitas kelompok dan sampai sekarang ada wisata ini” (IA. 30 Oktober 2018)</p> <p>“nah, kalau untuk yang bangunan-bangunan, penunjang yang ada di area wisata ini pada dasarnya ini nggak ada semua dibangun bersamaan itu ndak, justru ini bangunan dan fasilitas disini itu dibangun sambil berjalan, ada yang dari investasi, ada juga yang dari keuntungan wisata, kas hasil wisata, kemudian kalau temen-temen ada ide untuk buat ini buat itu, fasilitas ini fasilitas itu, itu kita eksekusi, jadi sambil jalan, sekarang itu sudah ada Alhamdulillah 4 kamar penginapan (homestay), kemudian panggung itu yang ada sekalian bangku untuk penontonnya, loket dan gazebo itu, taman.. kalau warung itu ada dari pengelolaan kita, ada yang warga sekitar buat disitu, kemudian toilet itu, mushola, parkir motor, parkir mobil.. sebagian besar itu sambil jalan..” (IA. 30 Oktober 2018)</p> <p>“tanah yang dipakai di area wisata, pantai itu mas, sebagai pusatnya, itu milik warga yang mendukung kegiatan kita mas.. kemudian jalan jalan itu, sekarang sudah diaspal, itu juga bantuan mas.. supaya aksesnya menuju lokasi enak mas.. ada juga fasilitas warung, ada gazebo, loket, home stay itu yang kita miliki sekarang mas, itu kita punya bertahap.” (JNI. 31 Oktober 2018)</p> <p>“Iya. Pemerintah daerah di Banyuwangi sekarang itu, kalau akses memang diprioritaskan. Karna di pariwisata itu ada 3A. Akses, atraksi, dan Amenitas (fasilitas penginapan).. Itu memang ada program disitu. jadi jalan itu, jalan yang</p>	<p>FK</p>

<p>dari jalan besar itu kesini lama kelamaan sekarang sudah bagus, diaspal, jadi mudah kesini, kalau bangunan itu sambil berjalan itu nggk semua ada tiba-tiba direncanakan dulu, jadi sambil jalan kalau ada ide kita bangun, ada lagi kita bangun, itu bergantung juga dengan keuangan, begitu, itu hasil dari keuntungan wisata, sekarang itu sudah layak lah meskipun begitu adanya, ada home stay, kantin, musola parkir gazebo.” (SKR. 29 Oktober 2018)</p> <p>“iya, jadi tanah itu yang kita gunakan itu mulai awal dulu ya disana itu dah, itu dulu istilahnya di izinkan sama orang sana yang setuju sama kegiatan kita, masih saudaranya pak abi itu.” (SKR. 29 Oktober 2018)</p> <p>“itu yang mendukung kami itu orang sana mas, orang sana itu mendukung, jadi kami kegiatannya itu di dipantai tepatnya ya di pantai bangsring itu.. itu dulu ada almarhum pak misrawi, tanah sekitar pantai itu punya pak misrawi, jadi kita bebas untuk makek.” (LL. 22 Oktober 2018)</p>	
<p>“kalo modal secara finansial itu, 25 ribu sebagai pendaftaran untuk bergabung, 5 ribu iuran bulanan semua anggota, sisanya itu ada juga yang uang pribadi anggota, pak ikhwan itu uang pribadi juga terpakai, kemuadian bantuan bantuan dulu waktu awal-awal merintis kegiatan konservasi.” (JNI. 31 Oktober 2018)</p> <p>“kalo selebihnya ya hasil perputaran dari keuntungan wisata mas, diputar itu untuk beli fasilitas-fasilitas.. dulu itu ya dinas-dinas membantu kita, selebihnya apa ya, ya itu sudah mas.. kalo wisata, awal dulu 1,5 itu untuk awalnya malahan dananya, sampai sekarang bisa menghasilkan seperti sekarang ini.” (JNI. 31 Oktober 2018)</p> <p>“Jadi kalau untuk kelompok, anggota KNIH itu sampai sekarang masih tetep ada iuran mas, 5000an per anggota, itu berlangsung sudah lama, sejak belum ada wisata, jadi dana itu kita gunakan untuk kebutuhan rapat, kumpul kumpul itu, dan keperluan lainnya.. tapi khusus yang wisata ada juga dulu, tapi lebih ke dana pribadinya pak ikhwan, itu sumber keuangannya, selebihnya setelah wisata ini berkembang penggunaan keperluan untuk wisata, fasilitas wisata itu di dapat dari keuntungan itu.” (SKR. 29 Oktober 2018)</p> <p>“itu yang diputar dari hasil wisata mas, kalo awal-awalnya ya itu kita ada iuran untuk khas kelompok, diputer terus, cuman sekarang meskipun ada uang khas kelompok, tapi hasil perputaran dari hasil wisata itu yang didapat, untuk iuran yang 5000an ya meskipun sampai sekarang ya masih mas.. cuman, karena semakin berkembang, ya iuran itu digunakan juga untuk kegiatan kegiatan kelompok.. termasuk untuk pembelian alat alat wisata, itu di dapat dari hasil perputaran wisata..” (LL. 22 Oktober 2018)</p> <p>“kalo soal keuangan itu kita dulu sebelum adanya wisata untuk masuk ke kelompok itu dikenai biaya 25ribu, setelahya perbulan itu dikasi tanggungan</p>	<p>FS</p>

<p>5ribu mas.. semisalkan itu anggota keluar, itu uangnya dikembalikan.” (AR. 31 Oktober 2018)</p>	
<p>“seperti itu memang, jadi memang kita memperbaiki kembali kekayaan lingkungan berupa terumbu karang dan ikan hias di sekitar bangsring ini yang dirusak oleh nenek moyang dan generasi berikutnya sehingga kondisinya memprihatinkan, akhirnya kita itu fokus untuk memperbaiki itu, pada akhirnya munculah ide untuk mebuat zona, konservasi itu yang tujuannya supaya mengembalikan kondisi lingkungan, dan Alhamdulillah bisa dikatakan berhasil.” (IA. 30 Oktober 2018)</p> <p>“Kalo soal lingkungan itu gini mas, jadi kita itu bukan dari ada, maksudnya bukan karena kondisinya bagus, memang pernah bagus terumbu karang ikan-ikan juga banyak, tapi itu dulu, nah jadi kita itu memperbaiki lagi baik kondisi terumbu karang, ikan-ikan juga tidak kita ambil seenaknya dengan megebom, pakai potas dan macem macem itu,kita lebih ke konservasi akhirnya.. sama, memperbarui kondisi lah supaya pulih seperti dulu, baik terumbu karangnya maupun kekayaan jenis ikan-ikannya.” (JNI. 31 Oktober 2018)</p> <p>“terumbu karang yang rusak itu sudah mulai bagus lagi, jadi ikan itu kan.. kembalinya ikan kan karena dia itu merasa aman ketika bertelur di terumbu karang, dan <i>nggak</i> di ganggu manusia, itu lah mas hasil dari konservasi kita berusaha mengembalikan istilahnya kondisi lingkungan itu tadi.” (LL. 22 Oktober 2018)</p>	<p>LKG</p>
<p>“Itu keramba jaring apung, cuman seiring berjalannya waktu fungsinya menjadi ganda, disatu sisi itu dulu memang murni digunakan untuk kegiatan konservasi oleh kelompok, termasuk klinik hiu juga.. sekarang fungsi lainnya sebagai sarana wisata, itu kelompok dapat dari apa ya semacam apresiasi lah karena bisa dikatakan berhasil, keramba apung sama yang di sebut ponton atau rumah apung itu dari KKP (kementerian kelautan dan perikanan) sama ada yang dari dinas provinsi.” (IA. 30 Oktober 2018)</p> <p>“Selebihnya untuk teknologi ya, kita diedukasi, diberikan pelatihan kemudian kita menerapkannya, seperti pembuatan fish apartement, beton dasar itu (terumbu buatan), ada juga yang dari kegiatan mahasiswa magang itu, buat juga itu, itu lah penerapannya teknik atau teknologi yang kita gunakan.” (IA. 30 Oktober 2018)</p> <p>“Iya jadi teknologi atau alat-alat yang kita gunakan di wisata itu seperti ponton (rumah apung), fish apartement, dermaga, banana boat, speed boat, kano itu ada juga yang sistem investasi mas, ada yang naruh kano nih, ah itu entar dibagi dua, ada juga yang memang pembelian dari kita” (JNI. 31 Oktober 2018)</p>	<p>TEK</p>

<p>“ya, jadi seperti rumah apung itu kan kita tidak pernah buat proposal, murni reward dari pemerintah untuk kelompok kita di banyuwangi, karna mereka melihat potensi kelompok luar biasa dan waktu itu tahun 2013 seingat saya kita dinobatkan jadi kelompok percontohan karena satu satunya masyarakat yang memiliki konservasi yang bersifat swadaya.” (SKR. 29 Oktober 2018)</p> <p>jadi awalnya memeang kalo rumah apung itu apa namanya, semacam diberi reward dari KKP dan disitu reward itu diberikan kepada kelompok, pengelolaannya itu ada di kelompok, cumak, kelompok itu berkerjasama di bunder sehingga itu ada beberapa presentase pembagian hasil SKHUnya ada, disitu beberapa persen untuk ini, dan beberapa persen untuk perawatan,dan beberapa persen untuk karyawan yang berkerja di bunder ini setiap harinya.” (YTO. 4 November 2018)</p> <p>“kapalnya yang digunakan untuk penyebrangan wisata aquatec itu, kemudian fish apartement, transplantasi karang, rumpun dasar, itu juga teknologi sederhana yang di dimanfaatkan mas.” (AR. 31 Oktober 2018)</p> <p>“Itu bertahap sebetulnya, itu dari mahasiswa, bikin contoh, bikin rumah ikan ada karang begini-begini, jadi anggota dikumpulkan dan bikin bareng-bareng, bentuk perawatannya begini kemuia ini kita di kasih tau, yang benuknya mirip kompor itu, itu dari mahasiswa UB” (MHD. 7 November 2018)</p>	
<p>“Pesan pesan keramahan saja mas, pelatihan pelatihan, kita sampaikan soal kerapian, yang awalnya nelayan itu dulu cuma pakai celanan dalam, sekarang mulai di rubah pakai legging yang sampai ke bawah, kerapia lah itu yang selalu disampaikan dalam rapat rapat.. selebihnnya itu di ikutkan ke kegiatan kegiatan dinas, pelatihan, gitu mas.. jadi perubahan karakter mas yang jadi fokus itu.. sikap dan perilaku itu yang di rubah mas.. kalo delegasi itu sistemnya itu digilir, semisal dalam pelatihan ini, yang berangkat 3 orang, selanjutnya itu gantian yang lainnya, dan itu mereka juga wajib menyampaikan juga ke temen-temen yang lain supaya bisa tau semua, di rotasi mas.” (JNI. 31 Oktober 2018)</p> <p>“ iya ada, sosialisasi ada. Kalau dari samudera bakti dari pengurus-pengurus itu, materi ini itu, turun ke ketua regu lalu ke anggota seperti itu.. kalau delegasi itu saya kalo ke Surabaya 1 kali, kalo di daerah Rogojampi itu agak sering, ikut pelatihan pelatihan itu bergantian.. ya seputar wisata, terumbu karang, rumah ikan, seperti itu mas.” (MHD. 7 November 2018)</p> <p>“yang pertama dulu itu mas, kita dulu pernah dilatih cara merawat terumbu karang, merawat, menjaga, menanam, itu dulu yang selalu diajarkan ke kami mas awal-awal.” (LL. 22 Oktober 2018)</p>	<p>MAN</p>

<p>“Kalo pelatihan-pelatihan itu dulu sampai sekarang, sering mas, ikut pelatihan yang diadakan kementerian kelautan, ya itu mas, setelah berdirinya dan berjalannya kelompok itu, kami sering di undang di pelatihan pelatihan KKP sendiri, kegiatannya di dinas perikanan sendiri. Nah disitu kami itu diundang nah dari situ kami mendapatkan bekal dan ilmu tambahan yang dari lapangan yang dicocokkan dengan teori-teori” (LL. 22 Oktober 2018)</p> <p>“ada juga, di dinas pariwisata sering itu.. <i>study banding</i>, itu jalan juga.. bukan cuma orang luar kesini itu untuk cari tau tentang berkembangnya wisata kami disini.. tapi kita itu juga mencari tau bagaimana perkembangan wisata yang lain itu kok bisa berkembang seperti itu.. kami juga sering <i>study banding</i>.” (LL. 22 Oktober 2018)</p> <p>“Pelatihan pelatihan dulu itu saya dapat giliran, jadi semua itu ikut pelatihan, cuman orang nya ganti ganti.. nah nanti kita yang ikut pelatihan itu membagikan ke temen temen yang lain.” (CL. 2 November 2018)</p> <p>“kalo itu kita menggunakan satu, karena dari rutusnya kita rapat satu bulan dua kali.. kan disitu semak’an, ada yang namanya diskusi.. yang kedua temen-temen sering kita adakan yang namanya pelatihan dari delegasi ke mana.. Surabaya.. banyuwangi.. kemalang.. seperti itu, dan juga ada beberpa temen-temen yang suka dengan media sosial yang seperti saat ini, mereka juga belajar disitu.” (YTO. 4 November 2018)</p> <p>“kalo soal kemampuan kita ya mas, ya itu mas, salah satunya karena seringnya pertemuan kelompok itu mas.. jadi kalo di rapat anggota itu kan kita dibiasakan untuk ngomong, iya setiap anggota wajib bicara, selain itu juga itu mas, kita juga sering jadi delegasi di pelatihan pelatihan, contohya kalo saya dulu ikut di pelatihan dinas kelautan.” (AR. 31 Oktober 2018)</p>	
<p>“itu karena hubungan baik pertemanan saja, ada teman ‘oh kamu tak kasih kano ya’ yasudah saya terima.. jets ski itu, juga gitu.. itu saya beli cuma sepuluh juta itu.. coba bayangkan jets sky harganya sepuluh juta..itu teman baik saya orang wisata juga di bali.” (IA. 30 Oktober 2018)</p> <p>“jadi temen temen-temen media itu kita mintai tolong, saya jadikan temen temen media itu bagian media itu sendiri dan humas, itu tidak hanya bagaimana mereka mempromosiakan kegiatan kita, tapi bagaimana mereka itu ikut berfikir konsep, bagaimana kedepan.. bagaimana.. yang kreatif itu bagaimana, yang layak tayang itu bagaimana, sehingga saya bicara dengan tiga orang itu (rekan rekan media) yang satu dari TV, yang satu dari Radio, yang satu dari media online, saya bicarakan, misalkan saya punya konsep underwater festival nih, kira-kira yang layak tayang seperti apa, yang layak tayang di mediamu, saya</p>	<p>SOS</p>

katakana seperti itu, maka mereka melihat dari sisi TV, yang dari TV memberikan arahan “oh kamu harus begini”, yang dari radio bilang “oh kamu harus begini, dan juga online, sama juga gitu.. “oke bagaiman kalau kita jadikan konsep seperti ini?” oke, menarik, menarik, sudah. Akhirnya itulah tadi yang kita sampaikan pada temen-temen kelompok nelayan, bahwa, ada usulan seperti ini, kita buat kegiatan namanya *underwater festival*.” (IA. 30 Oktober 2018)

“setiap ada permasalahan kita tidak pernah menyelesaikan masalah secara kepribadian tapi seara kelompok, secara organisasi. karena apa, karena dengan adanya seperti itu rasa kepemilikan kita itu sangat besar karena tidak sewonowono atau tidak sembaranan kita menegur salah satu anggota yang melakukan kekeliruan karena nanti menjadikan bahan evaluasi bagi temen-temen yang lain ketika ada salah satu teman ada yang melakukan kefatalan satu saja disitu kita akan menjelaskan bahwa temen yang satu seperti ini maka jangan dicontoh, kemudian untuk yang melakukan kesalahan kita memberikan arahan masukan agar mereka tak melakan kembali apa yang menjadi kesalahan mereka.” (YTO. 4 November 2018)

“jadi sistem kekeluargaan itu, karena sering ketemu juga kan, keeksitensian dari setiap pertemuan rapat bulanan misal, itu yang menjadikan kita solid, sistem kekeluargaan, karena sering ketemu, keeksitensian dari setiap pertemuan rapat bulanan, itu yang menjadikan kita solid.” (YTO. 4 November 2018)

“kalo itu memang kan kita dari sisi disini kita itu kan humas dari bansring underwater itu sendiri memiliki team-team dari media, seperti trans 7, RRI, dan juga KOMPAS, karena kita awalnya memang paham, sejak dari dulu kita mengenal di bangku kelas, jaringan kawan lama seperti itu, sinergisitas dengan instansi instansi disitu kita karena apa, kita sering mengikuti palatihan-pelatihan yang didelegasikan oleh dinas-dinas sehingga mereka paham dengan apa yang telah kita lakukan, mereka memperayai kita, sehingga mereka merecomended wisatawan untuk kesini.” (YTO. 4 November 2018)

“Saling menjaga mas, jadi kalo di keanggotaan samudera bakti itu kita saling menjaga mas antar anggota, jadi kita itu seperti polisi diantara sesama, jadi kalo diantara temen melakukan kesalahan ya kita tilang, jadi semisal ada pelanggaran nanti di bawa ketika rapat anggota, nah, karena kita salin menjaga itu justru kita mendapatkan seperti ikatan gitu mas, solidaritas justru yang kita dapatkan.” (AR. 31 Oktober 2018)

“Ceritanya kan banyak yang kerja mas. Yang kerja di nelayan ya di nelayan, yang di wisata ya di wisata. Ketika sabtu dan minggu ada kekurangan kapal, ambil dari punya nelayan gitu. Ditelpon satu-satu. Dan ada gilirannya gitu. Kalau kita gilirannya minggu ada 5 kapal, ya 5 kapal kita disini.” (SUS. 7 November 2018)

<p>“Penghasilan wisata itu mas, kan enggak semua anggota kelompok ikut berkerja di wisata, jadi itu ada pembagian mas untuk anggota berapa persen, untuk pengurus berapa persen, iya supaya adil begitu mas.” (CL. 2 November 2018)</p>	
<p>“ya biasanya kita dapatkan itu mas, jadi kalau mengadakan pengajian, biasanya materinya soal pentingnya menjaga lingkungan, hubungan timbal balik, kalo kita melakukan ini nanti hasilnya seperti itu, tergantung positif atau negatif tindakan kita itu, kalo berbuat negatif pada alam ya hasilnya seperti kemarin itu mas, kita kesulitan.. nah, sekarang kita bisa tau, kalo alam diperbaiki, alam justru ngasih lebih.” (AR. 31 Oktober 2018)</p> <p>“kelompok itu dulu untuk menyadarkan anggota kita masyarakat nelayan itu kita sering menggunakan yang namanya hotbah-hotbah jum’at, disampaikan disitu, setiap sholat jumat kita melakukan hal hal itu, dan kemudian apasih yang menjadi keinginan mereka ya karena disaat kita memberikan ini, penjelasan kepada mereka, ketika kita tidak menggunakan cara seperti itu mereka tidak akan pernah menerima, karena apa, karena mereka kalo berbicara agamis, agamis itu masih sangat kental sekali di masyarakat, karena itu tadi maka tetep kita lewat pengajian, arisan, tahlillan, dan sholawatan tetep meberikan sebuah masukan agar mereka juga memberikan antusias terhadap bagaimana kita caranya menjaga alam, bagaimana cara kita memperlakukan sesama manusia, dan memberikan pengetahuan yang sekiranya tidak fatal terhadap nilai –nilai agama.” (YTO. 4 November 2018)</p> <p>“intinya itu komunikasi dan silaturahmi mas, jadi kita itu berpegangan teguh mas istilahnya, kita sering mengadakan doa bersama, syukuran sholawatan, di tepian pantai bangsring, tapi tujuan utamanya itu mas, begini.. apa.. kalau kita menjaga laut maka tidak menutup kemungkinan laut juga akan menjaga kita, itu hukum alam yang pasti berbalik pada kita mas, itu yang pasti selalu kita sampaikan, bahkan kita juga sering menceritakan nabi yunus ketika tenggelam ternyata siapa yang menolong ternyata ya ikan-ikan itu yang menolong hingga beberapa hari meskipun tidak makan tapi nabi yunus tetap merasa kenyang, meskipun ada di perut ikan.. kemudian adapun kegiatan lain mas yaitu biasanya dibulan puasa kita mengadakan acara buka bersama.” (JNI. 31 Oktober 2018)</p> <p>“Kalo soal spiritual, jadi anggota KNIH itu sering mas mengadakan kegiatan pengajian, sholawatan, bahkan kyai-kyai itu seperti kyai kholil itu setiap tahun datang kesini mas, apa ya, mungkin biar dapat barokahnya kita ya, biasanya itu sholawatan di pantai, gitu mas.” (CL. 2 November 2018)</p> <p>“jadi ceritanya dulu itu waktu mau pembentukan lah ya, pak ikhwan itu selalu titip pesan ke nelayan, untuk menyadarkan nelayan dulu itu supaya tidak merusak laut, terumbu karang, yang di bom itu, jadi dulu waktu di kotbah-kotbah jumat itu selalu disampaikan, jadi pak ikhwan itu ke kyai yang mau</p>	<p>SPR</p>

<p>ngasih khutbah, bilang, ‘pak yai tolong nanti disampaikan ini ya.. disampaikan ini ya’.. gitu.. termasuk sampai sekarang, yang kita selalu jaga, tradisi lah, sering kita mengadakan doa bersama, sholawatan, pengajian, ya di sekitar lokasi itu juga.” (SYD. 1 November 2018)</p>	
<p>“kalau manfaat untuk secara ekonomi itu sudah jelas mas, namanya sudah merambah ke dunia wisata ya, itupun juga di atur di AD/ART kelompok mas, jadi pengurus itu mendapatkan hasil dari kegiatan wisata, anggota pun juga begitu.” (JNI. 31 Oktober 2018)</p> <p>“tapi kalo menurut saya mas jadi keuntungan itu nggak cuma berhenti di pengurus atau anggota kelompok saja mas, tetapi masyarakat sekitar itu juga berdampak untung juga mas, dari apa, itu coba, akses jalan juga sudah enak, kemudian warung-warung yang awalnya sepi jadi rame, bahkan warungnya juga makin besar, dari parkir, jasa kamar ganti, itu semua keuntungan orang-orang terdekat KNIH, yang ada di lingkungan situ.” (JNI. 31 Oktober 2018)</p> <p>“Kalo terkait dampak daripada adanya wisata itu sendiri yang pertama untuk, bagi anggota kelompok yaitu nelayan mendapatkan <i>double</i> penghasilan yaitu karena dengan adanya kegiatan nelayan sehari-hari dari hasil melaut, mencari ikan hias, kedua, di pariwisata mereka beraktifitas sebagai <i>guide</i>, juga sebagai tutor, ini dalam artian <i>tour leadernya</i> bagi wisatawan, dan juga dampak bagi warga lingkungan desa ini itu sangat besar, satu, yang pertama yaitu yang awalnya mereka tidak bisa mengembangkan dengan.. ibuk-ibuk nelayan disini sudah membangun warung, membuka usaha lapangan usaha sendiri, ada juga parkir, banyaklah dari aktivitas disini yang mulai berkembang, dan juga banyak disini masyarakat yang memiliki banyak kendaraan mobil, disitu dimanfaatkan untuk <i>sattle</i>, <i>sattle</i> yaitu digunakan untuk mengangkut pengunjung dari jalan raya untuk menuju kesini, ke pantai, jadi kalau ada pengunjung yang menggunakan transportasi bus, mereka selanjutnya menggunakan <i>sattle</i> yaitu kendaraan yang dimiliki oleh masyarakat, seperti itu.” (YTO. 4 November 2018)</p> <p>“terkait dengan pembangunan tempat ibadah, sekolah, lembaga-lembaga apapun yang perlu dibantu kita bantu, dan juga infra struktur yang ada di desa; terhadap perbaikan jalan, dan juga, tapi, namun kita tidak masuk di struktural desa, Cuma ketika ada di desa sebelah atau di desa bangsring sebagian dusun membutuhkan hal ini (bantuan) kita ya bantu.” (YTO. 4 November 2018)</p> <p>“mendapat kenyamanan mas ekonominya, itu satu, ekonominya kelompok sendiri. yang kedua untuk masyarakat sekitar sini, ya itu mas, masyarakat bisa buka warung.. ramai.. karena sudah jadi lokasi wisata.. jauh berbeda sama yang dulu dulu, ada yang dibuat parkir, toilet umum, itu semua dikelola pribadi sama warga yang berdekatan sini. lapangan kerja baru untuk lingkungan. ada itu</p>	<p>MFT</p>

mas, penyaluran lampu, plengsengan, santunan anak yatim, sumbangan masjid, pokoknya kita ikut partisipasi mas.” (AR. 31 Oktober 2018)

“kalau untuk ke anggota samudera bakhti sendiri, ya anggota yang mau peduli dan mau kerja di wisata itu yang dapat manfaat banyak nya mas, artinya yang berkerja di situ. tapi bukan berarti anggota yang nggak kerja di wisata nggak dapat manfaatnya, semua dapat. apa lagi untuk masyarakat sekitar, karena kebetulan ramai, masyarakat sekitar tinggal lima langkah jualan, buat warung, ramai mas.. itu bagus.” (SYD. 1 November 2018) manfaat

“Kalo dampak yang kita rasakan sangat banyak mas, jangankan kita anggota kelompok nelayan, orang biasa, petani dilingkungan sini itu aja dapat imbasnya mas, termasuk itu mas, jadi itu kita juga ada santunan anak yatim, khifayah, bantuan-bantuan, sumbangan sumbangan, itu insha allah semua dapat manfaatnya juga mas, termasuk jalan-jalan yang masuk masuk itu mas, itu kita juga beri sumbangan untuk perbaikan jalan mas. kalo nelayan-nelayan yang dari desa lain itu, mereka juga dapat mas, misalkan disini pengunjung ramai, nah kapal kapal dari desa lain itu diajak kesini mas untuk antar pengunjung, kan disini itu juga dibuat regu-regu setiap wilayah, saya misalkan, itu anggota regunya pak lili, ya supaya lebih mudah kordinasinya mas.” (CL. 2 November 2018)

“Ya, sangat besar sekali manfaatnya bagi saya. Jadi ketika kita hari libur ada kerjaan gitu. Secara ekonomi sangat meningkat drastis lah. ke lingkungan juga, bisa jualan itu, yang dulunya gak ada penjual-penjual. semua masyarakat sana sudah, semua dapat rezeki” (SUS. 7 November 2018)

Lampiran 4

DOKUMENTASI PENELITIAN

Icon Wisata Rumah Apung



Kegiatan *diving* dan *snorkling*



Sumber: Dokumentasi peneliti pada Oktober 2018.

Kegiatan *Marine Education* yang dilakukan oleh KNIH-SB kepada Pengunjung wisata



Sumber : Data sekunder yang di dapat pada Oktober 2018

Kegiatan rutin anggota KNIH-SB membersihkan keramba ikan dan klinik Hiu.



Sumber : Data sekunder yang di dapat pada Oktober 2018

Lokasi Penanaman Transplantasi Terumbu Karang di wisata Bangsring



Sumber : Instagram @bangsringunderwater



Wawancara dengan informan YTO



Wawancara dengan informan AR



Wawancara dengan informan CL



Wawancara dengan informan IA



Wawancara dengan informan JNI



Wawancara dengan informan LL



Wawancara dengan informan MHD



Wawancara dengan informan SUS



Wawancara dengan informan AR



Wawancara dengan informan SYD

Lampiran 5



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Kalimantan 37 Jember, Telp (0331) 337818, 339385 Fax (0331) 337818
Email : penelitian.lp2m@unej.ac.id - pengabdian.lp2m@unej.ac.id

Nomor : 4035/UN25.3.1/LT/2018
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

25 September 2018

Yth. Kepala
Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kabupaten Banyuwangi
Di
Banyuwangi

Memperhatikan surat dari Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember nomor 3423/UN25.1.2/LT/2018 tanggal 24 September 2018 perihal Ijin Penelitian mahasiswa,

Nama : Ardhy Eka Putra
NIM : 130910301024
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Alamat : Jl. Sumatra Gg.II No.9 Sumbersari-Jember
Judul Penelitian : "Pengembangan Wisata melalui Pengelolaan Aset Komunitas (Studi pada Kelompok Nelayan Ikan Hias (KNIH) Samudera Bakti Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi)"
Lokasi Penelitian : Kelompok Nelayan Ikan Hias (KNIH) Samudera Bakti Desa Bangsring Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi
Lama Penelitian : 3 Bulan (2 Oktober-30 Desember 2018)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.

Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.

a.n. Ketua
Sekretaris II

Dr. Susanto, M.Pd.
NIP. 196306161988021001

Tembusan Yth
1. Ketua KNIH Samudera Bakti Desa Bangsring;
2. Dekan FISIP Universitas Jember; ✓
3. Mahasiswa ybs;
4. Arsip.



Lampiran 6



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan KH.Agus Salim No 109 Telp.0333 – 425119
B A N Y U W A N G I 68425

Banyuwangi, 19 Oktober 2018

Nomor : 072/1222/REKOM/429.206/2018
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada
Yth. 1. Camat Wongsorejo
2. Kepala Desa Bangsring
3. Ketua Kelompok Nelayan Ikan Hias
(KNIH) Samudera Bakti Bangsring

di
BANYUWANGI

Menunjuk Surat : Sekretaris II LPPM Universitas Jember
Tanggal : 25 September 2018
Nomor : 4025/UN25.3.1/LT/2018
Maka dengan ini memberikan Rekomendasi kepada:
Nama : Ardhy Eka Putra / 130910301024


Bermaksud melaksanakan Penelitian dengan:
Judul : Pengembangan Wisata melalui Pengelola Aset Komunitas
(Studi pada Kelompok Nelayan Ikan Hias (KNIH)
Samudera Bakti Desa Bangsring Kecamatan Wongsorejo
Kabupaten Banyuwangi.
Tempat : Kelompok Nelayan Ikan Hias (KNIH) Samudera Bakti
Desa Bangsring Kecamatan Wongsorejo Kabupaten
Banyuwangi
Waktu : 19 Oktober s.d. 30 Desember 2018

Sehubungan dengan hal tersebut apabila tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan yang berlaku di Instansi Saudara, dimohon saudara untuk memberikan bantuan berupa tempat,data/keterangan yang diperlukan dengan ketentuan :

1. Peserta wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku didaerah setempat.
2. Peserta wajib menjaga situasi dan kondisi selalu kondusif.
3. Melaporkan hasil dan sejenisnya kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Banyuwangi.

Demikian untuk menjadi maklum.

An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN BANYUWANGI
Kabid. Bina Ideologi, Pembauran dan Wawasan
Kebangsaan


Dis. TRI WIDODO, M.Si
Pembina Tingkat I
NIP. 19601014 199103 1 007

Tembusan :
Yth. Sekretaris II LPPM Universitas Jember

Lampiran 7



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN WONGSOREJO
KANTOR DESA BANGSRING
Jalan PB.Sudirman Dsn. Krajan I Rt.04 Rw.05
Twitter: Desa Bangsring – Fb: Kantor Bangsring
Email : desabangsring001@gmail.com
BANGSRING

SURAT KETERANGAN

Nomor : 145/.../047/429.404.2001/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini kami :

N a m a : Drs. SINGHAN
J a b a t a n : KEPALA DESA BANGSRING
A l a m a t : DESA BANGSRING

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

N a m a : **ARDHY EKA PUTRA**
Tempat/Tgl, Lahir : Bangko, 28-03-1995
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status Perkawinan : Belum Kawin
A g a m a : I s l a m
Kebangsaan : Indonesia
Pekerjaan : Pelajar/mahasiswa
A l a m a t : Dusun Balerejo Rt,001 Rw,001 , Desa Bumiharjo
Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi.

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa Mahasiswa tersebut diatas dengan NIM.130910301024 benar-benar telah selesai melakukan penelitian di Desa Bangsring Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Dari tanggal, 20 Oktober 2018 s/d 08 November 2018.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bangsring, 05-11-2018
KEPALA DESA BANGSRING

DR. SINGHAN

Lampiran 8



KELOMPOK NELAYAN IKAN HIAS SAMUDERA BAKTI
DESA BANGSRING KECAMATAN WONGSOREJO KABUPATEN BANYUWANGI
Jl Raya Situbondo No. 285, Bangsring, 68453 Wongsorejo Banyuwangi
Telp. (0333) 777737 – Person 08123351548 www.samudrabakti.blogspot.com

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor: 08/KNIH-SB/XI/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ikhwan Arief
Jabatan : Ketua KNIH Samudera Bakti
Alamat : Jl. Raya Situbondo No. 285 Bangsring

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas:

Nama : Ardhy Eka Putra
Nim : 130910301024
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Universitas : Universitas Jember

Dinyatakan telah menyelesaikan penelitian terhitung mulai 20 Oktober 2018 s/d 08 November 2018 untuk memperoleh informasi melalui wawancara dan pengambilan data-data sekunder lainnya yang dibutuhkan dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"Pengembangan Wisata Melalui Pengelolaan Aset Komunitas Studi Pada Kelompok Nelayan Ikan Hias 'KNIH' Samudera Bakti Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi"**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banyuwangi, 08 November 2018

Hormat kami


Ikhwan Arief